

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PROSES BELAJAR  
MENGAJAR SISWA KELAS 7 SMP YPK SELE BE SOLU  
KOTA SORONG**

**SKRIPSI**



**Disusun Oleh:**

**MARINA MAMBRISAUW  
NIM. 148820120040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA, SOSIAL, DAN OLAHRAGA  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH  
(UNIMUDA) SORONG**

**2025**

**ANALISIS TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM PROSES BELAJAR  
MENGAJAR SISWA KELAS 7 SMP YPK SELE BE SOLU  
KOTA SORONG**

**Skripsi  
Untuk memperoleh derajat sarjana pada  
Universitas pendidikan muhammadiyah sorong**

**Diperthanakan dalam ujian skripsi**

**Oleh  
Marina Mambrisauw**

**Di Pertahankan  
Sorong, Pada tanggal 16 Oktober 2025**

## LEMBARAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui tim pembimbing

Pada : ..30 September 2025.....

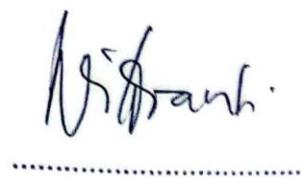
Pembimbing I,

**Dr. Abdul Hafid, M.Pd.**  
**NIDN 14011019001**



Pembimbing II

**Yeni Witdiyanti, M.Si., M.Pd.**  
**NIDN 1412068801**



### **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Sorong, 16 Oktober 2025

Marina Membirisauw  
NIM. 198820120040

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

Filipi 4:6

*“Tidak ada hidup tanpa masalah,  
tidak ada perjuangan tanpa rasa lelah,  
Tetap bertahan.”*

### **PERSEMBAHAN**

Penelitian ini saya persesembahkan untuk :

- 1 TUHAN atas Penyertaan dan karunia-Nya skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya.
- 2 Kedua orang tua Ayah saya Yahya Mambrisauw dan Ibu Oktovina Dimalouw yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta doa yg tidak ada henti untuk kesuksesan saya.
- 3 Saudara saya (Kakak, Adik, Paman, Tante, Nenek, Kakek) yang senantiasa memberikan dukungan semangat, Senyum dan doanya untuk keberhasilan saya ini.
- 4 Keluarga besar Mambrisauw dan Keluarga Dimalouw.
- 5 Almamater kampus selalu menjadi identitas yang di kenang selama hidup saya.

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah disahkan oleh Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial dan Olahraga (FABIO) Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong.

Pada Tanggal, 24 Oktober 2025



Dekan (FABIO) Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong  
**Roni Andri Pramita, M.Pd.**  
NIDN 1411129001

Ketua Pengaji Skripsi

**Siti Fatihaturrahmah Al. Jumroh, M.Pd.**  
NIDN 1428079201

Pengaji I

**Dr. Teguh Yuliandri Putra, M.Pd.**  
NIDN 1416079101

Pengaji II

**Yeni Widianti, M.Si., M.Pd.**  
NIDN 1412068801

## **ABSTRAK**

Marina Mambrisauw, 148820120040 Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas 7 Smp Ypk Sele Be Solu Kota Sorong Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa, Sosial, dan Olahraga, Universitas Pendidikan Muhammadiyah (Unimuda) Sorong, 25 September 2025.

Tindak tutur direktif memiliki peran penting dalam proses komunikasi pembelajaran karena berfungsi mengatur serta mengarahkan interaksi antara guru dan siswa di kelas. Cara guru menggunakan tindak tutur direktif sangat berpengaruh terhadap keteraturan jalannya pembelajaran dan cara siswa menanggapi instruksi yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk tindak tutur direktif yang dipakai guru dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII SMP YPK Sele Be Solu di Kota Sorong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik rekam, simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan pragmatik untuk mengidentifikasi jenis serta fungsi tindak tutur direktif yang muncul dalam interaksi pembelajaran.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa guru menggunakan beberapa bentuk tindak tutur direktif, yaitu meminta, memerintah, menyarankan, mengajak, menginstruksikan, dan melarang. Di antara bentuk-bentuk tersebut, jenis memerintah dan meminta muncul paling sering. Fungsi dari tindak tutur tersebut meliputi pemberian arahan untuk menjaga ketertiban kelas, membentuk kedisiplinan, menumbuhkan sikap mandiri, mengembangkan kerja sama, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

**Kata kunci:** Tindak tutur direktif, pragmatik, pembelajaran, interaksi kelas, guru

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkah-Nya sehingga penyusunan Skripsi ini yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas 7 SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong” dapat terselesaikan sesuai dengan yang di harapkan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak yang telah mendorong dan membimbing penulis, baik tenaga, ide-ide maupun pemikiran.

Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Rustamadji, M.Si. selaku Rektor Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan fasilitas kepada peneliti selama menempuh pendidikan.
2. Roni Andri Pramita, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong.
3. Siti Fatihaturrahmah Al Jumroh, M.Pd., Ketua Program Studi Bahasa Indonesia Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
4. Dr. Abdul Hafid, M.Pd., Selaku selaku dosen Pembimbing I yang telah memberikan motivasi serta bimbingan kepada penulis.
5. Yeni Witdiyanti. M.Si., M.Pd, selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi serta bimbingan kepada penulis

6. Para Dosen khususnya Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan bimbingan, bantuan, dan fasilitas kepada penulis selama menempuh pendidikan
7. Semua teman-teman Program Pendidikan Bahasa Indonesia Tahun 2020 yang telah memberikan dukungan, dan kerja samanya.
8. Keluargaku yang telah membantu penulis baik moril maupun materil.

Semoga segala bantuan yang tidak ternilai harganya ini mendapat imbalan di sisi Tuhan Yang Esa sebagai ibadah.

Penulis menyadari bahwa Skripsi penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik, saran yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan ke depan.

Sorong, September 2025  
Yang membuat pernyataan

Marina Mambrisauw  
NIM 148820120004

## DAFTAR ISI

<b>LEMBARAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	12
1.5. Definisi operasional.....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
2.1. Landasan Teori .....	14
2.1.1. Pragmatik .....	14
2.1.2. Aspek-Aspek Situasi Ujaran.....	16
2.1.3. Tindak Tutur.....	17
2.1.4. Bentuk Tindak Tutur.....	18
2.1.5. Komponen Tindak Tutur .....	26
2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	28
2.3. Kerangka Berpikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>

3.1 Jenis dan Desain Penelitian .....	32
3.1.1. Jenis Penelitian .....	32
3.2 <i>Setting</i> dan Subjek Penelitian .....	33
3.3.Teknik Pengumpulan Data .....	33
3.4. Instrumen Pengumpulan Data .....	34
3.5. Teknik Analisa Data.....	35
3.6. Keabsahan Data.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
4.1. Hasil Penelitain .....	40
4.1.1. Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Siswa Kelas VII Smp Ypk Sele Be Solu Kota Sorong. ....	41
4.1.1.1 Meminta.....	42
4.1.1.2 Memerintah.....	44
4.1.1.3. Menyarankan .....	46
4.1.1.4. Mengajak .....	48
4.1.1.5. Menginstruksikan .....	49
4.1.1.6 Melarang.....	51
4.1.2 Bentuk Pengaruh Tutur direktif terhadap motivasi belajar siswa .....	53
4.2. Pembahasan.....	54
4.2.1 Bentuk Tindak Tutur Direktif .....	55
4.2.1.1 Tindak Tutur Meminta .....	55
4.2.1.2. Memerintah.....	64
4.2.1.3. Menyarankan .....	74
4.2.1.4. Mengajak .....	87
4.2.1.5. Menginstruksikan .....	89

4.2.1.6. Melarang .....	97
4.2.2 Pengaruh Penggunaan Tutur reduktif terhadap Motivasi Belajar Siswa .....	101
4.2.2.1 Meminta.....	103
4.2.2.2 Memerintah.....	104
4.2.2.3 Menyarankan .....	105
4.2.2.4 Mengajak .....	107
4.2.2.5. Menginstruksikan .....	107
4.2.2.6. Melarang.....	108
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>109</b>
5.1 Simpulan .....	109
5.2 Saran .....	109
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>138</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar 2.1. Kerangka Berpikir.....</b>	<b>31</b>
<b>Gambar 3.2 Analisis data model Interaktif (<i>Interractive Model</i>) dari Miles dan Huberman .....</b>	<b>36</b>

**DAFTAR TABEL**

<b>Table 3.1 Tabel Instrumen Pengumpulan Data.....</b>	<b>34</b>
--	-----------

## **DAFTAR LAMPIRAN**

<b>Lampiran 1 Kode Data .....</b>	<b>116</b>
<b>Lampiran 2. Lembar Observasi.....</b>	<b>138</b>
<b>Lampiran 3 OBSERVASI .....</b>	<b>140</b>
<b>Lampiran 4 Wawancara dengan Guru .....</b>	<b>141</b>
<b>Lampiran 5 Wawancara dengan siswa .....</b>	<b>141</b>
<b>Lampiran 6 Foto Bersama.....</b>	<b>142</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana utama komunikasi dalam kehidupan manusia. Keberhasilan komunikasi ditentukan oleh kesamaan pemahaman antara penutur dan lawan tutur terhadap bahasa yang digunakan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, bahasa berfungsi sebagai media untuk menyampaikan materi sekaligus menyampaikan ide atau pendapat. Interaksi verbal antara guru dan siswa bukan hanya sekadar kegiatan berbicara, melainkan juga melibatkan strategi berbahasa tertentu yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar. Percakapan yang terjadi di ruang kelas menjadi menarik untuk diamati karena melalui interaksi tersebut tercipta suasana komunikasi yang kondusif dan berdampak positif terhadap kegiatan belajar (Nadia, 2024). Bahasa merupakan alat utama manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Penggunaan bahasa yang tepat antara penutur dan mitra tutur sangat penting agar komunikasi berjalan lancar dan tidak menimbulkan kesalahpahaman (Ijie, dkk, 2022). Bahasa memiliki peran yang sangat penting untuk dipelajari karena berfungsi sebagai sarana utama dalam kehidupan manusia. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Hampir seluruh aktivitas manusia melibatkan penggunaan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan

maksud dalam kehidupan sehari-hari (Yadafle, dkk., 2020).

Secara hakikat, bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, maupun perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu membangun hubungan serta berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Bentuk interaksi tersebut diwujudkan melalui komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, karena pada dasarnya kegiatan berkomunikasi tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia sehari-hari (Winda Elmita, 2023).

Bahasa yang digunakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat diwujudkan melalui bentuk tuturan. Melalui tuturan, seseorang dapat menyampaikan gagasan, perasaan, atau maksud tertentu kepada lawan bicaranya. Aktivitas berbicara merupakan keterampilan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain melalui bahasa lisan. Kegiatan berbicara yang melibatkan penutur, petutur, dan pesan di dalamnya dapat dikategorikan sebagai bentuk interaksi. Aktivitas berbicara memiliki peran penting karena menjadi sarana dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial antarindividu di masyarakat (Jamilatun, 2021).

Belajar dipahami sebagai suatu proses, bukan sekadar hasil atau tujuan akhir, sedangkan mengajar merupakan upaya mengatur lingkungan agar tercipta kondisi yang memungkinkan siswa untuk belajar. Suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan pada diri siswa dalam hal pengetahuan, pemahaman, maupun nilai-nilai yang dimilikinya. Keberhasilan proses belajar mengajar (PBM) dapat dilihat dari adanya interaksi aktif antara guru dan siswa

(Efitriani, 2023).

Djamarah (2020) menjelaskan bahwa guru adalah individu yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, baik secara individual maupun dalam kelompok, di dalam maupun di luar sekolah. Sementara itu, siswa adalah individu yang menerima pengaruh pendidikan dari guru atau pihak lain. Proses belajar dapat berlangsung dengan atau tanpa bantuan orang lain, namun dalam konteks sekolah, peran guru menjadi faktor utama. Guru bertugas mengelola lingkungan belajar agar kondusif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran akan terlaksana apabila terdapat hubungan timbal balik antara guru dan siswa, sebab keduanya merupakan komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa menjadi unsur penentu dalam keberhasilan mengajar, sedangkan guru dituntut untuk menguasai bidang ilmunya agar materi dapat diterima dengan baik oleh siswa. Menurut Hamalik dalam Slamet (2021), seorang guru harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) bekerja sesuai dengan keahliannya, (2) profesional di bidang pendidikan, (3) memiliki kompetensi, (4) memiliki jenjang jabatan tertentu, dan (5) menaati kode etik profesi. Kualitas proses belajar-mengajar sangat dipengaruhi oleh kinerja dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah dan motivator yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Soetjipto (2009:230), peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar perlu terus mendapatkan perhatian dari penanggung jawab pendidikan, karena keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas kinerja guru itu

sendiri (Tarmini, dkk. 2020).

Penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu bentuk praktik komunikasi. Setiap proses komunikasi yang melibatkan penutur dan mitra tutur akan menimbulkan suatu peristiwa tutur. Dalam komunikasi, tuturan yang dihasilkan diharapkan mampu mencapai maksud atau tujuan yang diinginkan penutur terhadap mitra tuturnya (Noveria, 2020). Hal ini disebabkan karena fungsi tuturan tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, maupun sikap penutur terhadap lawan tuturnya (Nadia, 2024).

Dalam konteks interaksi pembelajaran di kelas, tindak tutur dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari pembelajaran pragmatik. Menurut Atmazaki (dalam Nurhamida & Tresyalina, 2020), tindak tutur merupakan segala bentuk ucapan yang mengandung tindakan sesuai dengan apa yang diujarkan serta menimbulkan reaksi tertentu dari mitra tutur. menurut Temuan penelitian Hasanah (2019:52) menunjukkan bahwa guru senantiasa menggunakan tindak tutur sebagai sarana penyampaian pesan dan tujuan kepada siswa. Kehadiran tindak tutur guru dalam proses belajar mengajar memiliki peran penting karena dapat memengaruhi perubahan perilaku serta meningkatkan aktivitas belajar siswa (Nadia, 2024).

Tindak tutur direktif merupakan salah satu kategori tindak ilokusi menurut Ardianto (2023) tindak tutur direktif didefinisikan sebagai suatu tindak tutur yang mengeks-presikan maksud atau keinginan penuturnya agar mitra tutur melaku-kan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Menurut Levinso dalam Rahardi (2021) mendefinisikan tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimak-

sudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Selanjutnya menurut Bach dan Harnis (dalam Andianto 2023) mengiden-tifikasi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yaitu: *requstives, questions, requirements, prohibitive, permissives, dan advisories.*

Menurut Suwito (dalam Aslinda dan Syafyahya, (2024) tindak tutur adalah sepenggal tuturan yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dalam interak-si lingual. Tindak tutur dapat ber-wujud pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Urain pendapat tersebut sesuai dengan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Adanya interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus dimanfaatkan dengan baik agar interaksi tersebut dapat menarik minat dan dirasakan bermanfaat bagi siswa.

Tindak tutur direktif termasuk ke dalam salah satu jenis tindak ilokusi. Ardianto (2023) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif merupakan bentuk tuturan yang menyatakan keinginan atau maksud penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Sementara itu, Levinson dalam Rahardi (2021) mendefinisikan tindak tutur direktif sebagai tuturan yang digunakan penutur untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu sebagaimana yang diharapkan. Selanjutnya, Bach dan Harnis dalam Andianto (2023) mengklasifikasikan tindak tutur direktif ke dalam enam jenis, yaitu *requestives, questions, requirements, prohibitives, permissives, dan advisories.*

Menurut Suwito dalam Aslinda dan Syafyahya (2024), tindak tutur

merupakan satuan ujaran yang dihasilkan sebagai bagian terkecil dari suatu interaksi linguistik. Tindak tutur dapat berwujud pernyataan, pertanyaan, maupun perintah. Pendapat tersebut sejalan dengan interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi. Interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar perlu dikelola secara optimal agar dapat menumbuhkan minat belajar serta memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

Menurut Yule (2021), tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Dalam setiap aktivitas komunikasi, kegiatan bertutur selalu hadir sebagai bagian dari proses penyampaian pesan. Berkaitan dengan hal tersebut, Richards (dalam Syahrul, 2020; Fatoni dkk., 2022) mengemukakan bahwa kegiatan bertutur merupakan suatu bentuk tindakan. Dengan demikian, apabila kegiatan bertutur dianggap sebagai tindakan, maka di dalamnya pasti terkandung tindak tutur. Pada hakikatnya, tindak tutur merupakan satuan terkecil dalam aktivitas bertutur yang memiliki fungsi tertentu.

Lebih lanjut, Yule (2006:92) menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk meminta atau mendorong mitra tutur melakukan sesuatu sesuai kehendaknya. Bentuk-bentuk tindak tutur direktif antara lain berupa perintah, permohonan, pemesanan, dan pemberian saran. Tindak tutur berupa perintah ditujukan untuk menginstruksikan atau meminta mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Sementara itu, tindak tutur pemesanan merupakan bentuk tuturan yang berisi pesan atau amanah yang disampaikan kepada orang lain. Adapun tindak tutur permohonan adalah ungkapan

sopan yang bertujuan meminta mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Selanjutnya, tindak tutur pemberian saran mengandung maksud untuk menyampaikan pendapat, usulan, atau rekomendasi agar dapat dipertimbangkan oleh mitra tutur.

Menurut Tarigan (2017), tindak tutur direktif menghasilkan efek berupa tindakan dari pihak penyimak. Bentuk tindak tutur ini mencakup berbagai ekspresi seperti memesan, memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihati. Misalnya, tindak tutur memesan merupakan ujaran yang menyampaikan pesan atau nasihat kepada mitra tutur, sedangkan tindak tutur memerintah bertujuan menimbulkan efek berupa pelaksanaan perintah dari lawan tutur.

Tindak tutur memohon merupakan bentuk ungkapan yang bertujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Sementara itu, tindak tutur meminta maupun permintaan diartikan sebagai ujaran yang disampaikan penutur dengan maksud agar lawan bicara melaksanakan suatu tindakan tertentu. Selanjutnya, tindak tutur menyarankan adalah pernyataan yang berisi anjuran dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan hal yang dianggap baik oleh penutur. Adapun tindak tutur menganjurkan memiliki kesamaan makna, yaitu tindakan penutur dalam memberikan usul atau dorongan tertentu kepada mitra tutur. Sedangkan tindak tutur menasihati merupakan tuturan yang berisi petunjuk, peringatan, atau teguran dengan tujuan memberi arahan atau bimbingan kepada mitra tutur.

Menurut Eftriani (2023), bentuk-bentuk yang termasuk dalam kategori

tindak tutur direktif meliputi perintah, permohonan, pemesanan, serta pemberian saran. Sejalan dengan hal tersebut, Rahardi (2019) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif merupakan jenis tuturan yang dimaksudkan penutur untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu, seperti memberikan perintah, nasihat, pesan, maupun rekomendasi.

Tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam kelancaran proses pembelajaran di kelas. Melalui tuturan tersebut, guru dapat mendidik, membimbing, sekaligus membangun interaksi yang efektif antara dirinya dan siswa. Sejalan dengan hal itu, hasil penelitian Nadia (2024) menunjukkan bahwa seorang penutur perlu mampu menyesuaikan bentuk tuturan yang tepat agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur oleh guru bertujuan untuk menarik perhatian siswa, memengaruhi, bahkan meyakinkan mereka agar melakukan tindakan sesuai dengan harapan guru. Contohnya, dalam kegiatan belajar mengajar guru sering meminta siswa maju ke depan kelas, memberi petunjuk atau saran, mendorong partisipasi aktif, serta memotivasi siswa agar berani menjawab pertanyaan yang diajukan.

Sementara itu, penelitian Yulia dan Nawawi (2023) menemukan bahwa sebagian guru Bahasa Indonesia masih belum mampu menerapkan tindak tutur direktif secara optimal di kelas. Padahal, efektivitas tindak tutur direktif berpengaruh besar terhadap keberhasilan interaksi pembelajaran. Penggunaan tindak tutur yang tepat dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran serta mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan komunikatifnya.

Lebih lanjut, Ardiawanto (2023) menjelaskan bahwa terdapat beragam jenis tindak tutur direktif yang dapat digunakan guru dalam menyampaikan pesan selama kegiatan belajar mengajar. Pemilihan variasi tuturan yang berbeda akan membuat proses pembelajaran terasa lebih hidup dan menarik. Namun, hal tersebut sering kali kurang diperhatikan oleh sebagian guru yang cenderung menggunakan bentuk tuturan yang sama secara berulang, sehingga pembelajaran terasa monoton. Penelitian Yuliana (2024) juga menegaskan bahwa guru sebaiknya lebih kreatif dalam memilih dan menggunakan bentuk tindak tutur agar suasana belajar menjadi lebih menyenangkan serta tercipta kondisi kelas yang efisien dan interaktif.

Salah satu alasan yang mendukung pentingnya penggunaan tindak tutur direktif dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif pada diri siswa (Kamilia, 2023). Dalam praktiknya, banyak siswa masa kini yang cenderung menunggu instruksi guru sebelum bertindak. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum memiliki inisiatif untuk melakukan hal yang seharusnya dilakukan tanpa perintah. Misalnya, siswa tidak akan membuang sampah di kelas ke tempatnya apabila tidak diarahkan oleh guru, padahal kebersihan ruang kelas berdampak langsung terhadap kenyamanan dan konsentrasi belajar mereka. Oleh sebab itu, penting untuk terus meneliti dan memahami peran tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia agar dapat diterapkan secara efektif di kelas.

Sebelum proses belajar mengajar berlangsung, guru perlu menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh agar kegiatan belajar dapat berjalan dengan baik. Kemampuan ini tidak terlepas dari keterampilan guru dalam menggunakan tindak

tutur yang tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi bertutur yang efektif (Yuridha, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Sumarti (2015) menegaskan bahwa salah satu cara menciptakan pembelajaran yang mampu membangun kompetensi siswa secara optimal adalah melalui strategi bertutur yang dapat menstimulasi partisipasi dan aktualisasi diri peserta didik. Fitri (2013) juga menambahkan bahwa guru harus cermat dalam memilih strategi bertutur yang sesuai dengan situasi pembelajaran agar siswa sebagai mitra tutur terdorong untuk melaksanakan apa yang disampaikan oleh guru.

Tindak tutur sebagai bentuk fungsi ekspresif bahasa berperan dalam menyampaikan berbagai perasaan seperti kebahagiaan, kekecewaan, ketidaksenangan, dan kegembiraan. Dalam konteks pembelajaran di SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong, guru menggunakan tindak tutur ilokusi dalam menyampaikan informasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh siswa. Misalnya, tuturan “Ujian sudah dekat” mengandung makna ilokusi berupa saran, yang secara tidak langsung mendorong siswa untuk belajar lebih giat menjelang ujian.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama praktik di SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong, ditemukan bahwa guru sering menggunakan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu contohnya adalah tindak tutur menyuruh yang disampaikan dengan penanda kesantunan seperti kata “coba” agar perintah tidak terdengar kasar, tetapi tetap tegas. Misalnya dalam tuturan “Coba hapus papan tulis itu！”, guru menggunakan strategi bertutur yang sopan namun jelas. Selain itu, tindak tutur memohon juga

muncul dalam interaksi, yakni bentuk tuturan yang mengandung permintaan secara halus agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur.

Dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP YPK Sele Belu Solu Kota Sorong, diketahui bahwa guru memiliki kecenderungan untuk menggunakan tindak tutur secara bijak dalam interaksi belajar mengajar. Hal ini penting agar siswa dapat memahami maksud dari tuturan guru dengan tepat sehingga proses pembelajaran berlangsung lancar. Demikian pula, siswa diharapkan mampu menyesuaikan cara bertutur mereka, terutama dalam membedakan penggunaan bahasa ketika berbicara dengan teman sebaya dan ketika berinteraksi dengan guru.

Bagi pendidik, khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia, kemampuan bertindak tutur secara tepat sesuai dengan konteks dan situasi pembelajaran menjadi hal yang sangat penting. Guru tidak hanya dituntut untuk menyesuaikan tuturan dengan keadaan, tetapi juga diharapkan mampu menggunakan variasi bentuk tuturan agar interaksi belajar mengajar tidak bersifat monoton. Keberagaman tindak tutur yang digunakan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, guru perlu menerapkan strategi bertutur yang efektif agar siswa sebagai mitra tutur lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Sebaliknya, apabila guru kurang tepat dalam melakukan tindak tutur, hal tersebut dapat menghambat kemampuan siswa dalam menyerap materi secara optimal.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses

pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Proses Belajar Mengajar Siswa Kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong.”

### **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk tindak tutur direktif dalam proses belajar mengajar siswa kelas 7 SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong?
2. Bagaimana pengaruh bentuk tindak tutur direktif terhadap motivasi belajar siswa kelas 7 SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam proses belajar mengajar siswa kelas 7 SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong.
2. Mendeskripsikan pengaruh bentuk tindak tutur direktif terhadap motivasi belajar siswa kelas 7 SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang linguistik.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi pembaca

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para

pembaca tentang lokusi ilokusi dan perlokusi dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

b. Manfaat bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah tentang penggunaan bahasa.

c. Manfaat bagi siswa

Menumbuhkan sikap positif siswa-siswi terhadap dialek dan bahasa indonesia.

d. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat diterapkan di sekolah-sekolah sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia.

### **1.5. Definisi operasional**

1.1.1. Tindak tutur merupakan teori dalam kajian pragmatik yang berupaya memahami makna bahasa melalui hubungan antara tuturan dan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Suatu tindak tutur muncul karena adanya penutur yang memiliki maksud atau tujuan tertentu dalam ujarannya yang disampaikan kepada mitra tutur.

1.1.2. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan kehendak atau keinginan penutur.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Pragmatik**

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, secara garis besar definisi pragmatik tidak dapat lepas dari bahasa dan konteks. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan bidang yang mengkaji tentang kemampuan penutur untuk menyesuaikan kalimat yang diujarkan sesuai dengan konteksnya, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Sehubung dengan hal ini perlu dipahami bahwa kemampuan berbahasa yang baik tidak hanya terletak pada kesesuaian aturan gramatikal tetapi juga pada aturan pragmatik. Beberapa hal yang dibahas dalam ilmu pragmatik antara lain adalah tuturan, peristiwa tutur, tindak tutur, dan jenis tindak tutur.

Ketika seseorang mendengar suatu ujaran, ia tidak hanya berupaya memahami makna leksikal dari kata-kata yang diucapkan, tetapi juga maksud atau makna yang ingin disampaikan oleh penutur. Untuk memahami makna tersebut secara tepat, diperlukan pemahaman terhadap konteks yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Jika konteks diabaikan, maka komunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman dan pesan yang disampaikan tidak akan tersampaikan dengan baik. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu bidang ilmu yang mengkaji makna ujaran dalam kaitannya dengan konteks, yakni pragmatik.

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik yang berfokus pada makna yang dimaksudkan oleh penutur dalam situasi komunikasi tertentu (Yule, 2019). Sejalan dengan itu, Cahyono menegaskan bahwa dalam setiap tuturan

terdapat makna yang hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh penutur karena bergantung pada konteks dan niat komunikatifnya.

Secara historis, pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Charles Morris. Walaupun pada dua dekade sebelumnya bidang ini jarang disebut oleh para ahli bahasa, kini pragmatik semakin berkembang pesat. Hal tersebut disebabkan oleh kesadaran para linguist bahwa memahami hakikat bahasa tidak akan sempurna tanpa mempertimbangkan unsur pragmatik di dalamnya (Wijana, 2018).

Dalam kajiannya, pragmatik memiliki keterkaitan yang erat dengan konteks. Konteks meliputi segala aspek lingkungan fisik maupun sosial, serta pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur yang membantu dalam menafsirkan makna tuturan (Yule, 2012:6). Unsur-unsur di luar bahasa ini menjadi bagian penting dalam analisis pragmatik.

Levinson (dalam Leech, 2018) menjelaskan bahwa pragmatik memiliki dua pengertian utama. Pertama, sebagai studi mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari pemahaman terhadap makna tuturan. Kedua, sebagai kajian mengenai kemampuan penutur dalam menghubungkan kalimat dengan konteks penggunaannya. Dengan demikian, pragmatik menelaah makna tuturan berdasarkan konteks dan situasi yang melingkupinya.

Menurut Kridalaksana (2017), pragmatik merupakan ilmu yang meneliti pertuturan, konteks, serta maknanya. Sementara itu, Leech (2019) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi tutur (*speech situation*). Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik menitikberatkan kajiannya pada hubungan antara makna bahasa dan

konteks penggunaannya dalam komunikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa pragmatik memiliki kaitan erat dengan penggunaan bahasa dan konteks situasi. Dengan demikian, pragmatik dapat diartikan sebagai cabang linguistik yang mempelajari kemampuan penutur dalam menyesuaikan ujaran sesuai dengan konteks komunikasi agar penyampaian makna berlangsung efektif. Dalam hal ini, penting dipahami bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya bergantung pada ketepatan struktur gramatis, tetapi juga pada penerapan prinsip-prinsip pragmatik. Kajian dalam bidang pragmatik meliputi berbagai aspek seperti tuturan, peristiwa tutur, tindak tutur, serta klasifikasi jenis tindak tutur.

### **2.1.2. Aspek-Aspek Situasi Ujaran**

Menurut Leech (dalam Wijana, 2018), terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam kajian pragmatik. Aspek-aspek tersebut meliputi: penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai tindakan atau aktivitas, serta tuturan sebagai hasil tindak verbal

#### **1 Penutur dan Lawan Tutur**

Konsep penutur dan mitra tutur tidak hanya berlaku pada komunikasi lisan, tetapi juga pada komunikasi tulisan, di mana posisi penutur dapat diwakili oleh penulis, sedangkan mitra tutur oleh pembaca. Faktor-faktor seperti usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban turut memengaruhi hubungan antara keduanya.

#### **2 Konteks Tuturan**

Konteks tuturan mencakup seluruh unsur fisik maupun sosial yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur. Dalam pragmatik, konteks dipahami

sebagai latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur sehingga memungkinkan terjadinya pemahaman bersama.

### 3 Tujuan Tuturan

Setiap tuturan yang disampaikan penutur memiliki maksud tertentu. Satu maksud dapat diungkapkan melalui berbagai bentuk tuturan, begitu pula sebaliknya, satu bentuk tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan beragam maksud, tergantung pada konteksnya.

### 4 Tuturan Sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Berbeda dengan gramatika yang menelaah unsur kebahasaan secara abstrak, pragmatik menyoroti tindak verbal yang terjadi dalam konteks nyata. Pada aspek ini, tuturan dilihat sebagai bentuk tindakan linguistik yang dilakukan penutur dalam situasi tertentu

### 5 Tuturan Sebagai Produk Tindak Verbal.

Tuturan yang muncul dalam proses komunikasi merupakan hasil dari tindak tutur. Dengan demikian, setiap tuturan yang dihasilkan penutur dapat dipandang sebagai produk dari tindakan verbal yang memiliki fungsi dan makna tertentu.

#### 2.1.3. Tindak Tutur

Chaer dan Agustina (2018) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitik beratkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan.

Menurut Austin (Sumarsono, 2017) tindak tutur adalah sepenggal tutur yang

dihadarkan sebagai sebagian dari interaksi sosial. Mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tuturan dapat dipakai untuk membuat kejadian.

Dalam kaitannya dengan tindak tutur ini, Searle (Wijana, 2018) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidak-tidaknya ada tiga bentuk tindakan bahasa yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi, tindak ilokusi dan tindak perlokusi. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan kegiatan bermakna yang dilakukan oleh manusia sebagai mahluk berbahasa dengan mempertimbangkan aspek pemakaian aktualnya.

#### **2.1.4. Bentuk Tindak Tutur**

Austin (dalam Nababan, 2018) membedakan tindak tutur menjadi tiga jenis, yakni **tingkah lokusi, tingkah ilokusi, dan tingkah perlokusi**

##### 1. Tingkah Lokusi

Tingkah tutur lokusi merupakan tindakan mengucapkan sesuatu dengan menggunakan kata atau kalimat sesuai arti yang terdapat dalam kamus serta mengikuti kaidah sintaksis. Menurut Rahardi (2009:35), tingkah tutur lokusi adalah peristiwa bertutur menggunakan kata, frasa, atau kalimat secara langsung. Secara umum, tingkah lokusi dianggap sebagai jenis tingkah tutur yang paling mudah dikenali karena proses pengidentifikasiannya tidak menuntut keterlibatan konteks tuturan. Dengan kata lain, dari sudut pandang pragmatik, tingkah lokusi memiliki peran yang tidak terlalu besar dalam memahami maksud suatu tuturan. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkah lokusi lebih menekankan pada makna literal dari ujaran tanpa mempertimbangkan fungsi atau tujuan penutur. Karena tuturan yang digunakan memiliki makna yang sama dengan maksud yang ingin disampaikan, maka jenis tingkah tutur ini tergolong paling mudah

diidentifikasi. Jika ditinjau dari segi struktur gramatikalnya, tindak tutur lokusi dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

a. Bentuk Pernyataan (*Deklaratif*)

Bentuk ini berfungsi menyampaikan informasi kepada pendengar dengan tujuan agar pendengar memperhatikan isi tuturan

b. Bentuk Pertanyaan (*Interogatif*)

Bentuk ini digunakan untuk menanyakan sesuatu sehingga penutur mengharapkan tanggapan berupa jawaban dari pendengar.

c. Bentuk Perintah (*Imperatif*)

Bentuk ini bertujuan agar pendengar melakukan tindakan atau respon sesuai dengan yang diinginkan penutur.

## 2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud atau tujuan tertentu di balik ujaran. Menurut Rahardi (2010:35), tindak ilokusi adalah tindakan berbicara yang dilakukan dengan maksud dan fungsi tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Cummings (2009:9) menjelaskan bahwa tindak ilokusi memiliki daya konvensional tertentu, seperti memerintah, memberitahu, mengingatkan, atau melaksanakan sesuatu.

Tindak tutur ilokusi merupakan jenis tindak tutur yang umumnya dapat dikenali melalui kalimat performatif eksplisit. Jenis tindak tutur ini berkaitan dengan berbagai tindakan seperti memberikan izin, mengucapkan terima kasih, memerintah, menawarkan, hingga membuat janji (Chaer, 2010:53).

Menurut Nababan (2011:18), tindak ilokusi meliputi tindakan mengucapkan pernyataan, tawaran, janji, atau pertanyaan. Sementara itu, Wijana (2012:18)

menjelaskan bahwa ilokusi merupakan bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk melakukan suatu tindakan. Cahyono (2011:213) juga menambahkan bahwa tindak ilokusi mencakup pernyataan, tawaran, dan janji yang muncul dalam suatu ujaran. Dengan kata lain, tindak ilokusi adalah bentuk tindakan berbahasa yang diatur oleh konvensi sosial, seperti menyapa, menuduh, mengakui, atau memberi salam. Oleh karena itu, tindak ilokusi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk melakukan suatu tindakan secara verbal.

Lebih lanjut, Searle (dalam Leech, 2012:163–165) mengklasifikasikan tindak ilokusi ke dalam beberapa kategori yang mencerminkan fungsi komunikatifnya. Jenis-jenis tindak ilokusi tersebut digunakan untuk menunjukkan berbagai maksud dan tujuan komunikasi dalam interaksi bahasa.

a. Direktif (*directives*)

Tindak tutur ilokusi direktif merupakan bentuk tindakan berbahasa yang bertujuan untuk menimbulkan respons atau efek tertentu melalui tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Dengan kata lain, tindak tutur ini berfungsi untuk mendorong atau mempengaruhi lawan bicara agar melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak penutur. Jenis tindak tutur ini, oleh Leech, disebut sebagai tindak tutur ilokusi impositif, karena mencakup bentuk-bentuk ujaran seperti memesan, memerintah, meminta, merekomendasikan, serta menasihati. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai macam-macam tindak tutur direktif dijabarkan pada bagian berikutnya.

1) Meminta

.Tindak tutur meminta merupakan bentuk ujaran yang mengandung

harapan agar penutur memperoleh sesuatu dari mitra tutur. Dengan kata lain, tuturan ini digunakan untuk menyatakan keinginan atau permohonan agar lawan bicara memberikan sesuatu yang diinginkan penutur.

Sebagai contoh, tuturan “*Dandy mau buah jambu itu*” diucapkan pada pagi hari ketika sedang menonton televisi di ruang keluarga. Ujaran tersebut disampaikan oleh penutur (adik) kepada mitra tutur (kakak). Berdasarkan konteksnya, tuturan ini termasuk ke dalam tindak tutur meminta karena penutur bermaksud memohon agar kakaknya memberikan buah jambu kepadanya.

## 2) Memerintah

Tindak tutur memerintah merupakan bentuk ujaran yang bertujuan untuk mengarahkan atau menyuruh seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam hal ini, penutur menginginkan agar mitra tutur melaksanakan perintah sesuai dengan kehendaknya.

Contoh ujaran memerintah terdapat pada kalimat “*Minum sana!*” yang diucapkan pada malam hari ketika kakak dan adik sedang berbaring di tempat tidur sambil menikmati keripik. Ujaran tersebut muncul saat kakak tersedak karena kepedasan, sehingga adik sebagai penutur memerintahkan kakaknya untuk mengambil air minum. Berdasarkan konteksnya, kalimat tersebut termasuk ke dalam tindak tutur memerintah karena berisi perintah langsung agar mitra tutur melakukan suatu tindakan, yaitu mengambil air minum.

## 3) Memesan

Tindak tutur memesan merupakan bentuk ujaran yang digunakan

oleh penutur untuk menyampaikan pesan, nasihat, atau permintaan tertentu kepada lawan tuturnya. Jenis tuturan ini biasanya dimaksudkan agar pendengar melaksanakan sesuatu sesuai keinginan atau harapan penutur.

Contohnya dapat dilihat pada kalimat “Pesan Ayah, kau bangun subuh.” Kalimat tersebut diucapkan oleh seorang ayah kepada anak laki-lakinya pada malam hari sebelum sang ayah berangkat ke luar kota. Dalam konteks tersebut, ujaran itu tidak sekadar bermakna ajakan untuk bangun pada waktu subuh, tetapi juga mengandung pesan moral agar anaknya membiasakan diri menunaikan salat subuh setiap hari. Dengan demikian, ujaran tersebut tergolong tindak turur memesan karena berfungsi menyampaikan pesan dan harapan dari penutur kepada mitra tuturnya.

#### 4) Menasihati

Tindak turur menasihati merupakan bentuk ujaran yang digunakan penutur untuk memberikan ajaran, anjuran, atau peringatan yang bersifat membimbing kepada mitra turur. Tuturan ini bertujuan agar pendengar memperoleh pelajaran atau dorongan untuk berperilaku lebih baik sesuai nilai yang disampaikan penutur.

Contoh ujaran menasihati tampak pada kalimat “Kalau mau pintar harus rajin baca buku.” Tuturan tersebut diucapkan pada siang hari oleh seorang guru kepada para siswa saat kegiatan belajar di kelas. Secara makna, ujaran itu berisi nasihat agar peserta didik membiasakan diri membaca buku jika ingin menjadi pintar. Guru berharap agar siswanya dapat memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan positif, khususnya membaca, sehingga

wawasan dan pengetahuannya semakin luas.

5) Merekendasikan

Tindak tutur merekomendasikan merupakan bentuk ujaran yang berfungsi untuk memberikan saran, anjuran, atau dukungan terhadap suatu hal yang dianggap layak dan dapat dipercaya. Melalui tuturan ini, penutur menyampaikan pendapatnya agar mitra tutur mempertimbangkan atau menerima suatu usulan tertentu.

Contoh tindak tutur merekomendasikan terdapat pada kalimat “Saya sebagai ketua kelas telah merekomendasikan pembentukan divisi keagamaan.” Ujaran ini disampaikan oleh seorang ketua kelas yang mengusulkan dibentuknya divisi keagamaan dalam struktur organisasi kelas. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa penutur memberikan dukungan dan keyakinan bahwa pembentukan divisi tersebut bermanfaat dan layak untuk diwujudkan

b. Ekspresif (*expressives*)

Tindak tutur ekspresif merupakan salah satu bentuk tuturan yang berfungsi menampilkan sikap batin atau kondisi psikologis penutur terhadap suatu peristiwa atau keadaan tertentu. Melalui tuturan ini, penutur mengekspresikan emosi seperti rasa terima kasih, penyesalan, kebahagiaan, simpati, maupun empati. Jenis tuturan ini dapat diwujudkan dalam berbagai ungkapan, misalnya ucapan terima kasih, pemberian selamat, permintaan maaf, puji, penyalahkan, hingga ungkapan belasungkawa.

c. Komisif (*commissives*)

Tindak tutur komisif merupakan bentuk ujaran yang digunakan

penutur untuk menyatakan kesediaan melakukan sesuatu di masa mendatang. Tuturan ini mencakup tindakan berjanji, bersumpah, atau menawarkan sesuatu kepada mitra tutur. Melalui jenis tuturan ini, penutur menunjukkan komitmen atau niat terhadap suatu tindakan yang akan dilaksanakan.

d. Deklarasi (*declaration*)

Tindak tutur deklaratif merupakan jenis ujaran yang berfungsi untuk menghubungkan antara isi tuturan dengan realitas yang terjadi. Melalui tuturan ini, penutur memiliki kewenangan atau kekuatan tertentu untuk mengubah suatu keadaan atau status sosial. Contoh tindak tutur deklaratif antara lain berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, serta menjatuhkan hukuman.

1. Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi yaitu mengacu ke efek yang ditimbulkan penutur dengan mengatakan sesuatu, seperti membuat jadi yakin, senang dan termotivasi. Menurut Rahardi (2010:36) tindak perlokusi merupakan tindak menumbuhkan pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur.

Tindak tutur perlokusi merupakan jenis tindak tutur yang berfokus pada dampak atau pengaruh yang muncul setelah penutur mengucapkan sesuatu. Ujaran ini dapat menimbulkan berbagai efek terhadap mitra tutur, seperti rasa yakin, senang, atau termotivasi. Menurut Rahardi (2010:36), tindak perlokusi adalah tindakan berbahasa yang bertujuan menimbulkan pengaruh tertentu pada lawan bicara.

Ibrahim (2013:261) menambahkan bahwa tindak perlokusi dapat bersifat menerima, menolak, maupun netral, tergantung pada konteks percakapan yang melatarinya. Makna dalam tindak tutur ini sangat dipengaruhi oleh situasi serta kemampuan mitra tutur dalam menafsirkan pesan yang disampaikan, sebab persepsi setiap orang berbeda-beda.

Sementara itu, Mulyana (2012:81) menjelaskan bahwa tindak perlokusi (perlocutionary act) adalah hasil atau efek yang ditimbulkan oleh ujaran terhadap pendengar, di mana penutur berharap terjadi tindakan tertentu sebagai respons. Sejalan dengan hal itu, Nababan (2018) menyatakan bahwa perlokusi merupakan efek yang muncul pada pendengar berdasarkan situasi dan kondisi saat tuturan diucapkan. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Wijana (2019) dan Cahyono (2011:213) yang menegaskan bahwa tindak perlokusi berhubungan dengan pengaruh tuturan terhadap mitra tutur. Dengan demikian, tindak tutur perlokusi dapat dipahami sebagai efek atau reaksi yang muncul dari pendengar setelah menerima ujaran dari penutur.

## 2. Perlokusi Verbal

Tindak tutur perlokusi dapat terlihat ketika mitra tutur memberikan tanggapan terhadap ujaran penutur, baik berupa penerimaan maupun penolakan terhadap maksud yang disampaikan. Respon tersebut bisa muncul dalam berbagai bentuk seperti menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, atau bahkan menyampaikan permintaan maaf. Dengan demikian, efek perlokusi tercermin melalui reaksi nyata dari mitra tutur

setelah mendengar dan memahami tuturan penutur.

### 3. Perlokusi Verbal Nonverbal

Tindak tutur perlokusi juga dapat muncul ketika mitra tutur memberikan respon secara verbal yang disertai dengan tindakan nonverbal. Bentuknya bisa berupa berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan, atau melakukan gerakan tertentu sebagai bentuk tanggapan terhadap ujaran penutur. Dengan kata lain, efek perlokusi tidak hanya tercermin melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku atau tindakan fisik yang menyertai tuturan tersebut

#### 2.1.5. Komponen Tindak Tutur

Peristiwa tutur merupakan kejadian atau proses terjadinya interaksi linguistik antara dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, yang melibatkan satu topik pembicaraan dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2017). Dengan demikian, percakapan antara pedagang dan pembeli di pasar pada suatu waktu tertentu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dapat disebut sebagai peristiwa tutur.

Menurut Hymes (dalam Chaer, 2017), terdapat delapan komponen yang harus terpenuhi dalam suatu peristiwa tutur. Komponen tersebut disingkat dengan akronim SPEAKING, yang masing-masing hurufnya mewakili unsur-unsur penting dalam proses komunikasi.

##### 1. S = *Setting and scene*

*Setting* berkaitan dengan waktu serta lokasi terjadinya tuturan, sedangkan *scene* mengacu pada suasana atau kondisi psikologis saat percakapan berlangsung. Perbedaan waktu, tempat, dan situasi dalam

sebuah tuturan dapat memengaruhi pemilihan serta penggunaan variasi bahasa yang digunakan oleh penutur.

#### 2. P = *Participants*

*Participants* merupakan individu-individu yang terlibat dalam suatu peristiwa tutur, baik sebagai penutur maupun pendengar, penyapa maupun pesapa, serta sebagai pengirim maupun penerima pesan dalam proses komunikasi.

#### 3. E = *Ends : purpose and goal*

*Ends* mengacu pada maksud serta tujuan yang ingin dicapai melalui suatu tindak tutur.

#### 4. A = *Act sequences*

*Act sequences* merujuk pada struktur dan isi dari ujaran. Aspek ini mencakup pemilihan kata yang digunakan, cara penyampaiannya, serta keterkaitan antara ujaran tersebut dengan topik pembicaraan yang sedang berlangsung.

#### 5. K = *Key : tone or spirit of act*

*Key* mengacu pada nada, cara, serta suasana atau semangat ketika suatu pesan disampaikan, misalnya dengan penuh kegembiraan, keseriusan, keangkuhan, sindiran, atau secara singkat. Unsur ini tidak hanya tercermin melalui tuturan, tetapi juga dapat ditunjukkan melalui ekspresi tubuh atau gerak isyarat.

#### 6. I = *Instrumentalities*

*Instrumentalities* merujuk pada saluran atau media bahasa yang digunakan dalam proses komunikasi, misalnya melalui lisan, tulisan, telegraf,

atau telepon. Selain itu, aspek ini juga mencakup kode bahasa yang dipakai, seperti bahasa, dialek, ragam, maupun register yang digunakan dalam interaksi.

#### 7. N = *Norm of interaction and interpretation*

*Norm of interaction and interpretation* mengacu pada seperangkat norma atau aturan yang berlaku dalam proses interaksi, seperti tata cara melakukan interupsi, mengajukan pertanyaan, dan bentuk partisipasi lainnya. Selain itu, aspek ini juga mencakup norma penafsiran terhadap ujaran atau tindakan lawan bicara dalam suatu situasi komunikasi.

#### 8. G = *Genre*

*Genre* merujuk pada jenis atau bentuk penyampaian pesan dalam komunikasi, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan bentuk penyampaian lainnya.

Komponen tutur dengan akronim SPEAKING berperan sebagai faktor pendukung dalam menganalisis berbagai bentuk tindak tutur yang muncul dalam interaksi percakapan antara penjual dan pembeli di PASTY.

### **2.2. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian mengenai tindak tutur telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Pricilya (2016) dalam skripsinya berjudul “*Tindak Tutur dalam Sidang Mahkamah Kehormatan Dewan Kasus Papa Minta Saham: Kajian Berdasarkan Daya Prakmatiknya.*” Penelitian tersebut mengkaji berbagai jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perllokusi yang muncul dalam Sidang Mahkamah Kehormatan Dewan pada kasus *Papa Minta Saham*, dengan menggunakan teori tindak tutur dari Wijana.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa peristiwa tutur dalam sidang tersebut, yang direkam secara audiovisual melalui video dari situs **youtube.com** dan diunduh untuk dianalisis. Proses analisis data meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, yang disebut sebagai teknik deskriptif evaluatif.

Hasil penelitian Pricilya memberikan kontribusi penting bagi penulis, terutama dalam memahami berbagai jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perllokusi, serta memberikan gambaran mengenai prosedur penelitian yang relevan dan memperluas wawasan dalam penyusunan kerangka penelitian. Adapun perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada teori dan objek yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada teori tindak tutur dari Searle dan Leech, serta menggunakan metode simak dalam pengumpulan datanya

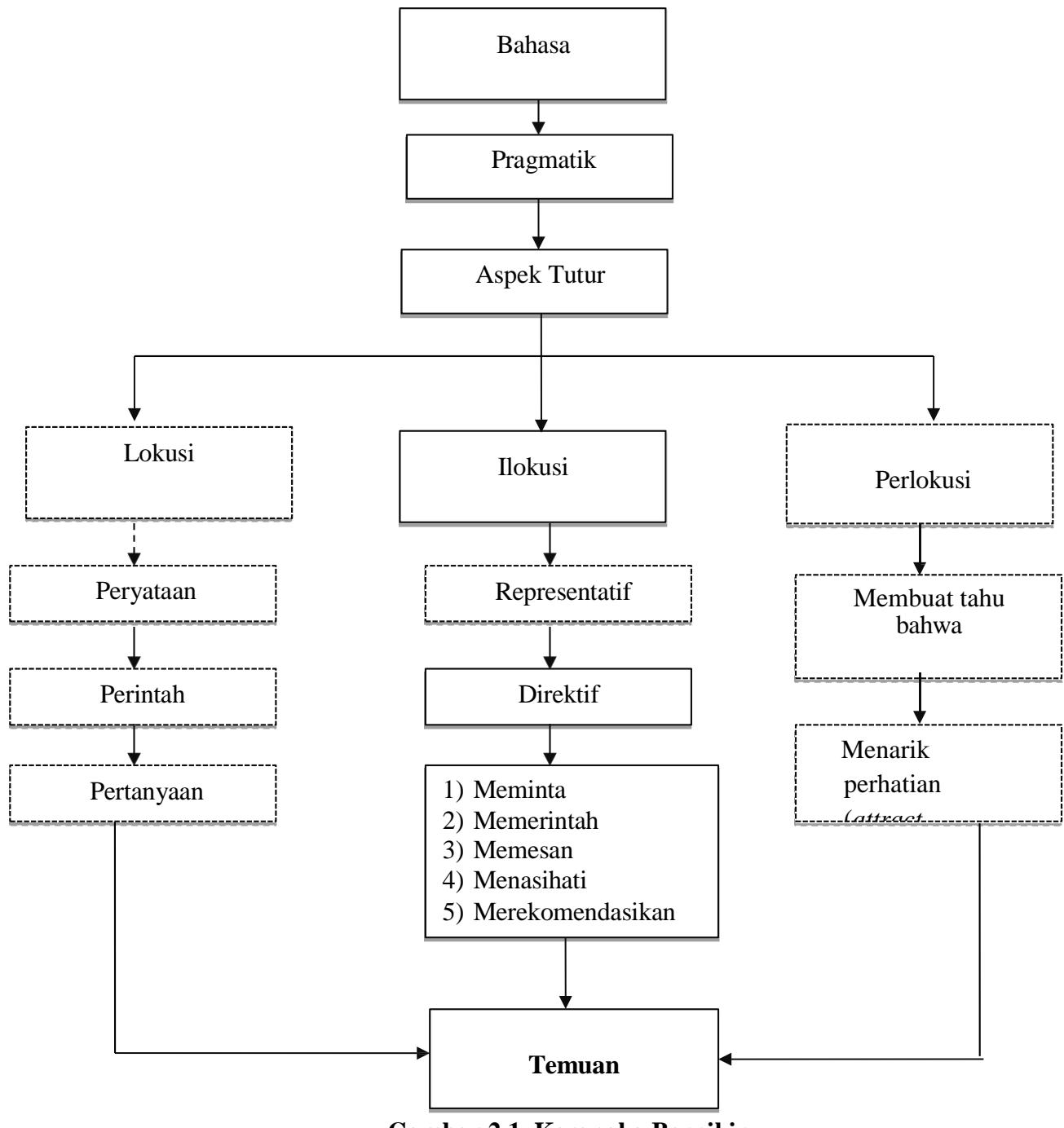
Syahri (2011) dalam tesisnya yang berjudul “*Tindak Tutur Permintaan dalam Film Tokyo Love Story*” mendeskripsikan serta menganalisis jenis dan fungsi tindak tutur permintaan dalam bahasa Jepang yang terdapat pada film *Tokyo Love Story*. Penelitian ini menggunakan teori Rahardi sebagai landasan utama, yang membedakan tindak tutur ke dalam dua jenis. Selain itu, untuk menganalisis fungsi tindak tutur, penelitian ini mengacu pada pendapat Blum Kulka (1987) yang mengklasifikasikan fungsi tindak tutur ke dalam sembilan kelompok.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dengan teknik

simak bebas libat cakap dan teknik catat. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penelitian yang sedang dilakukan dengan memperluas wawasan penulis dalam penyusunan kerangka penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada objek dan teori yang digunakan, di mana penelitian ini mengkaji objek dan teori yang berbeda dari penelitian Syahr

### **2.3. Kerangka Berpikir**

` Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipetakan dalam bagan 1 berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

##### **3.1.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan landasan Teori Tindak Tutur. Menurut Mulyana (2019), penelitian kualitatif bersifat interpretatif, yaitu menggunakan penafsiran dan melibatkan berbagai metode dalam mengkaji permasalahan penelitian. Beberapa ilmuwan memaknai penelitian kualitatif sebagai penelitian deskriptif yang tidak menggunakan angka serta tidak bertujuan membangun proposisi, model, atau teori secara induktif, melainkan berfokus pada data yang diperoleh di lapangan.

Analisis pesan dengan menggunakan teori tindak tutur merupakan salah satu cara untuk mengkaji makna yang terkandung dalam pesan verbal. Teori Tindak Tutur Ilokusi yang dikemukakan oleh John R. Searle menitikberatkan pada pemaknaan pesan dari perspektif khalayak, di mana makna ditentukan oleh penerima pesan (Mulyana, 2012).

Fokus penelitian ini adalah pada pesan verbal yang terdapat dalam tindak tutur direktif selama proses pembelajaran siswa kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan serta mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang muncul dalam konteks pembelajaran tersebut.

### **3.2 Setting dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong, yang berlokasi di Km 11,5 Malibela, Kelurahan Klawalu, Kota Sorong. Subjek penelitian mencakup guru dan siswa-siswi SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong sebagai partisipan dalam pengumpulan data.

### **3.3. Teknik Pengumpulan Data**

Tahap pengumpulan data merupakan bagian penting dalam metodologi penelitian. Proses ini harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan prosedur agar data yang diperoleh relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui sumber lisan, yaitu dengan menyimak tuturan antara guru dan siswa, serta interaksi antarsiswa dalam situasi komunikasi resmi.

Untuk memperoleh data yang akurat dan valid, digunakan teknik rekam, baik melalui perekam suara maupun perekam video, sebagai alat bantu dokumentasi. Setelah proses perekaman, langkah selanjutnya adalah mentranskripsikan data ke dalam bentuk tulisan. Tahapan ini kemudian dilanjutkan dengan pembuatan kartu data, yang berfungsi untuk mempermudah proses klasifikasi serta pengecekan data.

Sebelum memasuki tahap analisis data, seluruh proses pengumpulan data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tersebut secara berurutan agar data yang diperoleh dapat diolah dan dianalisis secara maksimal.

1. Peneliti melakukan perekaman percakapan yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar siswa kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong, khususnya percakapan yang mengandung tindak tutur direktif.

2. Data yang telah direkam kemudian ditranskripsikan secara lengkap ke dalam bentuk tulisan untuk memudahkan proses analisis.
3. Peneliti selanjutnya menyusun kartu data dengan cara mengelompokkan percakapan ke dalam kategori jenis-jenis tindak turur direktif yang digunakan oleh siswa kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong.

### **3.4. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh informasi dan sumber data (Arikunto, 2013:133). Keberhasilan suatu penelitian sangat dipengaruhi oleh kualitas instrumen yang digunakan, karena data penelitian diperoleh melalui instrumen tersebut. Oleh karena itu, alat pengumpulan data perlu dirancang secara sistematis agar dapat menghasilkan data yang bersifat empiris.

Menurut Sugiyono (2012:102), instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena, baik fenomena alam maupun sosial, yang menjadi objek pengamatan. Dalam penelitian ini, **instrumen utama** berupa **tuturan-tuturan yang muncul dalam proses interaksi verbal** selama kegiatan pembelajaran. Instrumen-instrumen tersebut selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan tabel penelitian sebagai acuan.

**Table 3.1 Tabel Instrumen Pengumpulan Data**

No.	Indikator Penelitian	Sub-Indikator / Fokus Observasi	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen / Format Alat	Sumber Data / Subjek
1	Jenis tindak turur direktif yang digunakan guru	- Perintah- Permintaan- Ajakan- Larangan	Observasi	Lembar Observasi Interaksi Kelas	Guru

2	Respons siswa terhadap tindak turut direktif guru	- Kepatuhan-Penolakan-Klarifikasi-Diam	Observasi & Wawancara	Lembar Catatan Lapangan, Panduan Wawancara	Siswa
No.	Indikator Penelitian	Sub-Indikator / Fokus Observasi	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen / Format Alat	Sumber Data / Subjek
3	Bentuk bahasa tindak tutur direktif	- Langsung-Tidak langsung	Observasi & Transkripsi	Alat rekam, Lembar Transkripsi, Kode Analisis	Guru dan siswa
4	Konteks situasi penggunaan tindak tutur direktif	- Saat penjelasan materi-diskusi-evaluasi	Saat Observasi & Dokumentasi	Catatan Lapangan, Dokumentasi (video/audio)	Proses belajar mengajar
5	Fungsi tindak tutur direktif dalam pembelajaran	- Mengarahkan siswa-Mengorganisir kelas-Memotivasi	Observasi & Wawancara	Panduan Observasi, Panduan Wawancara Terstruktur	Guru dan siswa

Penjelasan Singkat:

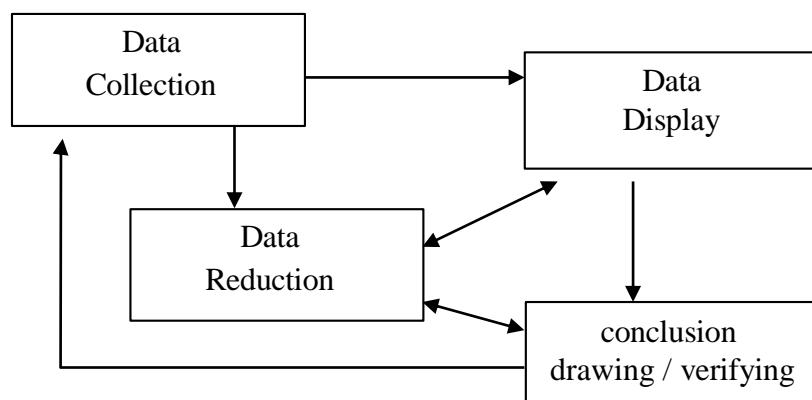
- Indikator Penelitian: Hal yang ingin diungkap dalam penelitian.
- Sub-indikator / Fokus: Detail dari indikator untuk mempermudah analisis.
- Teknik Pengumpulan Data: Metode untuk mendapatkan data (observasi, wawancara, dokumentasi).
- Instrumen: Alat bantu yang digunakan (lembar observasi, panduan wawancara, alat rekam).
- Sumber Data: Subjek yang diamati atau diwawancarai (guru, siswa, situasi kelas).

### 3.5. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan tahapan penting dalam penelitian yang bertujuan

untuk mencari dan menyusun data secara sistematis agar mudah dipahami, serta memungkinkan temuan penelitian disampaikan kepada pihak lain. Data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi diorganisasikan, dijabarkan ke dalam unit-unit analisis, disintesiskan, disusun dalam pola tertentu, kemudian dipilih bagian-bagian yang penting untuk dipelajari lebih lanjut, hingga akhirnya ditarik simpulan yang dapat dipaparkan (Sugiyono, 2014).

Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Aktivitas dalam proses analisis data mencakup tiga tahap utama, yaitu data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verifying (penarikan serta verifikasi simpulan). Ketiga tahapan tersebut membentuk suatu model analisis data interaktif yang saling berkaitan dan berlangsung secara simultan sepanjang proses penelitian. Berikut adalah model interaktif dalam analisis data :



**Gambar 3.2 Analisis data model Interaktif (Interactive Model) dari Miles dan Huberman**

Sumber : (Sugiyono, 2011, p. 247)

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis melalui beberapa tahapan sebagai

berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*) :

Tahap ini mencakup proses kategorisasi dan penyederhanaan data, yaitu dengan mengumpulkan informasi penting yang relevan dengan permasalahan penelitian, kemudian mengelompokkannya berdasarkan topik permasalahan yang telah ditentukan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah terkumpul dan terklasifikasi kemudian disusun secara sistematis, sehingga peneliti dapat menelaah komponen-komponen penting secara lebih jelas dan terstruktur.

3. Penarikan simpulan (*Conclusion verification*) :

Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data sesuai dengan konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Dari hasil interpretasi tersebut, diperoleh simpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Tahapan-tahapan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing tahap mendukung proses analisis secara keseluruhan. Setelah data terkumpul, langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah:

1. Mengumpulkan bagian-bagian tuturan **siswa** dari hasil rekaman, kemudian menjadikannya sebagai objek penelitian dengan cara memotong video dan memilih bagian yang mengandung pokok pikiran utama dalam setiap tuturan.
2. Mengelompokkan potongan-potongan video secara sistematis

berdasarkan kategori tindak tutur direktif, sehingga data tersusun secara terstruktur dan memudahkan proses analisis

3. Menganalisis tuturan siswa yang telah dipilih sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, dengan menerapkan Teori Tindak Tutur sebagai landasan analisis, kemudian melakukan penarikan simpulan berdasarkan hasil temuan tersebut.

### **3.6. Keabsahan Data**

Data yang diperoleh selama proses penelitian di lapangan perlu melalui uji keabsahan untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data mencakup empat aspek, yaitu credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (objektivitas).

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas digunakan sebagai metode utama untuk menguji keabsahan data. Menurut Sugiyono (2010:270), uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa teknik, antara lain perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui rekaman hasil observasi dan wawancara sebagai bentuk dokumentasi data. Selain itu, proses member check dilakukan dengan meminta subjek penelitian untuk menandatangani hasil observasi sebagai bentuk verifikasi. Teknik triangulasi juga diterapkan, baik dari segi sumber maupun teknik, guna memastikan keakuratan dan konsistensi data yang diperoleh.

## 1. Triagulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2010:274), triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui berbagai sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan melalui wawancara dengan pedagang dan pembeli, dengan fokus pertanyaan mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perllokusi yang muncul dalam interaksi keduanya.

## 2. Triangulasi Teknik

Sugiyono (2010:274) menjelaskan bahwa triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan terhadap sumber data yang sama, namun menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan terhadap Kepala Sekolah dan Guru Kelas, dengan menggunakan beberapa metode, yaitu observasi untuk melihat pengaruh dialek terhadap kemampuan berbicara siswa, wawancara untuk menggali informasi lebih mendalam, serta dokumentasi sebagai bentuk pendukung data

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data mengenai tindak tutur direktif guru dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu bagaimana bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, dan bagaimana pengaruh tindak tutur direktif guru terhadap motivasi belajar siswa. Data penelitian diperoleh melalui observasi kegiatan belajar mengajar serta penyebaran angket kepada 14 orang siswa kelas VII. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengungkap bentuk dan pengaruh tindak tutur direktif dalam konteks pembelajaran.

Pembahasan pertama menguraikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif guru yang ditemukan selama proses pembelajaran. Data diperoleh melalui hasil observasi interaksi verbal antara guru dan siswa di kelas, yang menunjukkan berbagai jenis tindak tutur seperti perintah, permintaan, saran, larangan, ajakan, dan instruksi. Setiap bentuk tindak tutur tersebut dianalisis berdasarkan fungsi dan konteks penggunaannya untuk mengetahui bagaimana guru memanfaatkan tuturan direktif sebagai sarana mengatur, mengarahkan, serta membangun komunikasi yang efektif dengan siswa.

#### **4.1.1. Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Siswa Kelas VII Smp Ypk Sele Be Solu Kota Sorong.**

Tindak tutur direktif merupakan salah satu jenis tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk memengaruhi lawan tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Dalam konteks pembelajaran, tindak tutur direktif sering digunakan oleh guru untuk mengarahkan, memerintah, menasihati, ataupun melarang siswa agar proses belajar mengajar berjalan dengan tertib dan efektif. Melalui tindak tutur direktif, guru tidak hanya menyampaikan perintah secara verbal, tetapi juga membangun komunikasi yang bersifat membimbing dan mendidik.

Bagian ini membahas hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk tindak tutur direktif guru yang ditemukan dalam interaksi belajar mengajar di kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong. Data diperoleh melalui hasil observasi selama kegiatan pembelajaran, yang menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai tuturan yang bersifat mengarahkan dan mengontrol aktivitas siswa. Setiap ujaran yang mengandung tindak tutur direktif diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, yaitu meminta, memerintah, menyarankan, melarang, mengajak, dan menginstruksikan. Melalui analisis ini, dapat diketahui bagaimana guru memanfaatkan tindak tutur direktif untuk mengatur jalannya pembelajaran, menanamkan kedisiplinan, serta menumbuhkan partisipasi aktif siswa di kelas.

#### **4.1.1.1. Meminta**

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong, ditemukan beberapa tuturan guru yang termasuk tindak tutur direktif jenis meminta. Data tersebut antara lain:

##### **Data 1**

- 1). “Dian, **tolong** bagikan bukunya”

Kode :(G-DIR-MMT-D1),

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif **meminta**, karena guru meminta siswa untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu membagikan buku kepada teman-temannya. Penggunaan kata *tolong* menunjukkan kesopanan dan memperhalus perintah, sehingga hubungan antara guru dan siswa tetap harmonis.

##### **Data 2**

- 2). “Javan, Ibu minta **tolong**, buanglah sampah ini”

Kode : (G-DIR-MMT-D2)

Ujaran ini merupakan tindak tutur direktif **meminta**, sebab guru meminta siswa untuk mengerjakan suatu tindakan, yakni mengumpulkan buku. Penggunaan bentuk kalimat perintah yang disertai ungkapan *minta tolong* memperhalus instruksi, sehingga komunikasi tetap sopan dan harmonis. Tuturan ini berfungsi untuk mengatur aktivitas siswa agar proses pengumpulan tugas berlangsung tertib.

##### **Data 3**

- 3). “Ibu minta **tolong**, Nando, kumpulkanlah buku di depan”

Kode : (G-DIR-MMT-D3),

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif meminta, karena guru memerintahkan siswa untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu membuang sampah. Kata tolong digunakan untuk memperhalus perintah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kebersihan lingkungan belajar.

#### **Data 4**

- 4). “Ayu, **tolong** buang ini ke tempat sampah terlebih dahulu”

Kode : (G-DIR-MMT-D4)

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif meminta, karena guru memerintahkan siswa untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu membuang sampah. Kata tolong digunakan untuk memperhalus perintah dan menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa terhadap kebersihan lingkungan belajar.

#### **Data 5**

- 5). “Dian, **tolong** hapus papan tulis ini”

Kode : (G-DIR-MMT-D5).

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif **meminta**, karena guru meminta siswa melakukan tindakan tertentu, yaitu menghapus papan tulis. Bentuk perintah yang disertai kata *tolong* menunjukkan kesantunan dalam bertutur, sekaligus memperlihatkan peran guru sebagai pengarah yang memotivasi siswa untuk membantu kegiatan pembelajaran

#### **4.1.1.2. Memerintah**

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong, guru menggunakan beberapa tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif jenis memerintah. Tuturan tersebut meliputi:

##### **Data 6**

- 1). “Anak-anak, sebelum memasuki kelas, kelas **harus** dibersihkan terlebih dahulu”

Kode : (G-DIR-MMR-D1)

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif **memerintah**, karena guru secara langsung memberikan perintah kepada siswa untuk membersihkan kelas. Ujaran ini bersifat tegas namun tetap sopan, dan berfungsi menanamkan nilai tanggung jawab serta kebersihan lingkungan belajar sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

##### **Data 7**

- 2). “Anak-anak, **harap** perhatikan ke depan”

Kode : (G-DIR-MMR-D2)

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif **memerintah**, karena mengandung maksud agar siswa melakukan tindakan tertentu, yaitu memperhatikan penjelasan guru. Penggunaan kata *harap* menunjukkan perintah yang disampaikan dengan nada sopan, berfungsi mengatur konsentrasi siswa agar proses belajar berjalan efektif.

##### **Data 8**

- 3). “Silakan ditulis semua soalnya”

Kode : (G-DIR-MMR-D3)

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif **memerintah**, karena guru menginstruksikan siswa untuk menyalin soal yang telah ditulis. Kata *silakan* digunakan untuk memperhalus perintah, menandakan bahwa guru tetap menjaga kesopanan dalam bertutur. Ujaran ini berfungsi mengatur kegiatan belajar agar siswa segera memulai tugas dengan tertib.

### **Data 9**

- 4). “Dibaca baik-baik lalu kerjakan soalnya”

Kode : (G-DIR-MMR-D4)

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif **memerintah**, karena guru menghendaki siswa membaca soal dengan teliti sebelum mengerjakannya. Bentuk ujaran ini bersifat tegas dan bertujuan menumbuhkan ketelitian serta kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas belajar

### **Data 10**

- 5). “Besok, masing-masing harus sudah memiliki peralatan tulis sendiri”

Kode : (G-DIR-MMR-D5).

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif **memerintah**, karena berisi perintah yang bersifat mengingatkan siswa agar membawa perlengkapan belajar. Bentuk perintah ini disampaikan dengan tujuan menanamkan tanggung jawab dan kemandirian siswa dalam mempersiapkan diri mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan **lima ujaran tindak tutur direktif memerintah** yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Tuturan-tuturan ini umumnya disampaikan dalam bentuk kalimat

perintah langsung namun tetap mempertahankan kesantunan melalui penggunaan kata seperti *harap* dan *silakan*. Secara fungsional, tindak tutur memerintah digunakan untuk mengatur perilaku siswa, menjaga fokus belajar, serta membentuk kedisiplinan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

#### **4.1.1.3. Menyarankan**

Dalam kegiatan belajar mengajar, ditemukan pula tuturan guru yang termasuk dalam tindak tutur direktif menyarankan. Data tersebut meliputi:

##### **Data 11**

- 1). “Kalau sakit, usahakan urus izin terlebih dahulu agar tidak mendapat alpa dari guru”

Kode : (G-DIR-MYR-D1)

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif **menyarankan**, karena guru memberikan nasihat agar siswa tidak langsung absen tanpa izin. Penggunaan kata *usahaakan* menandakan maksud untuk memberi anjuran, bukan perintah, sehingga bersifat lembut namun tetap mendidik. Ujaran ini berfungsi menanamkan tanggung jawab dan kedisiplinan kepada siswa.

##### **Data 12**

- 2). “Nanti bilang juga kepada Juan untuk membawa buku Bahasa Indonesia agar tidak ketinggalan pelajaran”

Kode : (G-DIR-MYR-D2),

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif **menyarankan**, karena guru memberi saran agar siswa mengingatkan temannya untuk membawa buku pelajaran. Ujaran ini memiliki fungsi sosial yang baik, yaitu menumbuhkan kepedulian dan rasa tanggung jawab antarsiswa.

### **Data 13**

- 3). “Anak-anak jangan lupa kerjakan tugas yang diberikan oleh para guru di sekolah”

Kode : (G-DIR-MYR-D3)

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif **menyarankan**, karena guru tidak memerintah secara langsung, melainkan mengingatkan dan memberi nasihat agar siswa tetap mengerjakan tugas. Bentuk ini berfungsi memotivasi siswa untuk disiplin dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya di sekolah.

### **Data 14**

- 4). “Belajar dari buku untuk pola pikir masa depan lebih baik”

Kode : (G-DIR-MYR-D4)

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif **menyarankan**, karena guru memberikan anjuran agar siswa lebih giat belajar melalui buku. Ujaran ini berfungsi mendorong kesadaran siswa akan pentingnya ilmu pengetahuan bagi masa depan mereka.

### **Data 15**

- 5). “Kalau masih ada yang membingungkan silakan tanya ke ibu”

Kode : (G-DIR-MYR-D5).

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif **menyarankan**, karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika belum paham. Penggunaan kata *silakan* menunjukkan kesopanan dan niat baik guru dalam membimbing siswa agar aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan lima ujaran tindak tutur direktif menyarankan yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Tuturan-tuturan ini disampaikan dalam bentuk nasihat atau anjuran yang halus, tanpa unsur paksaan. Secara umum, tindak tutur menyarankan berfungsi untuk membimbing, memotivasi, serta menumbuhkan kesadaran siswa agar bersikap disiplin, aktif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajar.

#### **4.1.1.4. Mengajak**

Dalam proses pembelajaran, ditemukan satu tuturan guru yang termasuk tindak tutur direktif mengajak yaitu ;

##### **Data 16**

- 1). “**Ayo**, silakan satu per satu maju ke depan dan bacakan tugasnya jika sudah selesai”

Kode : (G-DIR-MNG-D1)

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif **mengajak**, karena guru berusaha mendorong siswa untuk melakukan suatu tindakan secara sukarela, yakni maju ke depan kelas dan membacakan tugasnya. Penggunaan kata *ayo* dan *silakan* menandakan bentuk ajakan yang bersifat sopan dan memotivasi, bukan memerintah. Tuturan ini berfungsi menumbuhkan partisipasi aktif siswa serta menciptakan suasana belajar yang interaktif dan komunikatif.

Berdasarkan hasil analisis, **ditemukan** satu ujaran tindak tutur direktif mengajak yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Tuturan ini berfungsi untuk mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Bentuk ajakan yang disampaikan dengan santun menunjukkan

upaya guru dalam menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, terbuka, dan menyenangkan.

#### **4.1.1.5. Menginstruksikan**

Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga menggunakan tindak tutur direktif jenis menginstruksikan. Beberapa data yang ditemukan antara lain

##### **Data 17**

- 1). “Coba diingat kembali apa itu instrinsik” (G-DIR-MST-D1), “Alter, fokus lihat ke buku”

Kode : (G-DIR-MST-D2)

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif **menginstruksikan**, karena guru memberi perintah atau arahan kepada siswa untuk mengingat materi pelajaran. Penggunaan kata *coba* memperhalus bentuk perintah, sehingga maknanya tetap sopan dan tidak menekan. Tuturan ini berfungsi untuk mengaktifkan kembali ingatan siswa sebelum memasuki materi berikutnya.

##### **Data 18**

- 2). “Alter, fokus lihat ke buku.”

Kode : (G-DIR-MST-D2)

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif **menginstruksikan**, karena guru secara langsung mengarahkan siswa untuk memusatkan perhatian pada bahan ajar. Bentuk perintah ini bersifat tegas dan bertujuan mengembalikan fokus siswa agar tetap mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik.

##### **Data 19**

- 3). “Anak-anak, setelah pulang, belajarlah juga di rumah. Apa yang Ibu ajarkan di kelas, segera diterapkan di rumah”

Kode : (G-DIR-MST-D3)

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif **menginstruksikan**, karena guru secara langsung mengarahkan siswa untuk memusatkan perhatian pada bahan ajar. Bentuk perintah ini bersifat tegas dan bertujuan mengembalikan fokus siswa agar tetap mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik.

#### **Data 20**

- 4). “Silakan kerjakan halaman 25 pada cerita Labiri selama 20 menit, dimulai dari sekarang”

Kode : (G-DIR-MST-D4).

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif **menginstruksikan**, karena guru memberikan perintah secara langsung agar siswa mengerjakan latihan tertentu dalam batas waktu yang telah ditentukan. Penggunaan kata *silakan* membuat perintah terdengar sopan namun tetap jelas dan tegas. Tuturan ini berfungsi mengatur kegiatan belajar agar berjalan tertib dan terarah sesuai rencana pembelajaran.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan **empat ujaran tindak tutur direktif menginstruksikan** yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Tuturan-tuturan ini bersifat langsung dan berfungsi memberikan arahan yang jelas kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar. Secara umum, bentuk tindak tutur ini digunakan guru untuk mengontrol jalannya pembelajaran,

menjaga fokus siswa, serta memastikan seluruh kegiatan belajar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

#### **4.1.1.6. Melarang**

Pada saat observasi, ditemukan tuturan guru yang termasuk tindak tutur direktif melarang, yakni

##### **Data 21**

- 1). “Anak-anak, jangan menulis dulu. Perhatikan Ibu sampai selesai menulis di papan”

Kode : (G-DIR-MLR-D1)

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif **melarang**, karena guru bermaksud menghentikan tindakan siswa yang sedang menulis sebelum waktunya. Penggunaan kata *jangan* menandakan adanya larangan yang tegas namun tetap bersifat mendidik. Ujaran ini berfungsi menjaga perhatian siswa agar fokus terhadap penjelasan guru sehingga pembelajaran berlangsung efektif dan tertib.

##### **Data 22**

- 2). “Ibu tidak ingin melihat ada yang meminjam peralatan tulis orang lain”

Kode : (G-DIR-MLR-D2)

Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif **melarang**, karena guru menegaskan agar siswa tidak meminjam alat tulis dari teman. Bentuk larangan ini disampaikan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian dalam mempersiapkan perlengkapan belajar masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua ujaran tindak tutur direktif melarang yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Kedua tuturan tersebut berfungsi untuk mengontrol perilaku siswa agar tidak melakukan tindakan yang mengganggu jalannya pembelajaran. Secara umum, tindak tutur melarang digunakan guru untuk menegakkan disiplin, menjaga ketertiban kelas, dan membentuk kebiasaan belajar yang tertib dan mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan **enam bentuk tindak tutur direktif** yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong, yaitu tindak tutur **meminta, memerintah, menyarankan, mengajak, menginstruksikan, dan melarang**. Dari keseluruhan bentuk tersebut, tindak tutur **memerintah dan meminta** merupakan bentuk yang paling dominan digunakan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sebagai pengarah dan pengendali jalannya pembelajaran diwujudkan melalui tuturan-tuturan yang berfungsi mengatur perilaku serta partisipasi siswa.

Setiap bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru tidak hanya bersifat perintah semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai pedagogis seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesopanan, dan kerja sama. Melalui penggunaan bahasa yang santun dan kontekstual, guru mampu menciptakan suasana kelas yang komunikatif dan kondusif. Dengan demikian, tindak tutur direktif berperan penting dalam membangun hubungan interaktif antara guru dan

siswa, sekaligus menjadi sarana untuk memotivasi siswa agar aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Pembahasan selanjutnya akan menjelaskan pengaruh bentuk-bentuk tindak tutur direktif tersebut terhadap motivasi belajar siswa, guna melihat sejauh mana tuturan guru berkontribusi terhadap semangat, partisipasi, dan sikap belajar siswa di kelas.

#### **4.1.2. Bentuk Pengaruh Tutur direktif terhadap motivasi belajar siswa**

Bagian ini menjelaskan hasil penelitian mengenai pengaruh tindak tutur direktif guru terhadap motivasi belajar siswa kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat diketahui bahwa penggunaan kalimat direktif dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Bentuk motivasi yang muncul antara lain:

1. Motivasi untuk lebih fokus dalam pembelajaran

Guru menilai bahwa kalimat direktif membantu siswa lebih berkonsentrasi pada materi, karena instruksi yang jelas membuat mereka tahu apa yang harus dikerjakan.

2. Motivasi untuk meningkatkan kedisiplinan

Beberapa guru menyebutkan bahwa kalimat direktif seperti perintah atau larangan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa untuk menaati aturan kelas.

3. Motivasi untuk aktif dalam kegiatan belajar

Instruksi yang bersifat mengajak atau memerintah membuat siswa terdorong untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, misalnya menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas.

#### 4. Motivasi untuk memahami materi dengan baik

Dengan adanya arahan yang tegas, siswa merasa lebih tertuntut dan tidak bingung, sehingga muncul semangat untuk memahami materi secara lebih mendalam.

#### 5. Motivasi untuk menyelesaikan tugas tepat waktu

Guru juga mengungkapkan bahwa kalimat direktif mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam mengerjakan tugas, baik di kelas maupun di rumah.

### **4.2. Pembahasan**

Bagian ini membahas secara mendalam hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembahasan pertama difokuskan pada bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Analisis ini dilakukan dengan meninjau data hasil observasi yang berisi tuturan-tuturan guru kepada siswa di kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan enam bentuk tindak tutur direktif yang meliputi meminta, memerintah, menyarankan, melarang, mengajak, dan menginstruksikan. Setiap bentuk tindak tutur tersebut dibahas berdasarkan konteks penggunaannya, fungsi komunikatifnya, serta bagaimana guru memanfaatkan ujaran tersebut untuk mengarahkan perilaku belajar siswa dan menciptakan interaksi yang efektif di kelas

#### **4.2.1. Bentuk Tindak Tutur Direktif**

##### **4.2.1.1 Meminta**

Tindak tutur *meminta* merupakan tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk mengungkapkan kebutuhan atau keinginannya dengan tujuan agar mitra tutur memberikan tanggapan berupa bantuan atau tindakan yang diharapkan. Tuturan jenis ini biasanya dikomunikasikan secara santun dan persuasif, sering ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti *tolong*, *minta*, atau *mohon* (Ummah 2021).

##### **Data 1**

1). Dian, **tolong** bagikan bukunya.

Data : G-DIR-MMT-D1

Konteks: Tuturan guru pada data di atas disampaikan ketika kegiatan belajar mengajar akan dimulai dan buku pelajaran hendak dibagikan kepada siswa. Guru memanggil salah satu siswanya, yaitu Dian, kemudian memintanya untuk membantu membagikan buku kepada teman-teman sekelas.

Tuturan “Dian, **tolong** bagikan bukunya” termasuk dalam kategori tindak tutur direktif berjenis meminta, karena guru sebagai penutur memberikan instruksi dengan cara yang santun melalui penggunaan penanda kesopanan berupa kata **tolong**. Tuturan ini muncul dalam konteks kegiatan pembelajaran di kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong, ketika proses belajar baru akan dimulai dan buku pelajaran hendak dibagikan kepada siswa. Dalam situasi tersebut, guru berperan sebagai penutur, sedangkan siswa yang bernama Dian bertindak sebagai mitra tutur.

Ujaran tersebut menunjukkan adanya bentuk permintaan yang disampaikan dengan nada sopan dan tidak bersifat memaksa. Melalui penggunaan kata **tolong**, guru berupaya melibatkan siswa dalam kegiatan kelas secara aktif,

sekaligus mempertahankan hubungan komunikasi yang harmonis antara penutur dan mitra tutur. Ungkapan ini juga merefleksikan strategi kesantunan linguistik yang bertujuan menjaga keharmonisan interaksi, di mana guru tetap menegaskan otoritasnya sebagai pengarah proses belajar tanpa menimbulkan kesan otoriter.

Dari sudut pandang pragmatik, tuturan tersebut mengandung kekuatan ilokusi berupa permintaan yang halus, sedangkan efek perlokusi yang diharapkan ialah tindakan nyata dari siswa untuk membagikan buku kepada teman-temannya. Dampak yang ditimbulkan melalui tindak tutur ini tidak hanya bersifat fungsional terhadap kelancaran kegiatan belajar, tetapi juga berdimensi afektif karena menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri siswa dalam membantu guru. Dengan demikian, peristiwa tutur ini memperlihatkan peran penting bahasa sebagai sarana pengelolaan hubungan sosial di lingkungan pendidikan.

Dalam kenyataannya, siswa menanggapi tuturan tersebut dengan mengatakan “*Iya, Ibu*” disertai raut wajah serius dan senyuman kecil, kemudian segera mengambil buku dan membagikannya kepada teman-teman. Respon ini menunjukkan kepatuhan dan penerimaan terhadap perintah guru secara positif. Secara pragmatik, ekspresi verbal dan nonverbal siswa tersebut memperkuat efek perlokusi yang diharapkan, yaitu terlaksananya tindakan sesuai instruksi guru dengan sikap kooperatif

Temuan ini sejalan dengan pandangan Ummah (2021) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif berfungsi untuk menyampaikan keinginan penutur agar mitra tutur melaksanakan suatu tindakan tertentu, sering kali disertai dengan penanda kesopanan seperti **tolong**, **minta**, atau **mohon**. Senada dengan itu, Said

(2022) menegaskan bahwa penggunaan bentuk direktif meminta memiliki fungsi pragmatik dalam mengurangi kesan imperatif, sebab penutur menyampaikan keinginan melalui bentuk permohonan yang sopan. Dengan demikian, tuturan tersebut memperlihatkan upaya guru untuk mengarahkan perilaku siswa secara efektif melalui strategi kebahasaan yang santun dan komunikatif.

## Data 2

2). “Javan, Ibu minta **tolong**, buanglah sampah ini.”

Kode : G-DIR-MMT-D2

Konteks : Tuturan ini terjadi ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas. Guru mendapati adanya sampah yang harus segera dibuang agar suasana kelas tetap bersih dan nyaman. Untuk itu, guru memanggil salah satu siswanya, yaitu Javan, dan memintanya agar membuang sampah tersebut.

Tuturan tersebut diucapkan guru ketika proses pembelajaran sedang berlangsung di kelas. Saat itu, guru mendapati adanya sampah yang harus segera dibuang agar suasana kelas tetap bersih dan kondusif untuk belajar. Sebagai bentuk tanggung jawab sosial di lingkungan kelas, guru kemudian memanggil salah satu siswa, yaitu Javan, dan memintanya untuk membuang sampah tersebut.

Ujaran “Javan, Ibu minta **tolong**, buanglah sampah ini” termasuk ke dalam tindak tutur direktif berjenis meminta, karena guru mengarahkan siswa untuk melakukan suatu tindakan tertentu, yakni menjaga kebersihan kelas melalui tindakan membuang sampah. Penggunaan frasa “Ibu minta **tolong**” berfungsi sebagai penanda kesantunan linguistik yang memperhalus bentuk imperatif, sehingga instruksi tidak terdengar otoriter. Secara pragmatik, tuturan ini memiliki

kekuatan ilokusi berupa permintaan dengan nada sopan, dan efek perllokusi yang diharapkan adalah tindakan nyata siswa untuk segera membuang sampah sebagaimana yang dimaksud oleh penutur.

Dalam realisasi tuturan tersebut, siswa memberikan respon dengan mengatakan “*Iya, baik Ibu*” sambil menunjukkan raut wajah serius dan tatapan langsung kepada guru, kemudian segera mengambil sampah dan membuangnya ke tempat sampah. Respon ini menunjukkan adanya kepatuhan dan penerimaan positif terhadap instruksi yang diberikan. Secara pragmatik, respon verbal dan nonverbal tersebut memperkuat efek perllokusi yang diharapkan, yaitu tindakan nyata siswa dalam melaksanakan permintaan guru dengan sikap kooperatif dan sopan

Tuturan ini tidak hanya bersifat fungsional untuk menciptakan kebersihan ruang kelas, tetapi juga memiliki dimensi edukatif karena mengandung nilai pembiasaan perilaku disiplin dan peduli lingkungan. Melalui ujaran tersebut, guru tidak sekadar memberikan perintah, tetapi juga menanamkan tanggung jawab moral terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Dengan demikian, tindak tutur ini mencerminkan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, di mana instruksi disampaikan dalam bentuk permintaan yang sopan, namun tetap efektif dalam menumbuhkan kepatuhan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Saputra (2021) yang menjelaskan bahwa strategi kesantunan dalam tindak tutur berfungsi menjaga face atau muka mitra tutur, sehingga arahan dari penutur dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan kesan memaksa. Dalam konteks pembelajaran, penerapan strategi

tersebut penting untuk menjaga suasana kelas yang positif serta memperkuat komunikasi edukatif antara guru dan peserta didik.

### **Data 3**

3). Ibu minta **tolong**, Nando, kumpulkanlah buku di depan.

Kode : G-DIR-MMT-D3

Konteks : Tuturan ini terjadi ketika kegiatan pembelajaran telah selesai. Guru meminta seluruh siswa mengumpulkan buku mereka, lalu menunjuk salah satu siswa, yaitu Nando, agar membantu membawa buku-buku tersebut ke depan kelas.

Tuturan ini diucapkan guru pada akhir kegiatan pembelajaran ketika seluruh siswa diminta mengumpulkan buku pelajaran. Guru kemudian menunjuk salah satu siswa, Nando, untuk membantu membawa buku-buku tersebut ke depan kelas. Ujaran ini tergolong tindak tutur direktif jenis meminta, sebab penutur mengarahkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan, yaitu mengumpulkan buku.

Penggunaan frasa “Ibu minta **tolong**” berfungsi memperhalus bentuk perintah, sehingga instruksi terdengar sopan dan mengandung nuansa kerja sama. Melalui bentuk tutur seperti ini, guru tidak hanya memberi arahan, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan sikap gotong royong kepada siswa. Strategi kebahasaan tersebut mencerminkan bentuk kesantunan yang sesuai dengan norma interaksi di lingkungan sekolah, di mana siswa diharapkan menghormati guru sekaligus berperan aktif dalam kegiatan kelas.

Dalam praktiknya, siswa memberikan respon dengan mengatakan “*Baik, Ibu*” sambil menunjukkan ekspresi wajah tersenyum, kemudian segera

mengumpulkan buku-buku sebagaimana yang diminta. Respon tersebut menunjukkan kepatuhan dan kesediaan siswa dalam melaksanakan instruksi guru secara positif. Dari sudut pandang pragmatik, respon verbal dan nonverbal tersebut memperkuat efek perlokusi yang diharapkan, yaitu terlaksananya tindakan sesuai maksud penutur dengan sikap sopan dan kooperatif.

Sebagaimana dikemukakan oleh Marizal (2021), tindak tutur meminta umumnya ditandai oleh penggunaan kata-kata seperti **tolong** atau ayo, yang menunjukkan permohonan halus agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu tanpa tekanan. Dengan demikian, penggunaan bentuk tutur ini bukan hanya menyampaikan instruksi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang harmonis antara guru dan siswa melalui cara komunikasi yang santun dan edukatif.

#### Data 4

4). Ayu, **tolong** buang ini ke tempat sampah terlebih dahulu.

Kode : G-DIR-MMT-D4

Konteks : Tuturan ini muncul ketika kegiatan belajar berlangsung dalam suasana kelas yang tertib dan kondusif. Guru, yang berperan sebagai penutur, meminta salah satu siswinya, Ayu, untuk membantu membuang sesuatu ke tempat sampah. Ujaran ini tergolong tindak tutur direktif jenis meminta, karena penutur mengarahkan mitra tutur untuk melaksanakan suatu tindakan, yaitu membuang benda tersebut.

Penggunaan kata “**tolong**” menjadi unsur penting dalam ujaran ini karena berfungsi sebagai penanda kesantunan yang memperhalus bentuk perintah. Secara pragmatik, frasa tersebut menunjukkan adanya upaya guru menjaga keseimbangan hubungan sosial dengan murid melalui bahasa yang sopan dan tidak otoriter.

Permintaan tersebut bukan hanya menyampaikan instruksi, melainkan juga mengandung unsur ajakan moral agar siswa ikut berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan belajar. Dengan demikian, ujaran ini mencerminkan adanya dimensi edukatif dalam proses komunikasi di kelas dimana guru menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap kebersihan melalui tindakan sederhana namun bermakna.

Dalam realisasi tuturan tersebut, siswa bernama Ayu memberikan respon nonverbal positif dengan raut wajah serius disertai senyum, kemudian segera mengangkat sampah dan membawanya ke tempat sampah sebagaimana diminta. Respon ini menunjukkan adanya kepatuhan dan penerimaan terhadap instruksi guru secara sukarela. Secara pragmatik, respon tersebut memperkuat efek perlokusi yang diharapkan, yaitu terlaksananya tindakan sesuai maksud penutur dengan sikap sopan dan kooperatif.

Bila ditinjau dari sisi interaksi sosial, tuturan ini menegaskan posisi guru sebagai pembimbing yang tidak sekadar memberi perintah, tetapi juga mencontohkan kesantunan berbahasa kepada siswa. Strategi linguistik seperti ini membangun suasana belajar yang harmonis, di mana siswa tidak merasa diperintah, melainkan diajak untuk berpartisipasi secara sukarela.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Firdiani (2023) yang menyatakan bahwa tindak turu direktif meminta digunakan penutur untuk menyampaikan permintaan dengan cara yang sopan, biasanya ditandai oleh kata seperti **tolong**, harap, atau mohon, yang berfungsi menurunkan tingkat kekuasaan penutur terhadap mitra turu. Dalam konteks ini, guru menggunakan kesantunan berbahasa untuk

menanamkan nilai karakter, membentuk perilaku disiplin, dan memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan siswa. Secara implisit, ujaran tersebut menunjukkan bagaimana fungsi bahasa di ruang kelas tidak hanya sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan etika sosial peserta didik.

### Data 5

5). Dian, **tolong** hapus papan tulis ini.

Kode : G-DIR-MMT-D5

Konteks : Tuturan ini muncul dalam konteks kegiatan belajar mengajar di kelas ketika guru meminta salah satu siswanya, Dian, untuk menghapus papan tulis. Permintaan tersebut disampaikan dalam suasana pembelajaran yang aktif dan terarah, dengan tujuan agar kegiatan belajar dapat dilanjutkan dengan tertib. Secara pragmatik, ujaran ini dikategorikan sebagai tindak tutur direktif jenis meminta, sebab penutur (guru) mengarahkan mitra tutur (siswa) untuk melakukan tindakan tertentu tanpa noda pemaksaan.

Penggunaan kata “**tolong**” menjadi unsur utama yang menandai kesantunan dalam tuturan ini. Frasa tersebut berfungsi memperhalus bentuk imperatif sehingga perintah yang diberikan guru terdengar lebih sopan dan humanis. Dari sisi makna pragmatik, guru tidak sekadar menyuruh, tetapi mengajak siswa berpartisipasi dalam menjaga keteraturan ruang kelas. Hal ini mencerminkan keseimbangan antara otoritas dan empati, di mana guru menggunakan bahasa sebagai sarana membangun relasi sosial yang positif dengan peserta didik.

Dalam pelaksanaan tuturan tersebut, siswa bernama Dian memberikan respon nonverbal positif dengan raut wajah serius, kemudian segera berjalan ke depan kelas dan menghapus papan tulis sesuai instruksi guru. Respon ini memperlihatkan adanya kepatuhan serta kesediaan siswa dalam melaksanakan perintah secara sopan dan tanggap. Secara pragmatik, respon tersebut memperkuat efek perlakusi yang diharapkan, yaitu terlaksananya tindakan sesuai maksud penutur dengan sikap disiplin dan kooperatif.

Lebih jauh, tuturan ini memiliki dimensi edukatif yang kuat. Melalui tindakan sederhana seperti menghapus papan tulis, guru menanamkan nilai tanggung jawab dan kerja sama di kalangan siswa. Siswa yang diberi kepercayaan untuk melaksanakan tugas tersebut merasa memiliki peran dalam proses pembelajaran, sehingga timbul rasa kepedulian terhadap lingkungan belajar dan penghormatan terhadap guru. Dengan demikian, ujaran ini tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga membentuk perilaku sosial dan moral peserta didik.

Pandangan tersebut sejalan dengan Marizal (2021), yang menjelaskan bahwa tindak tutur direktif jenis meminta berfungsi untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu sesuai kehendak penutur, namun disampaikan melalui strategi kesantunan seperti penggunaan kata **tolong** atau ayo agar tidak menimbulkan kesan memerintah secara keras. Dalam konteks ini, guru memanfaatkan bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter dan etika berbahasa di lingkungan pendidikan.

#### **4.2.1.2. Memerintah**

Tindak turut perintah adalah ujaran yang diutarakan penutur dengan maksud agar mitra tutur melaksanakan tindakan sesuai dengan kehendak atau instruksi yang diberikan (Aulia, 2024).

#### **Data 6**

1). Anak-anak, sebelum memasuki kelas, kelas harus dibersihkan terlebih dahulu.

Kode data: G-DIR-MMR-D1

Konteks: Tuturan ini disampaikan guru sesaat sebelum kegiatan belajar dimulai. Guru mengingatkan seluruh siswa untuk memastikan kebersihan kelas sebelum memasuki ruangan pembelajaran. Secara konteks, peristiwa tutur ini terjadi di ruang kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong, dengan guru sebagai penutur dan seluruh siswa sebagai mitra tutur. Ujaran ini bersifat kolektif karena ditujukan kepada semua siswa, bukan individu tertentu.

Dari perspektif pragmatik, tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur direktif berjenis memerintah, karena guru secara eksplisit menghendaki adanya tindakan nyata dari siswa, yaitu membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai.

Bentuk kalimat imperatif tanpa unsur perhalus seperti **tolong** atau **mohon** menunjukkan tingkat ketegasan yang lebih tinggi, yang menandakan adanya hubungan hierarkis antara guru dan siswa dalam konteks pendidikan formal.

Namun demikian, ketegasan tersebut tetap berada dalam batas wajar karena berorientasi pada pembentukan perilaku disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

Secara makna pragmatis, ujaran ini tidak hanya berfungsi menyampaikan instruksi teknis, tetapi juga mengandung nilai pendidikan moral dan sosial. Guru menanamkan kebiasaan positif berupa kepedulian terhadap kebersihan lingkungan

belajar, yang secara tidak langsung membentuk karakter siswa agar lebih teratur, peka terhadap tanggung jawab bersama, serta memahami pentingnya menjaga ruang belajar sebagai bagian dari etika belajar.

Dari sisi efek sosial, penggunaan tuturan yang bersifat perintah ini menimbulkan kesadaran kolektif di antara siswa untuk bekerja sama. Dengan adanya perintah yang tegas namun berlandaskan kepentingan bersama, siswa belajar memaknai otoritas guru sebagai bentuk bimbingan, bukan tekanan. Hal ini menjadikan proses pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam ranah kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

Respon siswa terhadap tuturan tersebut ditunjukkan melalui ekspresi nonverbal dan verbal. Semua siswa tampak dengan raut wajah serius dan menatap guru tanpa senyum, kemudian menjawab serempak, "Iya, Ibu." Respon tersebut menunjukkan bentuk kepatuhan dan kesadaran terhadap instruksi yang diberikan guru. Dari sisi pragmatik, tanggapan itu merepresentasikan efek perlokusi yang diharapkan, yaitu adanya penerimaan dan kesiapan siswa untuk melaksanakan perintah. Sikap serius siswa juga menandakan adanya rasa hormat terhadap otoritas guru serta pemahaman bahwa perintah tersebut bersifat penting dan wajib dilaksanakan sebelum kegiatan belajar dimulai

Pandangan ini sejalan dengan pendapat Marizal (2021), yang menjelaskan bahwa tindak tutur direktif berupa perintah merupakan bentuk ujaran yang bertujuan agar mitra tutur melaksanakan tindakan sesuai kehendak penutur. Dalam konteks kelas, strategi ini tidak hanya memastikan ketertiban pelaksanaan kegiatan belajar, tetapi juga memperkuat relasi edukatif yang berbasis tanggung jawab,

keteraturan, dan kesadaran moral. Dengan demikian, tuturan ini berperan ganda sebagai instruksi praktis sekaligus sarana pembentukan karakter siswa.

## 2). Data 7

2). Anak-anak, harap perhatikan ke depan.

Kode : G-DIR-MMR-D2

Konteks : Tuturan ini muncul ketika guru mendapati siswa mulai kehilangan fokus selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk mengembalikan konsentrasi mereka, guru mengeluarkan arahan berupa kalimat “**Anak-anak, harap perhatikan ke depan.**” Penggunaan kata harap berfungsi sebagai penanda kesantunan yang memperhalus bentuk perintah, sehingga ujaran tetap bernilai instruktif namun tidak bernada keras.

Dari sudut pandang pragmatik, tuturan ini termasuk dalam tindak tutur direktif jenis memerintah, karena penutur (guru) secara eksplisit menghendaki mitra tutur (siswa) untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu mengalihkan perhatian ke depan kelas. Bentuk kalimat yang digunakan bersifat imperatif halus, menandakan adanya keseimbangan antara otoritas dan kesantunan dalam konteks komunikasi pendidikan.

Secara situasional, peristiwa tutur ini terjadi di ruang kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong ketika kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Guru sebagai penutur berperan mengatur jalannya interaksi, sedangkan siswa sebagai mitra tutur diharapkan menyesuaikan perilakunya sesuai instruksi yang diberikan.

Tuturan tersebut menggambarkan bagaimana guru menggunakan strategi komunikasi yang tidak hanya bertujuan untuk mengendalikan situasi kelas, tetapi

juga menjaga suasana belajar tetap kondusif. **Kalimat “harap perhatikan ke depan”** menunjukkan keseimbangan antara ketegasan dan kesopanan, yang menumbuhkan rasa hormat tanpa menimbulkan tekanan psikologis pada siswa. Dengan demikian, ujaran ini berimplikasi positif terhadap keberlangsungan kegiatan belajar, karena siswa diarahkan untuk kembali fokus tanpa merasa dimarahi.

Respon siswa terhadap tuturan tersebut tampak melalui ekspresi nonverbal berupa raut wajah serius tanpa senyum dan fokus menatap ke depan kelas. Tanggapan ini menunjukkan bahwa perintah guru berhasil mencapai efek perlokusi yang diharapkan, yakni mengembalikan perhatian siswa pada kegiatan pembelajaran. Dari sisi pragmatik, respon tersebut mencerminkan kepatuhan sekaligus kesadaran situasional siswa terhadap otoritas guru, serta menunjukkan bahwa strategi kesantunan dalam bentuk ujaran “harap perhatikan ke depan” efektif menjaga suasana kelas tetap tertib dan kondusif.

Pendapat ini sejalan dengan Sari (2023) yang menjelaskan bahwa tindak turur direktif bentuk perintah merupakan tindakan linguistik yang digunakan penutur untuk mengarahkan mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya. Dalam konteks pendidikan, bentuk perintah yang disampaikan dengan nada sopan memiliki fungsi pragmatik yang tidak hanya instruktif, tetapi juga mendidik melalui penanaman sikap disiplin dan perhatian selama proses belajar mengajar.

### **Data 8**

3). “Silahkan ditulis semua soalnya”

Kode : G-DIR-MMR-D3

Konteks : Tuturan ini muncul saat guru membagikan soal kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Setelah siswa menerima soal, guru memberikan arahan agar mereka menuliskan kembali seluruh soal tersebut. Pemakaian kata silakan memberi kesan halus dan sopan, tetapi tetap menunjukkan adanya tuntutan agar siswa melaksanakan perintah guru. Situasi kelas saat itu menuntut perhatian penuh siswa, sehingga guru menegaskan bahwa semua soal harus ditulis tanpa terkecuali.

Tuturan “**Silakan ditulis semua soalnya**” muncul ketika guru membagikan soal kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Setelah siswa menerima soal, guru memberikan arahan agar seluruh soal tersebut ditulis kembali. Penggunaan kata “**silakan**” memberi kesan halus dan sopan, tetapi tetap menunjukkan adanya tuntutan agar siswa melaksanakan perintah guru. Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif jenis memerintah karena mengandung maksud agar mitra tutur, yaitu siswa, melakukan tindakan sesuai kehendak penutur, yaitu guru. Bentuk ujaran imperatif yang digunakan bersifat sopan, sehingga menunjukkan adanya keseimbangan antara ketegasan dan kesantunan dalam komunikasi kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Frandika dan Idawati (2020) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif berisi perintah atau ajakan penutur kepada mitra tutur agar melakukan hal yang dikatakannya.

Tuturan tersebut bermakna instruksi halus yang menunjukkan otoritas guru dalam mengarahkan siswa untuk menyalin seluruh soal dengan lengkap. Melalui tuturan ini, guru bermaksud memastikan tidak ada informasi yang terlewat agar kegiatan pembelajaran berjalan sesuai rencana. Nada tutur yang digunakan bersifat

sopan namun tetap tegas, mencerminkan sikap profesional guru dalam menjaga ketertiban kelas. Secara implisit, tuturan ini juga menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab kepada siswa untuk mengikuti arahan guru dengan baik. Dengan demikian, tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai perintah akademik, tetapi juga memiliki implikasi sosial berupa pembentukan sikap patuh dan kerja sama dalam proses belajar mengajar.

Siswa menanggapi arahan guru dengan wajah serius dan tanpa senyum, lalu menjawab “iya, Ibu” secara serempak. Respon ini memperlihatkan adanya efek perlokusi dari ujaran guru, yakni kepatuhan dan kesigapan siswa dalam melaksanakan instruksi. Dari sudut pandang pragmatik, ekspresi wajah yang serius dan jawaban singkat yang sopan menunjukkan penerimaan penuh terhadap otoritas guru serta kesadaran akan tanggung jawab yang diberikan. Hal tersebut memperkuat makna bahwa strategi kesantunan dalam bentuk perintah halus melalui kata *silakan* efektif dalam membangun suasana belajar yang tertib dan disiplin.

#### Data 9

4). “Dibaca baik-baik lalu kerjakan soalnya”

Kode : G-DIR-MMR-D4

Konteks : Tuturan ini disampaikan guru ketika memberikan arahan kepada siswa sebelum memulai latihan. Guru menginstruksikan agar siswa terlebih dahulu membaca teks dengan saksama, kemudian melanjutkan dengan mengerjakan soal yang tersedia. Kalimat tersebut diucapkan secara langsung tanpa menggunakan penanda kesopanan seperti **tolong** atau silakan, sehingga terasa lebih tegas. Situasi ini menunjukkan kendali penuh guru dalam mengatur jalannya pembelajaran, di

mana siswa diharapkan patuh pada arahan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tuturan “**Dibaca baik-baik lalu kerjakan soalnya**” disampaikan guru ketika memberikan arahan kepada siswa sebelum memulai latihan. Ujaran ini muncul pada situasi pembelajaran di mana guru ingin memastikan bahwa siswa memahami terlebih dahulu isi bacaan sebelum menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi tersebut. Kalimat tersebut diucapkan secara langsung tanpa penggunaan penanda kesopanan seperti **tolong** atau silakan, sehingga memiliki nuansa tegas dan otoritatif. Dalam konteks kelas, gaya tutur seperti ini lazim digunakan untuk menjaga fokus siswa dan memastikan kegiatan belajar berjalan sesuai alur yang diharapkan. Situasi ini menggambarkan adanya hubungan hierarkis antara guru dan siswa, di mana guru memiliki kendali terhadap arah kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa sebagai mitra tutur berkewajiban menaati instruksi tersebut.

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur direktif jenis memerintah, karena guru secara eksplisit menghendaki siswa melakukan tindakan tertentu sesuai dengan kehendak penutur, yaitu membaca teks dengan teliti dan mengerjakan soal yang telah diberikan. Bentuk kalimat imperatif langsung tanpa penanda kesantunan menunjukkan bahwa guru menempatkan ujaran ini sebagai instruksi wajib, bukan sekadar ajakan atau permintaan. Sejalan dengan pendapat Sya’indah (2020), tindak tutur direktif perintah merupakan tuturan yang dituturkan penutur kepada mitra tutur dengan maksud memberikan instruksi agar mitra tutur melaksanakan tindakan yang diharapkan. Dalam hal ini, guru sebagai penutur bertujuan agar siswa

melakukan dua langkah penting secara berurutan: membaca dengan teliti dan kemudian mengerjakan soal, sebagai strategi pembelajaran yang sistematis dan terarah.

Makna dari tuturan ini adalah penegasan terhadap pentingnya pemahaman sebelum tindakan. Guru ingin menanamkan kepada siswa bahwa membaca dengan cermat merupakan langkah dasar dalam menyelesaikan tugas akademik secara benar. Tujuannya bukan sekadar agar siswa mengerjakan soal, tetapi juga agar mereka memahami isi bacaan sehingga jawaban yang diberikan lebih tepat. Nada tutur yang digunakan guru tegas dan penuh penekanan, menandakan bahwa perintah tersebut memiliki urgensi dan tidak bisa diabaikan.

Implikasi dari tindak tutur ini tampak pada perubahan perilaku belajar siswa di kelas. Dengan mengikuti instruksi tersebut, siswa belajar untuk lebih teratur, disiplin, dan memperhatikan tahapan dalam belajar. Tuturan ini sekaligus mencerminkan peran guru sebagai pengarah sekaligus pembimbing yang tidak hanya memberi perintah, tetapi juga membentuk pola pikir dan kebiasaan belajar yang baik. Selain itu, dalam konteks pragmatik, ujaran ini memperlihatkan fungsi sosial bahasa yang mengatur interaksi di ruang kelas agar berlangsung efektif. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai perintah untuk membaca dan mengerjakan soal, tetapi juga sebagai sarana edukatif untuk melatih fokus, ketekunan, dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.

Para siswa menanggapi perintah guru dengan wajah serius dan tatapan yang fokus ke arah lembar soal. Respon tersebut menunjukkan adanya kepatuhan terhadap instruksi yang diberikan guru serta kesiapan untuk melaksanakan tugas

sesuai arahan. Secara pragmatik, ekspresi wajah dan bahasa tubuh siswa mencerminkan efek perlokusi dari tindak tutur direktif guru, yaitu munculnya sikap disiplin dan kesungguhan dalam belajar. Hal ini menandakan bahwa penggunaan ujaran dengan nada tegas namun jelas efektif dalam membangun situasi kelas yang tertib dan kondusif

### **Data 10**

5). “Besok, masing-masing harus sudah memiliki peralatan tulis sendiri”

Kode : G-DIR-MMR-D5

Konteks : Tuturan ini disampaikan guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru menekankan pentingnya kemandirian siswa dalam mempersiapkan kebutuhan belajar. Sebelum memulai pembelajaran, guru menyampaikan bahwa setiap siswa wajib membawa peralatan tulis masing-masing. Tuturan ini dimaksudkan agar siswa tidak bergantung pada teman lain, sehingga kebiasaan saling meminjam perlengkapan belajar di kelas dapat diminimalisir. Penggunaan kata harus menegaskan adanya kewajiban yang tidak dapat ditawar.

Tuturan **“Besok, masing-masing harus sudah memiliki peralatan tulis sendiri”** disampaikan guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung sebagai bentuk penegasan mengenai tanggung jawab individu dalam proses belajar. Dalam situasi ini, guru menekankan pentingnya kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran dengan membawa perlengkapan tulis masing-masing. Tuturan tersebut muncul karena masih terdapat siswa yang belum mempersiapkan peralatan belajarnya dengan baik dan sering bergantung pada teman lain. Oleh karena itu, guru menggunakan kalimat imperatif langsung dengan penanda harus untuk

menekankan bahwa hal ini merupakan kewajiban, bukan sekadar imbauan. Penggunaan kata harus dalam konteks ini menunjukkan bentuk instruksi yang tegas namun tetap bersifat mendidik, karena bertujuan menumbuhkan kemandirian dan kedisiplinan dalam diri siswa.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif jenis memerintah, karena guru menghendaki siswa melaksanakan suatu tindakan tertentu, yakni membawa peralatan tulis secara mandiri pada keesokan harinya. Berdasarkan pendapat Sari (2023), tindak tutur memerintah merupakan bentuk ujaran yang menghasilkan efek berupa tindakan wajib dari mitra tutur sesuai keinginan penutur. Dalam hal ini, guru tidak hanya memberikan perintah secara verbal, tetapi juga menyampaikan nilai tanggung jawab yang ingin dibentuk dalam perilaku siswa. Bentuk kalimat yang digunakan bersifat imperatif langsung, memperlihatkan posisi otoritatif guru dalam mengatur jalannya kegiatan belajar, sekaligus mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan yang melekat pada proses pendidikan formal.

Makna dari tuturan ini mengarah pada pembentukan sikap kemandirian dan rasa tanggung jawab siswa terhadap keperluan belajarnya. Dengan menekankan bahwa setiap siswa **harus** memiliki perlengkapan sendiri, guru ingin menghilangkan budaya saling bergantung antar siswa yang dapat menghambat efektivitas belajar. Tujuan utama tuturan ini adalah agar setiap individu memiliki kesadaran untuk mempersiapkan diri sebelum pembelajaran dimulai, sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung dengan tertib dan efisien.

Implikasinya, tuturan ini mendorong terciptanya budaya disiplin dan mandiri di lingkungan sekolah. Siswa yang terbiasa mematuhi arahan tersebut akan

belajar untuk lebih bertanggung jawab terhadap kebutuhan pribadinya, tidak menunda persiapan, serta menghargai waktu belajar bersama. Dari sisi pragmatik, ujaran ini menunjukkan adanya fungsi regulatif bahasa yaitu penggunaan bahasa untuk mengatur perilaku mitra tutur dalam konteks sosial tertentu. Dalam hubungan guru dan siswa, perintah ini memperkuat peran guru sebagai pengarah yang tidak hanya menuntut kepatuhan, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang relevan dengan pembelajaran karakter. Dengan demikian, tindak tutur **“Besok, masing-masing harus sudah memiliki peralatan tulis sendiri”** bukan hanya perintah praktis, tetapi juga refleksi dari proses pendidikan moral dan tanggung jawab individu dalam dunia pendidikan.

Para siswa menanggapi perintah guru dengan mengucapkan “baik, Ibu” tanpa menunjukkan raut wajah yang tersenyum. Respon tersebut menggambarkan kesadaran mereka terhadap ketegasan perintah yang disampaikan guru, sekaligus menunjukkan sikap patuh dan penerimaan terhadap instruksi tersebut. Secara pragmatik, ekspresi wajah yang datar dan respon verbal yang singkat menandakan efek perlakusi dari tindak tutur direktif, yaitu munculnya rasa tanggung jawab serta keseriusan dalam menindaklanjuti arahan guru. Hal ini memperlihatkan bahwa penggunaan ujaran tegas dengan pilihan kata *harus* efektif menumbuhkan kesadaran disiplin dan kesiapan belajar pada diri siswa.

#### **4.2.1.3. Menyarankan**

Tindak tutur direktif menyarankan merupakan bentuk tuturan yang berfungsi memberikan anjuran atau usulan dari penutur kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan yang dianggap baik atau bermanfaat menurut penutur

(Sari, 2023). Kalimat menyarankan biasanya disampaikan dengan nada yang lebih halus dan bersifat tidak memaksa.

### **Data 11**

- 1). “Kalau sakit, usahakan urus izin terlebih dahulu agar tidak mendapat alpa dari guru.”

Kode : G-DIR-MYR-D1

Konteks : Tuturan “Kalau sakit, usahakan urus izin terlebih dahulu agar tidak mendapat alpa dari guru” disampaikan guru kepada siswa di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, sebagai bentuk pengingat sekaligus bimbingan terkait kedisiplinan dalam hal kehadiran. Guru menegaskan pentingnya tanggung jawab siswa untuk mengurus izin jika berhalangan hadir karena sakit, agar tidak tercatat alpa. Kalimat ini bersifat anjuran, bukan perintah langsung, karena guru menggunakan kata usahakan yang bernada lembut namun tetap bermakna tegas. Dengan pilihan daksi tersebut, guru berupaya menanamkan kesadaran disiplin tanpa memunculkan kesan memaksa. Situasi ini menunjukkan adanya interaksi edukatif yang menyeimbangkan antara ketegasan aturan sekolah dan kedulian terhadap kondisi siswa.

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif jenis menyarankan, karena penutur (guru) tidak secara langsung memerintah, tetapi memberikan masukan yang bersifat membimbing agar siswa melakukan tindakan tertentu, yakni mengurus izin jika sakit. Menurut Wandan Sari (2024), tindak tutur menyarankan digunakan penutur untuk memberikan masukan terbaik kepada mitra tutur melalui ujaran yang bernuansa niat baik, biasanya ditandai dengan kata seperti sebaiknya,

usahaakan, atau akan lebih baik jika. Dalam konteks ini, guru menggunakan kata usahakan sebagai bentuk saran yang halus namun mengandung dorongan untuk bertindak sesuai aturan. Tuturan ini tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga berfungsi menanamkan nilai tanggung jawab dan kedisiplinan pada diri siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Makna dari tuturan ini mencerminkan kepedulian guru terhadap kedisiplinan dan tata tertib sekolah. Dengan menyarankan agar siswa mengurus izin saat sakit, guru ingin menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, termasuk kehadiran di sekolah. Tujuan utama dari ujaran ini adalah agar siswa memahami pentingnya komunikasi yang baik antara siswa dan guru dalam situasi tertentu, seperti sakit, sehingga absensi dapat tercatat secara benar. Ujaran tersebut juga menunjukkan bahwa guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembimbing moral yang berusaha membentuk perilaku bertanggung jawab di kalangan siswa.

Implikasinya, tuturan ini berpotensi menumbuhkan budaya disiplin dan kejujuran di lingkungan sekolah. Siswa yang memahami dan mematuhi saran tersebut akan lebih menghargai proses administrasi sekolah serta menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap kehadirannya. Secara pragmatik, ujaran ini memiliki fungsi regulatif dan edukatif, yakni mengatur tindakan mitra tutur sekaligus memberikan pendidikan nilai. Nada tutur guru yang serius namun tetap lembut menunjukkan keseimbangan antara otoritas dan empati dalam konteks interaksi kelas. Dengan demikian, tuturan **“Kalau sakit, usahakan urus izin terlebih dahulu agar tidak mendapat alpa dari guru”** bukan sekadar saran

administratif, tetapi juga refleksi dari pembelajaran moral dan tanggung jawab sosial yang ingin ditanamkan guru kepada para siswa.

Setelah mendengar arahan guru, para siswa tampak memperhatikan dengan seksama. Beberapa di antara mereka mengangguk pelan sebagai tanda memahami pesan yang disampaikan. Dengan nada sopan dan ekspresi serius, salah satu siswa mewakili teman-temannya menjawab, “*Baik, Ibu. Kami akan berusaha untuk selalu izin lebih dulu kalau sakit, supaya tidak dianggap alpa.*” Ucapan tersebut disertai dengan nada rendah dan wajah yang menunjukkan rasa hormat serta kesungguhan untuk menaati aturan sekolah.

Respon ini menunjukkan adanya pemahaman dan penerimaan positif terhadap nasihat guru. Siswa tidak hanya menjawab secara verbal, tetapi juga memperlihatkan sikap nonverbal berupa anggukan dan ekspresi serius yang menandakan perhatian dan kesadaran akan pentingnya kedisiplinan. Tindakan tersebut mencerminkan keberhasilan komunikasi edukatif di kelas, di mana siswa menghormati otoritas guru dan menunjukkan itikad baik untuk mematuhi aturan yang berlaku. Dengan demikian, respon siswa ini memperkuat makna tindak tutur direktif menyarankan, karena saran guru direspon dengan sikap patuh, sopan, dan penuh tanggung jawab.

### **Data 12**

- 2). “Nanti bilang juga kepada Juan untuk membawa buku Bahasa Indonesia agar tidak ketinggalan pelajaran”

Kode : G-DIR-MYR-D2

Konteks : Tuturan “**Nanti bilang juga kepada Juan untuk membawa buku Bahasa Indonesia agar tidak ketinggalan pelajaran**” disampaikan guru kepada salah satu siswa di kelas sebagai bentuk instruksi tidak langsung yang berfungsi menyampaikan pesan kepada siswa lain, yakni Juan. Situasi tutur ini terjadi ketika guru sedang mengingatkan pentingnya kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran. Melalui ujaran tersebut, guru tidak hanya menyampaikan pesan praktis agar Juan membawa buku Bahasa Indonesia, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab terhadap perlengkapan belajar. Pilihan bentuk ujaran tidak langsung dengan frasa bilang juga memperhalus maksud penutur sehingga pesan yang bersifat instruktif berubah menjadi anjuran yang santun dan komunikatif.

Tuturan ini tergolong dalam tindak tutur direktif menyarankan, sebab guru tidak secara eksplisit memerintah siswa, melainkan memberikan anjuran melalui perantara dengan harapan pesan tersebut disampaikan kepada Juan. Menurut Jefri (2022), tindak tutur menyarankan merupakan bentuk komunikasi yang berisi nasihat atau masukan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan harapan penutur, namun tidak disertai unsur paksaan. Dalam konteks ini, guru menggunakan pendekatan tidak langsung untuk menjaga keharmonisan interaksi dan menghindari kesan menegur secara frontal. Dengan begitu, saran yang disampaikan terdengar lebih sopan dan tetap efektif dalam mencapai tujuan komunikatifnya, yaitu mengingatkan siswa agar mempersiapkan diri dengan baik sebelum pelajaran berlangsung.

Makna yang terkandung dalam tuturan tersebut mencerminkan peran guru sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga

membimbing siswa untuk memiliki tanggung jawab dan kesiapan belajar. Melalui pernyataan tersebut, guru ingin menegaskan pentingnya membawa buku pelajaran sebagai bentuk komitmen terhadap proses belajar yang efektif. Tujuan utama dari ujaran ini adalah mendorong kesadaran siswa agar lebih mandiri dan tidak lalai terhadap kewajibannya. Selain itu, tuturan ini juga menunjukkan adanya nilai sosial berupa kerja sama dan saling mengingatkan antar siswa, yang memperkuat solidaritas dalam lingkungan kelas.

Secara implikatif, penggunaan bentuk ujaran tidak langsung seperti ini memiliki efek positif terhadap suasana belajar. Guru tidak hanya menyampaikan instruksi, tetapi juga melatih siswa untuk menjadi penyampai pesan yang bertanggung jawab dan peka terhadap kebutuhan teman sekelasnya. Interaksi semacam ini membantu membangun komunikasi yang harmonis antara guru dan siswa serta menumbuhkan budaya saling peduli dalam konteks pembelajaran. Dengan demikian, tuturan **“Nanti bilang juga kepada Juan untuk membawa buku Bahasa Indonesia agar tidak ketinggalan pelajaran”** bukan sekadar bentuk saran linguistik, melainkan juga sarana edukatif untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kedisiplinan, dan rasa empati di antara siswa.

Mendengar arahan tersebut, siswa yang dituju segera mengangguk dengan wajah serius sebagai tanda memahami perintah guru. Dengan nada sopan dan penuh tanggung jawab, ia menjawab, *“Baik, Ibu. Nanti saya sampaikan kepada Juan supaya dia membawa buku Bahasa Indonesia besok.”* Ucapan itu disertai dengan ekspresi tenang dan pandangan hormat kepada guru, menunjukkan bahwa siswa benar-benar memperhatikan instruksi yang diberikan. Setelah menjawab, siswa

mencatat hal tersebut di bukunya agar tidak lupa menyampaikan pesan kepada temannya nanti.

Respon tersebut menunjukkan sikap positif dan kepatuhan siswa terhadap arahan guru. Selain memberikan tanggapan verbal yang sopan, siswa juga memperlihatkan kesiapan untuk menjalankan peran sebagai penyampai pesan yang bertanggung jawab. Tindakan ini mencerminkan nilai empati dan rasa saling peduli antarteman yang diharapkan guru tumbuh di lingkungan belajar. Secara pragmatik, respon ini memperlihatkan keberhasilan komunikasi edukatif antara guru dan siswa, di mana anjuran yang disampaikan secara halus dapat diterima dengan baik dan direspon dengan tindakan konkret. Sikap siswa tersebut juga memperkuat suasana kelas yang tertib, komunikatif, dan berkarakter.

### **Data 13**

3). “Anak-anak jangan lupa kerjakan tugas yang diberikan oleh para guru di sekolah”

Kode : G-DIR-MYR-D3

Konteks : Tuturan **“Anak-anak jangan lupa kerjakan tugas yang diberikan oleh para guru di sekolah”** disampaikan oleh guru kepada seluruh siswa di kelas sebagai bentuk arahan dan pengingat agar mereka tetap melaksanakan kewajiban akademiknya dengan baik. Tuturan ini muncul dalam suasana pembelajaran yang berlangsung secara aktif, di mana guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dalam mananamkan kedisiplinan dan tanggung jawab belajar. Kalimat tersebut menggunakan ungkapan jangan lupa yang

berfungsi sebagai bentuk penyampaian yang halus, tanpa tekanan atau unsur paksaan, namun tetap mengandung makna instruktif dan bersifat edukatif.

Tuturan ini termasuk dalam kategori tindak tutur direktif menyarankan, karena guru tidak memberikan perintah secara langsung, melainkan menyampaikan anjuran yang bersifat membimbing. Sejalan dengan pendapat FR Muda (2020), tindak tutur menyarankan merupakan tindakan berbahasa yang mendorong mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik oleh penutur demi kebaikan mitra tutur itu sendiri. Dalam konteks ini, guru berupaya menumbuhkan kesadaran siswa agar selalu mengingat dan mengerjakan tugas sekolah sebagai bagian dari tanggung jawab akademik. Dengan menggunakan bentuk ujaran yang sopan dan komunikatif, guru berhasil menyampaikan pesan dengan cara yang tidak mengintimidasi, tetapi tetap mengarahkan siswa pada tindakan positif.

Makna dari tuturan ini mencerminkan upaya guru dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab melalui komunikasi yang persuasif. Ujaran tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pengingat praktis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan edukatif, yakni membiasakan siswa untuk menghargai proses belajar serta menepati kewajiban akademik mereka. Tujuannya adalah agar siswa mampu mengelola waktu belajar dengan baik, memahami pentingnya menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kewajiban yang telah diberikan.

Dari sisi implikasi pragmatik, penggunaan bentuk ujaran seperti “**jangan lupa**” memberikan dampak positif terhadap suasana belajar di kelas. Guru menunjukkan bentuk kepedulian dan perhatian terhadap perkembangan belajar

siswa, sementara siswa merasa dihargai dan didorong untuk berperilaku disiplin tanpa merasa diperintah secara keras. Implikasi lainnya adalah terbentuknya budaya belajar yang mandiri dan terarah, di mana siswa terbiasa melaksanakan tanggung jawabnya tanpa harus selalu diingatkan dengan cara tegas. Dengan demikian, tuturan ini bukan hanya sekadar saran linguistik, tetapi juga bagian dari strategi pedagogis guru dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kesadaran belajar yang tinggi.

Mendengar arahan guru tersebut, seluruh siswa tampak memperhatikan dengan seksama. Beberapa siswa mengangguk kecil sebagai tanda bahwa mereka memahami pesan yang disampaikan. Dengan nada serempak dan sopan, para siswa menjawab, "*Baik, Ibu. Kami akan kerjakan semua tugasnya.*" Beberapa di antara mereka menuliskan catatan di buku tugas agar tidak lupa dengan pekerjaan rumah yang telah diberikan oleh guru sebelumnya. Raut wajah siswa menunjukkan keseriusan dan rasa tanggung jawab, disertai ekspresi hormat kepada guru yang sedang berbicara.

Respon ini mencerminkan sikap positif dan kepatuhan siswa terhadap anjuran guru. Mereka tidak hanya memberikan tanggapan secara verbal, tetapi juga menunjukkan kesungguhan melalui tindakan nyata, seperti mencatat tugas atau mengingatkan teman-teman agar bersama-sama menyelesaikan pekerjaan rumah. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab yang ingin ditanamkan guru.

Dari sisi pragmatik, respon siswa memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif yang disampaikan secara halus mampu diterima dengan baik tanpa

memunculkan resistensi. Sikap siswa yang menghormati dan menanggapi dengan serius menunjukkan keberhasilan komunikasi edukatif di kelas. Selain itu, respon ini memperkuat suasana belajar yang positif, di mana hubungan antara guru dan siswa didasari rasa saling menghormati, kerja sama, dan komitmen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dengan demikian, respon siswa bukan hanya bentuk kepatuhan sesaat, tetapi juga cerminan dari kesadaran belajar yang mulai tumbuh sebagai hasil dari bimbingan dan arahan guru.

#### **Data 14**

4). “Belajar dari buku untuk pola pikir masa depan lebih baik”

Kode : G-DIR-MYR-D4

Konteks : Tuturan **“Belajar dari buku untuk pola pikir masa depan lebih baik”** merupakan tindak tutur direktif jenis menyarankan, karena guru memberikan nasihat yang bersifat membimbing dan bertujuan membentuk kebiasaan belajar mandiri pada siswa. Tuturan ini muncul dalam situasi pembelajaran di kelas, di mana guru menekankan pentingnya menjadikan buku sebagai sumber utama pengetahuan. Secara implisit, ujaran ini mengandung pesan motivatif agar siswa tidak hanya mengandalkan penjelasan guru, tetapi juga aktif mencari dan memahami materi melalui kegiatan membaca.

Menurut A. Larasati (2022), tindak tutur direktif menyarankan merupakan bentuk ujaran yang digunakan penutur untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu yang dianggap bermanfaat bagi dirinya sendiri. Tuturan ini tidak bersifat memaksa seperti perintah, tetapi tetap memiliki daya pengaruh melalui bentuk tutur yang halus dan persuasif. Sejalan dengan teori tersebut, guru dalam ujaran ini

berperan memberikan arahan moral dan intelektual kepada siswa. Melalui saran tersebut, guru menekankan bahwa kebiasaan belajar dari buku merupakan fondasi penting dalam membentuk cara berpikir yang logis, sistematis, dan berorientasi pada masa depan yang lebih baik.

Dari segi bentuk linguistik, tuturan ini bersifat deklaratif dan tidak mengandung unsur imperatif secara langsung. Ketiadaan kata perintah seperti “**harus**” atau “**kerjakan**” menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi kesantunan linguistik untuk menjaga kenyamanan siswa dalam menerima nasihat. Pilihan dixi “**untuk pola pikir masa depan lebih baik**” memberikan muatan makna motivatif yang kuat, karena berfokus pada manfaat jangka panjang dari perilaku yang disarankan. Dengan demikian, tuturan ini mencerminkan keseimbangan antara otoritas akademik dan pendekatan humanis seorang pendidik.

Secara pragmatis, tuturan ini berfungsi sebagai bentuk motivasi edukatif yang menanamkan nilai kemandirian dan kesadaran belajar. Guru menggunakan tindak turut menyarankan untuk menumbuhkan pola pikir kritis dan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Implikasi edukatif dari tuturan ini adalah pembentukan karakter siswa yang tidak hanya bergantung pada proses belajar formal di kelas, tetapi juga mampu mengembangkan diri melalui eksplorasi pengetahuan dari buku. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya memiliki nilai komunikatif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk pola pikir dan etos belajar siswa menuju masa depan yang lebih baik.

Respon siswa terhadap tuturan tersebut tampak melalui ekspresi wajah dan perilaku yang menunjukkan penerimaan terhadap nasihat guru. Sebagian besar

siswa memperhatikan dengan serius dan mengangguk pelan, menandakan bahwa mereka memahami maksud dari anjuran tersebut. Ada pula siswa yang menatap guru dengan raut wajah reflektif seolah merenungkan pentingnya belajar dari buku. Respon nonverbal ini menunjukkan bahwa tindak tutur menyarankan yang disampaikan guru berhasil menimbulkan efek kesadaran dan motivasi dalam diri siswa. Secara pragmatis, hal ini memperkuat daya ilokusi dari ujaran guru, karena nasihat yang disampaikan tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga diresapi secara emosional oleh peserta didik.

### Data 15

5). “Kalau masih ada yang mebingungkan silahkan tanya ke ibu”

Kode : G-DIR-MYR-D5

Konteks : Tuturan **“Kalau masih ada yang membingungkan silakan tanya ke ibu”** termasuk dalam kategori tindak tutur direktif menyarankan. Tuturan ini muncul dalam konteks pembelajaran di kelas ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila masih ada materi yang belum dipahami. Ujaran tersebut disampaikan dengan nada santun dan menggunakan penanda kesopanan berupa kata **silakan**, yang menunjukkan bahwa guru tidak bermaksud memerintah secara langsung, melainkan memberikan anjuran agar siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.

Dari perspektif pragmatik, tuturan ini mengandung maksud implikatif berupa dorongan kepada siswa agar berani bertanya dan tidak pasif saat menerima pelajaran. Penggunaan bentuk ujaran tidak langsung seperti ini memperlihatkan strategi kesantunan positif guru dalam menjaga kenyamanan interaksi di kelas.

Guru berusaha menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan terbuka, sehingga siswa tidak merasa takut atau malu untuk menyampaikan kebingungan yang mereka alami.

Hal ini sejalan dengan pendapat FR Muda (2020) yang menjelaskan bahwa tindak tutur menyarankan merupakan bentuk tuturan yang bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu yang dianggap baik oleh penutur, namun disampaikan dalam bentuk anjuran yang tidak bersifat memaksa. Dengan demikian, tuturan guru tersebut memiliki makna dan tujuan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam mengajukan pertanyaan.

Secara implikatif, ujaran ini juga menggambarkan hubungan sosial antara guru dan siswa yang dilandasi oleh prinsip kesantunan berbahasa. Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung perkembangan kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, tuturan ini menunjukkan peran strategis bahasa dalam membangun interaksi edukatif yang efektif dan partisipatif di lingkungan sekolah.

Respon siswa terhadap tuturan tersebut terlihat melalui ekspresi dan tindakan mereka setelah guru menyampaikan anjuran tersebut. Sebagian siswa menatap guru dengan perhatian penuh dan beberapa di antaranya tampak saling berpandangan sebelum akhirnya mengangkat tangan untuk bertanya. Ekspresi wajah mereka menunjukkan rasa ingin tahu dan sedikit keraguan yang kemudian berubah menjadi keberanian setelah mendapat dorongan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur menyarankan yang disampaikan dengan nada

santun mampu menciptakan suasana kelas yang terbuka dan komunikatif. Secara pragmatis, respon tersebut memperlihatkan keberhasilan guru dalam menumbuhkan partisipasi aktif serta membangun rasa percaya diri siswa untuk berinteraksi secara akademis.

#### **4.2.1.4. Mengajak**

Faroh & Utomo (2020) menjelaskan bahwa tuturan ajakan termasuk dalam tindak turur direktif yang bertujuan mendorong mitra turur agar melakukan tindakan tertentu sesuai maksud penutur. Sejalan dengan hal tersebut, mengajak dapat dipahami sebagai bentuk tindak turur direktif di mana penutur berusaha memengaruhi mitra turur untuk melakukan suatu tindakan bersama-sama atau ikut serta dalam kegiatan yang diinginkan. Tuturan ajakan ini umumnya ditandai dengan penggunaan kata seperti *ayo*, *mari*, *silakan*, atau *yuk*, yang menunjukkan ajakan bersifat partisipatif..

#### **Data 16**

- 1). “Ayo, silakan satu per satu maju ke depan dan bacakan tugasnya jika sudah selesai.”

Kode : G-DIR-MNG-D1

Konteks : Tuturan “**Ayo, silakan satu per satu maju ke depan dan bacakan tugasnya jika sudah selesai**” termasuk dalam tindak turur direktif jenis mengajak. Ujaran ini disampaikan guru saat kegiatan pembelajaran telah memasuki tahap presentasi tugas, di mana siswa diminta untuk membacakan hasil kerja mereka di depan kelas. Bentuk tuturan ini menandakan adanya dorongan halus dari penutur (guru) kepada mitra turur (siswa) untuk melakukan suatu tindakan, yaitu maju ke

depan secara bergiliran. Penggunaan kata **ayo** dan **silakan** memperlihatkan kesantunan dan keakraban dalam interaksi, sekaligus menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan suasana kelas yang partisipatif dan menyenangkan.

Dari segi makna pragmatik, ujaran ini tidak hanya berfungsi sebagai ajakan literal, tetapi juga mengandung makna implikatif berupa motivasi agar siswa aktif berpartisipasi dan berani menampilkan hasil pekerjaannya. Guru menggunakan strategi kesantunan positif dengan menambahkan unsur silakan, yang mengurangi kesan memerintah dan menjadikan ajakan tersebut terasa sebagai bentuk dukungan. Melalui tuturan ini, guru berusaha membangun kepercayaan diri siswa serta mengembangkan kemampuan komunikasi lisan di depan publik.

Sejalan dengan pendapat Sya'indah (2020), tindak tutur direktif mengajak merupakan bentuk ujaran yang diutarakan penutur kepada mitra tutur dengan maksud mengajak atau mendorongnya melakukan suatu tindakan tertentu secara sukarela. Dalam konteks ini, guru mengajak siswa tampil secara bergiliran sebagai bagian dari proses pembelajaran aktif. Dengan demikian, tuturan ini tidak hanya memiliki tujuan komunikatif untuk memulai kegiatan presentasi, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dalam menanamkan nilai tanggung jawab, keberanian, dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar.

Secara implikatif, tuturan ini memperlihatkan hubungan sosial yang harmonis antara guru dan siswa. Guru tidak hanya memerankan diri sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator yang mendorong siswa agar percaya diri menampilkan hasil kerjanya. Tuturan seperti ini mendukung terbentuknya iklim

kelas yang interaktif dan konstruktif, di mana setiap siswa diberi ruang untuk menunjukkan kemampuan akademiknya.

Respon siswa terhadap tuturan tersebut terlihat dari tindakan mereka setelah guru memberikan ajakan. Sebagian siswa tampak menunduk sambil memegang lembar tugas dengan ekspresi gugup, sementara beberapa lainnya menunjukkan antusiasme dengan segera berdiri dan maju ke depan kelas. Raut wajah siswa yang tersenyum kecil dan sesekali menatap teman-temannya menunjukkan adanya campuran antara rasa canggung dan semangat. Setelah beberapa siswa maju, suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa yang lain mulai terdorong untuk ikut tampil. Secara pragmatis, respon tersebut menunjukkan bahwa ajakan guru berhasil menumbuhkan partisipasi aktif dan membangun suasana belajar yang komunikatif. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan tindak tutur direktif mengajak dengan nada santun dan motivatif mampu menciptakan interaksi edukatif yang mendorong keberanian serta kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran

#### **4.2.1.5. Menginstruksikan**

Menginstruksikan adalah tindak tutur direktif di mana penutur memberikan perintah atau instruksi yang sifatnya jelas, tegas, dan harus dipatuhi oleh mitra tutur. Biasanya terjadi dalam konteks formal (sekolah, organisasi, pekerjaan), di mana posisi penutur memiliki otoritas lebih tinggi dari mitra tutur.

#### **Data 17**

- 1). “Coba diingat kembali apa itu instrinsik”

Kode : G-DIR-MST-D1

Konteks : Tuturan “**Coba diingat kembali apa itu intrinsik**” merupakan tindak tutur direktif jenis menginstruksikan, karena guru memberikan arahan yang jelas kepada siswa untuk melakukan suatu tindakan, yaitu mengingat kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya tentang unsur intrinsik. Tuturan ini muncul dalam konteks pembelajaran formal di kelas, di mana guru berperan sebagai penutur yang memiliki otoritas akademik, sementara siswa berperan sebagai mitra tutur yang diharapkan melaksanakan instruksi tersebut. Situasi ini menunjukkan adanya hubungan hierarkis yang wajar dalam proses pendidikan, di mana guru mengarahkan jalannya kegiatan belajar agar tetap fokus dan terarah.

Berdasarkan pendapat Larasati (2022), tindak tutur direktif menginstruksikan adalah bentuk ujaran imperatif yang berfungsi memberikan arahan atau perintah yang harus dijalankan oleh mitra tutur untuk mencapai tujuan tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, tuturan guru pada data ini menggunakan bentuk ujaran imperatif halus dengan tambahan kata **coba**, yang berfungsi sebagai penanda kesantunan untuk mengurangi kesan otoritatif. Meskipun demikian, inti tuturan tetap bersifat instruktif karena menuntut siswa untuk melakukan tindakan konkret, yaitu mengingat kembali konsep tentang unsur intrinsik.

Dari segi fungsi pragmatis, tuturan ini memiliki dua tujuan utama: pertama, untuk memastikan bahwa siswa masih memahami materi sebelumnya; dan kedua, untuk membangun kesinambungan antara pelajaran terdahulu dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Tuturan seperti ini membantu siswa mengaktifkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki (recall), sehingga mempermudah pemahaman terhadap materi baru yang akan dipelajari.

Nada tutur guru cenderung tegas namun tetap santun, menunjukkan sikap profesional dalam membimbing siswa. Norma interaksi yang berlaku dalam konteks ini adalah bahwa siswa wajib memberikan respon aktif terhadap instruksi guru, misalnya dengan menjawab atau mencoba menjelaskan kembali definisi unsur intrinsik. Secara keseluruhan, tuturan ini berfungsi sebagai instruksi akademik yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis, merefleksikan pengetahuan yang telah diperoleh, serta menjaga kesinambungan proses pembelajaran di kelas.

Respon siswa terhadap tuturan ini tampak dari ekspresi dan tindakan mereka setelah mendengar instruksi guru. Beberapa siswa terlihat menatap ke arah papan tulis sambil berpikir sejenak, sementara yang lain mulai membuka buku catatan untuk memastikan jawaban mereka benar. Ada pula siswa yang mengangkat tangan dengan penuh percaya diri untuk memberikan jawaban, menandakan bahwa mereka memahami materi yang dimaksud. Raut wajah siswa umumnya menunjukkan keseriusan dan fokus, mencerminkan upaya mereka dalam mengingat kembali konsep yang telah dipelajari sebelumnya. Secara pragmatis, respon tersebut menegaskan bahwa tindak tutur guru berhasil memancing keterlibatan kognitif siswa dalam proses belajar. Guru tidak hanya menuntun siswa untuk mengingat informasi, tetapi juga mendorong mereka berpikir reflektif dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

### **Data 18**

2). “Alter, fokus lihat ke buku”

Kode : G-DIR-MST-D2

Konteks : Tuturan “**Alter, fokus lihat ke buku**” merupakan tindak tutur direktif jenis menginstruksikan, karena guru memberikan perintah langsung agar siswa segera melakukan tindakan tertentu, yaitu kembali memperhatikan buku pelajaran. Ujaran ini muncul dalam konteks pembelajaran di kelas, di mana seorang siswa bernama Alter terlihat tidak fokus. Sebagai bentuk pengendalian situasi belajar, guru menggunakan tuturan singkat dan tegas untuk mengembalikan perhatian siswa agar tetap terarah pada materi yang sedang diajarkan.

Ketika mendengar perintah tersebut, Alter langsung menegakkan posisi duduknya dan menatap kembali ke buku dengan ekspresi sedikit gugup namun patuh. Ia mengangguk kecil sambil berkata pelan, “Baik, Bu,” kemudian membuka halaman buku yang sedang dibahas. Teman-teman di sekitarnya pun ikut memperbaiki posisi duduk dan kembali fokus, menunjukkan bahwa respon Alter menjadi pemicu terciptanya kembali suasana belajar yang tertib.

Menurut Meidini (2023), tindak tutur direktif menginstruksikan digunakan oleh penutur untuk mengendalikan jalannya proses pembelajaran melalui arahan langsung yang menuntut tindakan segera dari mitra tutur. Hal tersebut tampak dalam tuturan ini, di mana guru berperan sebagai pengatur dinamika kelas dan memastikan seluruh siswa tetap fokus. Struktur kalimatnya bersifat imperatif langsung tanpa penanda kesopanan seperti **tolong** atau **silakan**, yang menunjukkan urgensi dan ketegasan instruksi tersebut.

Dari sisi fungsi pragmatis, tuturan ini bertujuan untuk memulihkan fokus belajar siswa serta menjaga ketertiban dan efektivitas proses pembelajaran. Dengan memberi instruksi secara langsung, guru memastikan perhatian siswa kembali

tertuju pada materi yang sedang dibahas, sehingga tidak mengganggu konsentrasi teman-teman lainnya. Selain itu, tuturan ini juga mencerminkan peran guru sebagai pengendali situasi kelas yang memiliki otoritas untuk mengatur jalannya interaksi belajar.

Nada tutur guru dalam peristiwa ini tegas namun tetap wajar, mencerminkan profesionalisme dalam mendisiplinkan siswa tanpa menggunakan nada yang keras atau menghukum. Norma interaksi yang berlaku adalah bahwa siswa wajib menanggapi instruksi guru secara patuh dan segera melaksanakan tindakan yang diminta. Secara keseluruhan, tuturan ini berfungsi sebagai instruksi langsung yang bersifat korektif, bertujuan menjaga konsentrasi, kedisiplinan, dan kelancaran proses pembelajaran di kelas.

#### Data 19

3). “Anak-anak, setelah pulang, belajarlah juga di rumah. Apa yang Ibu ajarkan di kelas, segera diterapkan di rumah”

Kode : G-DIR-MST-D3

Konteks : Tuturan **“Anak-anak, setelah pulang, belajarlah juga di rumah. Apa yang Ibu ajarkan di kelas, segera diterapkan di rumah”** merupakan tindak tutur direktif jenis menginstruksikan, karena guru secara jelas memberikan arahan agar siswa melanjutkan kegiatan belajar di rumah. Ujaran ini muncul pada akhir proses pembelajaran ketika guru ingin menanamkan kebiasaan belajar mandiri serta tanggung jawab akademik di luar lingkungan sekolah. Dengan instruksi tersebut, guru menegaskan bahwa proses belajar tidak hanya berhenti di kelas, melainkan harus diteruskan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Krisdiah (2022), tindak tutur direktif menginstruksikan merupakan strategi komunikasi berupa **commanding** atau pemberian perintah langsung yang bertujuan memastikan aktivitas pembelajaran berjalan sesuai rencana dan menghasilkan dampak pembelajaran yang berkelanjutan. Sejalan dengan pendapat tersebut, ujaran guru pada data ini menunjukkan perintah yang bersifat normatif dan memiliki kekuatan instruktif, di mana siswa diharapkan segera mematuhi arahan untuk belajar dan menerapkan materi di rumah.

Dari sisi bentuk linguistik, tuturan ini disampaikan dalam kalimat imperatif langsung dengan kata kerja perintah “**belajarlah**” dan frasa penegas “**segera diterapkan**”, yang menunjukkan keharusan serta urgensi tindakan tersebut. Ujaran disampaikan dengan nada tegas namun bernuansa mendidik, menggambarkan tanggung jawab guru dalam membentuk karakter disiplin dan kemandirian belajar siswa.

Respon siswa **terhadap tuturan tersebut umumnya berupa** anggukan kepala dan jawaban singkat “baik, Bu”, yang menunjukkan kepatuhan serta penerimaan terhadap instruksi guru. Respons tersebut mengindikasikan bahwa siswa memahami maksud dari perintah guru dan bersedia melaksanakannya, meskipun dilakukan tanpa elaborasi verbal yang panjang. Hal ini mencerminkan adanya efek perlokusi dari tuturan guru, yaitu timbulnya kesadaran dan komitmen dalam diri siswa untuk menerapkan pelajaran di rumah.

Secara konteks pragmatis, fungsi utama tuturan ini adalah untuk menegaskan kesinambungan proses belajar antara sekolah dan rumah, sekaligus mendorong siswa agar menerapkan ilmu yang telah diperoleh. Tuturan ini juga

memperlihatkan hubungan hierarkis yang wajar antara guru dan siswa, di mana guru sebagai penutur memiliki otoritas dalam memberikan arahan pembelajaran.

Dengan demikian, tuturan tersebut tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga berfungsi edukatif dan motivatif, menanamkan kesadaran bahwa pembelajaran merupakan proses berkelanjutan yang harus dilakukan dengan tanggung jawab, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah.

#### **Data 20**

4. “Silakan kerjakan halaman 25 pada cerita Labiri selama 20 menit, dimulai dari sekarang.”

Kode : G-DIR-MST-D4

Konteks : Tuturan **“Silakan kerjakan halaman 25 pada cerita Labiri selama 20 menit, dimulai dari sekarang”** merupakan tindak turur direktif jenis menginstruksikan, karena guru secara eksplisit memberikan perintah yang bersifat mengikat dan harus segera dilaksanakan oleh siswa. Ujaran ini muncul dalam situasi pembelajaran di mana guru ingin mengatur jalannya kegiatan kelas dengan terencana dan terukur, khususnya dalam mengerjakan tugas bacaan di buku teks.

Menurut Sari (2023), tindak turur direktif menginstruksikan adalah bentuk ujaran yang digunakan penutur untuk memberikan arahan atau instruksi yang jelas agar mitra turur melaksanakan tindakan tertentu sesuai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, guru dalam tuturan ini memberikan instruksi spesifik: mengerjakan halaman tertentu (halaman 25), dalam batas waktu tertentu (20 menit), dan mulai segera (**“dimulai dari sekarang”**). Kejelasan unsur waktu,

tindakan, dan sumber tugas menunjukkan karakter khas dari instruksi yang bersifat langsung dan terarah.

Respon siswa terhadap tuturan ini tampak melalui tindakan nonverbal dan verbal. Sebagian besar siswa langsung membuka buku teks masing-masing dan mulai membaca atau menulis, menunjukkan kepatuhan dan kesiapan melaksanakan instruksi. Beberapa siswa juga memberikan respon singkat seperti “baik, Bu”. Sambil menyiapkan alat tulis. Raut wajah mereka serius dan fokus, memperlihatkan bahwa instruksi guru dipahami sebagai perintah formal yang harus segera dijalankan. Respon semacam ini memperlihatkan adanya efek perlokusi, yaitu timbulnya tindakan nyata dari mitra tutur sebagai akibat langsung dari ujaran guru.

Dari segi bentuk linguistik, penggunaan kata “silakan” memperlentut nada perintah tanpa mengurangi kekuatan instruktifnya. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara kesantunan dan ketegasan, di mana guru tetap menghormati siswa sebagai peserta didik sambil menegakkan disiplin dalam kegiatan belajar. Nada tutur guru dalam konteks ini cenderung formal dan serius, menandakan situasi belajar yang sedang fokus dan terkontrol.

Secara pragmatis, tuturan ini berfungsi untuk mengatur ritme dan fokus pembelajaran agar seluruh siswa terlibat aktif dalam mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditentukan. Instruksi tersebut juga memiliki implikasi edukatif, yaitu melatih kedisiplinan, manajemen waktu, dan tanggung jawab siswa terhadap instruksi yang diberikan. Guru berperan sebagai pengendali situasi kelas, sementara siswa diharapkan mematuhi arahan tanpa penundaan sebagai bagian dari tata tertib dan etika belajar di ruang kelas.

#### **4.2.1.6. Melarang**

Melarang merupakan jenis tindak tutur direktif yang bertujuan mencegah lawan tutur melakukan tindakan tertentu yang tidak dikehendaki oleh penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Astara, (2024) yang menjelaskan bahwa tindak tutur direktif berbentuk larangan memiliki fungsi mengontrol serta membatasi perilaku lawan tutur agar tidak melakukan perbuatan yang dianggap menyimpang dari aturan atau harapan penutur.

#### **Data 21**

- 1). “Anak-anak, jangan menulis dulu. Perhatikan Ibu sampai selesai menulis di papan.”

Kode : G-DIR-MLR-D1

Konteks : Tuturan **“Anak-anak, jangan menulis dulu. Perhatikan Ibu sampai selesai menulis di papan”** termasuk dalam tindak tutur direktif jenis melarang, karena penutur (guru) secara eksplisit mencegah siswa melakukan suatu tindakan, yakni menulis sebelum instruksi diberikan. Kalimat ini ditandai dengan penggunaan kata **“jangan”** yang menjadi penanda utama larangan dalam konteks kebahasaan Indonesia. Tuturan ini muncul saat proses pembelajaran sedang berlangsung, ketika guru sedang menuliskan materi di papan tulis dan ingin memastikan siswa memperhatikan penjelasan terlebih dahulu sebelum menyalin.

Saat mendengar larangan tersebut, para siswa yang semula tampak sibuk menulis langsung menghentikan aktivitasnya. Mereka mengangkat pandangan ke arah papan tulis dan memperhatikan guru dengan raut wajah serius. Beberapa siswa tampak menegakkan badan, sementara yang lain berhenti menulis sambil memegang pensil tanpa suara. Respon ini menunjukkan kepatuhan dan pemahaman

terhadap otoritas guru, sekaligus menandakan bahwa larangan tersebut diterima dengan sikap hormat dan tanpa protes.

Menurut Ade Rahima (2022), tindak tutur melarang merupakan bentuk ujaran yang memiliki fungsi menahan atau mencegah mitra tutur dari tindakan tertentu yang dianggap belum tepat dilakukan. Pendapat ini diperkuat oleh Astara, Trisfayani, dan Rahayu (2024) yang menjelaskan bahwa tindak tutur direktif melarang digunakan untuk mengendalikan dan membatasi perilaku lawan tutur agar sesuai dengan harapan penutur, terutama dalam konteks pembelajaran yang membutuhkan keteraturan dan fokus. Sejalan dengan teori tersebut, guru dalam tuturan ini memberikan larangan bukan dengan maksud memarahi, tetapi untuk mengatur alur pembelajaran agar siswa memahami penjelasan terlebih dahulu sebelum mencatat.

Dari sisi pragmatik, larangan ini berfungsi mendisiplinkan siswa dalam mengikuti tahapan pembelajaran dengan tertib. Nada tutur guru cenderung tegas namun tetap komunikatif, menunjukkan otoritas seorang pendidik tanpa menghilangkan unsur bimbingan. Frasa “**sampai selesai menulis di papan**” memperjelas alasan di balik larangan, sehingga siswa memahami konteks dan tidak merasa dikekang secara sepihak. Dengan cara ini, guru membangun suasana belajar yang kondusif sekaligus menanamkan nilai tanggung jawab dan kesabaran dalam mengikuti proses belajar.

Secara fungsi edukatif, tuturan ini berimplikasi pada pembentukan sikap tertib dan fokus siswa, di mana mereka belajar untuk menunggu instruksi dengan sabar sebelum bertindak. Selain itu, larangan ini juga mendorong keterlibatan

kognitif siswa karena sebelum menulis, mereka diarahkan untuk memahami isi materi terlebih dahulu. Dengan demikian, tuturan ini bukan sekadar larangan formal, melainkan strategi pedagogis yang digunakan guru untuk menumbuhkan kedisiplinan, ketertiban, dan kesadaran belajar yang efektif di dalam kelas.

## Data 22

2). “Ibu tidak ingin melihat ada yang meminjam peralatan tulis orang lain”

Kode : G-DIR-MLR-D2

Kontes : Tuturan **“Ibu tidak ingin melihat ada yang meminjam peralatan tulis orang lain”** merupakan tindak tutur direktif jenis melarang, karena penutur (guru) berupaya mencegah siswa melakukan tindakan tertentu, yakni meminjam alat tulis dari teman. Tuturan ini muncul dalam konteks pembelajaran di kelas, ketika guru menegaskan pentingnya kemandirian siswa dalam menyiapkan perlengkapan belajar sebelum pelajaran dimulai. Meskipun larangan tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui ungkapan **“Ibu tidak ingin melihat”**, makna pragmatisnya tetap jelas bahwa siswa dilarang meminjam peralatan tulis.

Setelah mendengar ujaran tersebut, sebagian siswa yang tadinya sedang meminjam pensil atau penghapus tampak saling berpandangan. Beberapa dari mereka langsung mengembalikan alat tulis yang sempat dipinjam sambil menunduk malu, sementara yang lain mengangguk pelan tanpa berkata apa-apa. Raut wajah mereka menunjukkan rasa segan dan kesadaran bahwa tindakan meminjam bukan kebiasaan yang diharapkan oleh guru. Respon ini mencerminkan adanya penerimaan terhadap larangan, sekaligus pemahaman terhadap nilai disiplin dan tanggung jawab pribadi yang ingin ditanamkan guru.

Menurut Sya'indah (2020), tindak tutur direktif melarang merupakan ujaran yang berfungsi untuk mencegah atau menghentikan suatu tindakan yang tidak diinginkan oleh penutur. Tuturan semacam ini biasanya digunakan oleh pihak yang memiliki otoritas, seperti guru, untuk menjaga keteraturan dan kedisiplinan dalam situasi formal seperti kegiatan belajar di kelas. Dalam ujaran ini, guru menggunakan bentuk larangan yang bersifat halus dan tidak konfrontatif, namun tetap memiliki daya instruktif yang kuat. Penggunaan ekspresi “**tidak ingin melihat**” menjadi strategi kesantunan linguistik untuk menegaskan aturan tanpa menimbulkan kesan keras atau menegur secara langsung.

Dari segi bentuk linguistik, tuturan ini tidak menggunakan kata larangan eksplisit seperti “**jangan**”, melainkan memanfaatkan bentuk deklaratif yang berfungsi sebagai larangan implisit. Struktur semacam ini menunjukkan kemampuan penutur dalam memilih gaya bahasa yang tetap berwibawa namun komunikatif. Dengan strategi ini, guru tidak hanya menghindari kesan otoriter, tetapi juga menanamkan nilai moral dan kedisiplinan dengan cara yang lebih persuasif.

Secara pragmatis, tuturan ini berfungsi tidak hanya untuk mengontrol perilaku siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter kemandirian dan tanggung jawab. Guru ingin menanamkan kebiasaan agar siswa lebih siap dan mandiri dalam membawa perlengkapan belajar, sehingga tidak selalu bergantung pada teman. Dengan demikian, larangan tersebut memiliki fungsi edukatif yang lebih luas, yaitu mendidik siswa agar disiplin, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, dan mampu mempersiapkan segala sesuatu dengan baik sebelum kegiatan belajar dimulai.

Berdasarkan hasil analisis data, secara keseluruhan ditemukan Berdasarkan hasil analisis data, secara keseluruhan ditemukan 22 ujaran tindak tutur direktif yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong. Ujaran-ujaran tersebut terdiri atas **enam** bentuk tindak tutur, yaitu meminta, memerintah, menyarankan, melarang, mengajak, dan menginstruksikan. Dari keenam bentuk tersebut, tindak tutur memerintah dan meminta merupakan jenis yang paling dominan digunakan guru karena berfungsi paling efektif dalam mengarahkan siswa serta menjaga kelancaran kegiatan belajar mengajar.yang digunakan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong. Ujaran-ujaran tersebut terdiri atas enam bentuk tindak tutur, yaitu meminta, memerintah (5), menyarankan (5), melarang (2), mengajak (1), dan menginstruksikan (3). Dari keenam bentuk tersebut, tindak tutur memerintah dan meminta merupakan jenis yang paling dominan digunakan guru karena berfungsi paling efektif dalam mengarahkan siswa serta menjaga kelancaran kegiatan belajar mengajar.

#### **4.2.2. Pengaruh Penggunaan Tutur reduktif terhadap Motivasi Belajar Siswa**

Berdasarkan hasil pengolahan data angket yang diberikan kepada 14 responden, diperoleh gambaran bahwa tindak tutur direktif guru memiliki pengaruh yang tinggi terhadap motivasi belajar siswa. Data hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata skor dari keseluruhan 12 butir pernyataan mencapai 3,80 dengan kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa memberikan respon positif terhadap gaya tutur guru yang bersifat mengarahkan dalam proses pembelajaran.

Hasil rata-rata tiap butir pernyataan menunjukkan kecenderungan yang seragam, yaitu berada pada rentang 3,79–3,86, yang seluruhnya termasuk kategori tinggi. Artinya, setiap aspek tindak tutur direktif guru—baik berupa perintah, arahan, maupun saran yang disampaikan secara sopan—memberikan dampak positif terhadap sikap, semangat, dan partisipasi siswa dalam belajar. Butir dengan nilai tertinggi (3,86) terdapat pada pernyataan “Arahan guru membuat saya merasa terbebani dan kurang termotivasi”, yang setelah pembalikan skor menunjukkan bahwa siswa tidak merasa terbebani, melainkan justru lebih termotivasi dan merasa nyaman menerima arahan guru.

Secara umum, siswa menilai bahwa ujaran-ujaran direktif guru mampu meningkatkan fokus, kedisiplinan, dan tanggung jawab mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar. Pernyataan seperti “Arahan guru membantu saya lebih fokus dalam memahami materi” dan “Saya merasa ter dorong untuk mengerjakan tugas tepat waktu karena arahan guru” memperoleh skor rata-rata tinggi (3,79), menunjukkan bahwa tindak tutur direktif memiliki fungsi pragmatis yang efektif untuk mengarahkan perilaku belajar siswa secara positif.

Temuan ini memperkuat teori Saefudin (2019) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan bentuk ujaran yang dimaksudkan untuk memengaruhi perilaku lawan tutur agar melakukan tindakan tertentu. Dalam konteks pembelajaran, ujaran guru seperti “Ayo kerjakan latihan ini bersama-sama”, “Tolong perhatikan penjelasan Ibu”, atau “Jangan menyalin pekerjaan teman” menjadi bentuk konkret dari upaya guru mengarahkan siswa menuju perilaku belajar yang lebih aktif dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin sering guru menggunakan tindak tutur direktif yang tepat dan sopan, semakin tinggi pula motivasi belajar siswa di kelas. Tuturan guru yang mengandung arahan, bimbingan, dan nasihat tidak hanya berfungsi sebagai instruksi verbal, tetapi juga sebagai stimulus psikologis yang menumbuhkan semangat, disiplin, serta keinginan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

#### 4.2.2.1 Meminta

Tuturan direktif berupa meminta tampak dalam beberapa ujaran guru, misalnya “Dian, **tolong** bagikan bukunya”, “Javan, Ibu minta **tolong**, buanglah sampah ini”, “Ibu minta **tolong**, Nando, kumpulkanlah buku di depan”, “Ayu, **tolong** buang ini ke tempat sampah terlebih dahulu”, dan “Dian, **tolong** hapus papan tulis ini.” Seluruh tuturan tersebut menggunakan penanda kesopanan berupa kata **tolong** atau frasa Ibu minta **tolong** yang menunjukkan bentuk permintaan halus dari guru kepada siswa.). Tindak tutur direktif pada hakikatnya bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahima (2022) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif meminta merupakan perintah yang disampaikan secara sopan agar lawan tutur melaksanakan perbuatan tertentu.

Dengan demikian, penggunaan bentuk meminta dalam tuturan guru tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga berimplikasi terhadap motivasi belajar siswa. Permintaan untuk membagikan buku atau mengumpulkan tugas, misalnya, menumbuhkan motivasi kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Permintaan untuk membuang sampah dan menghapus papan tulis mendorong siswa lebih aktif dalam

kegiatan belajar sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan belajar. Sementara itu, tuturan “**tolong** buang ini ke tempat sampah terlebih dahulu” mengajarkan siswa untuk lebih fokus mengikuti arahan sesuai urutan. Dengan kata lain, bentuk meminta yang digunakan guru mampu memotivasi siswa dalam berbagai aspek, mulai dari kedisiplinan, fokus, keaktifan, hingga penyelesaian tugas.

#### 4.2.2.2 Memerintah

Penggunaan tindak tutur direktif memerintah terbukti berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Tuturan “Anak-anak, sebelum memasuki kelas, kelas harus dibersihkan terlebih dahulu” (G-DIR-MMR-D1) menumbuhkan motivasi kedisiplinan dan tanggung jawab, meskipun pengaruhnya terhadap pemahaman materi tidak langsung. Hal ini sejalan dengan Rahima (2022) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif bertujuan agar mitra tutur melaksanakan tindakan tertentu. Ujaran “Anak-anak, harap perhatikan ke depan” (G-DIR-MMR-D2) sangat berpengaruh pada motivasi untuk lebih fokus, sebagaimana ditegaskan bahwa fungsi utama direktif adalah membuat mitra tutur bertindak sesuai keinginan penutur.

Tuturan “Silahkan ditulis semua soalnya” (G-DIR-MMR-D3) mendorong siswa aktif, sesuai dengan Astara, Trisfayani, dan Rahayu (2024) yang menekankan bahwa direktif dapat membentuk sikap positif melalui aktivitas belajar. Selanjutnya, “Dibaca baik-baik lalu kerjakan soalnya” (G-DIR-MMR-D4) berpengaruh pada motivasi memahami materi dengan baik, sejalan dengan pendapat Sya’indah (2020) bahwa direktif berfungsi mengarahkan mitra tutur agar

bertindak benar. Terakhir, “Besok, masing-masing harus sudah memiliki peralatan tulis sendiri” (G-DIR-MMR-D5) menekankan kedisiplinan serta penyelesaian tugas tepat waktu, sebagaimana dijelaskan Sardiman (2018) bahwa arahan guru menjadi stimulus penting dalam membentuk motivasi belajar. Dengan demikian, bentuk memerintah ini berkontribusi positif pada kedisiplinan, fokus, keaktifan, pemahaman, dan ketepatan waktu siswa.

#### **4.2.2.3 Menyarankan**

Tuturan menyarankan merupakan bentuk tindak tutur direktif yang bertujuan memberikan anjuran agar mitra tutur melakukan sesuatu demi kebaikan dirinya. Tindak tutur direktif tidak hanya berupa perintah langsung, tetapi juga mencakup saran, nasihat, dan ajakan yang diarahkan untuk memengaruhi tindakan lawan tutur. Hal ini diperkuat oleh Putri dan Astuti (2022) yang menyatakan bahwa tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sering muncul dalam bentuk ajakan dan saran, karena guru berusaha menanamkan nilai positif kepada siswa melalui tuturnya. Kalimat “Kalau sakit, usahakan urus izin terlebih dahulu agar tidak mendapat alpa dari guru” (G-DIR-MYR-D1) berpengaruh positif terhadap motivasi kedisiplinan siswa. Guru mendorong siswa untuk tertib dalam administrasi perizinan, sehingga tumbuh kesadaran pentingnya tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat Astuti (2019) bahwa tindak tutur direktif dalam konteks pendidikan berfungsi mengarahkan siswa pada perilaku yang sesuai dengan aturan.

Tuturan “Nanti bilang juga kepada Juan untuk membawa buku Bahasa Indonesia agar tidak ketinggalan pelajaran” (G-DIR-MYR-D2) memberi motivasi

siswa agar lebih siap dan fokus dalam mengikuti pembelajaran. Saran ini tidak bersifat memaksa, melainkan ajakan untuk saling mengingatkan. Sesuai dengan temuan Putri & Astuti (2022), tindak tutur direktif jenis saran dapat menumbuhkan kepedulian siswa terhadap keberlangsungan belajar. Pada kalimat “Anak-anak jangan lupa kerjakan tugas yang diberikan oleh para guru di sekolah” (G-DIR-MYR-D3), tuturan ini jelas memberi motivasi untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Guru menekankan pentingnya tanggung jawab akademik

Sementara itu, kalimat “Belajar dari buku untuk pola pikir masa depan lebih baik” (G-DIR-MYR-D4) berfungsi memotivasi siswa agar memahami materi dengan lebih baik melalui literasi. Tuturan ini tidak hanya memberi saran, tetapi juga menyisipkan pesan edukatif bahwa buku adalah sumber ilmu penting. Menurut Sri Puji Astuti (2019), tindak tutur direktif sering dipakai untuk menginternalisasikan nilai pendidikan yang bersifat jangka panjang. Terakhir, tuturan “Kalau masih ada yang membingungkan silakan tanya ke ibu” (G-DIR-MYR-D5) mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar. Kalimat ini memberi ruang partisipasi dan keberanian siswa bertanya, sehingga menumbuhkan interaksi yang sehat dalam kelas. Sesuai dengan Putri & Astuti (2022), bentuk saran yang membuka peluang dialog dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, tindak tutur direktif menyarankan terbukti memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik dari sisi kedisiplinan, fokus, keaktifan, pemahaman materi, maupun ketepatan waktu menyelesaikan tugas

#### **4.2.2.4 Mengajak**

Tuturan “Ayo, silakan satu per satu maju ke depan dan bacakan tugasnya jika sudah selesai” (G-DIR-MNG-D1) merupakan bentuk tindak tutur direktif mengajak. Dalam konteks ini, guru tidak memaksa siswa, melainkan memberi ajakan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Ajakan termasuk dalam kategori direktif karena bertujuan memengaruhi lawan tutur agar melakukan tindakan tertentu.

Kalimat ini jelas berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar. Ajakan guru mendorong siswa berani tampil ke depan, melatih keterampilan berbicara, serta membangun rasa percaya diri. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri & Astuti (2022) yang menemukan bahwa bentuk tindak tutur ajakan dalam pembelajaran mampu menciptakan partisipasi lebih tinggi dari siswa. Dengan demikian, ajakan guru bukan hanya instruksi, tetapi juga stimulus positif yang menumbuhkan keaktifan dan rasa tanggung jawab akademik.

#### **4.2.2.5. Menginstruksikan**

Tindak tutur direktif menginstruksikan muncul dalam kalimat seperti “Coba diingat kembali apa itu instrinsik” (G-DIR-MST-D1), “Alter, fokus lihat ke buku” (G-DIR-MST-D2), “Anak-anak, setelah pulang, belajarlah juga di rumah. Apa yang Ibu ajarkan di kelas, segera diterapkan di rumah” (G-DIR-MST-D3), dan “Silakan kerjakan halaman 25 pada cerita Labiri selama 20 menit, dimulai dari sekarang” (G-DIR-MST-D4). Instruksi ini bersifat jelas dan mengarahkan siswa pada tindakan konkret.

Dalam penelitian tentang Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, Dwita & Atmazaki (2024) menunjukkan bahwa instruksi /

perintah adalah salah satu bentuk direktif yang dominan digunakan guru dalam kelas karena kejelasan maksudnya memudahkan siswa menanggapi langsung. Instruksi tersebut berpengaruh terhadap beberapa motivasi belajar siswa. Misalnya, instruksi “Silakan kerjakan halaman 25 … selama 20 menit, dimulai dari sekarang” sangat mendorong motivasi penyelesaian tugas tepat waktu dan kedisiplinan, karena ada batas waktu dan arahan konkret. Instruksi “Coba diingat kembali apa itu instrinsik” dan “Alter, fokus lihat ke buku” mendukung motivasi memahami materi dan motivasi fokus karena mengarahkan siswa untuk kembali meninjau konsep atau bahan belajar. Instruksi “belajarlah juga di rumah … segera diterapkan” mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar di luar kelas dan memperkuat transfer pembelajaran. Namun instruksi yang sangat umum atau tanpa konteks spesifik bisa memiliki pengaruh yang lebih lemah terhadap motivasi, terutama bila siswa tidak memahami latar instruksi atau tidak merasa relevan.

#### **4.2.2.6. Melarang**

Tuturan melarang merupakan tindak tutur direktif yang bertujuan mencegah mitra tutur melakukan suatu tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan harapan penutur. Menurut Rahima (2022), larangan pada dasarnya adalah bentuk perintah agar mitra tutur tidak mengerjakan sesuatu. Sejalan dengan itu, Sya’indah (2020) juga menyebutkan bahwa fungsi utama dari tindak tutur melarang ialah mencegah lawan tutur melakukan tindakan tertentu.

Kalimat “Anak-anak, jangan menulis dulu. Perhatikan Ibu sampai selesai menulis di papan” (G-DIR-MLR-D1) jelas berpengaruh terhadap motivasi siswa untuk lebih fokus dalam pembelajaran. Larangan ini bukan hanya melarang

menulis, tetapi juga mengarahkan siswa agar konsentrasi pada penjelasan guru terlebih dahulu. Tindak tutur direktif tidak hanya memaksa, tetapi juga dapat memberi arah perilaku tertentu yang mendukung tercapainya tujuan komunikasi.

Sementara itu, tuturan “Ibu tidak ingin melihat ada yang meminjam peralatan tulis orang lain” (G-DIR-MLR-D2) berpengaruh terhadap motivasi kedisiplinan dan tanggung jawab. Guru menanamkan nilai agar siswa mempersiapkan alat tulis sendiri, sehingga tidak bergantung pada orang lain. Sesuai dengan Putri & Astuti (2022), tindak tutur direktif jenis larangan dalam pembelajaran dapat menjadi sarana pendidikan karakter, karena menginternalisasikan nilai kemandirian dan tanggung jawab pada siswa.

Dengan demikian, larangan yang digunakan guru dalam kelas tidak hanya berfungsi mencegah tindakan tertentu, tetapi juga mengandung aspek edukatif yang mendorong fokus, disiplin, serta pembentukan sikap mandiri pada siswa.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan tentang Tindak Tutur Direktif Guru dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong Tahun Pelajaran 2024/2025, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong meliputi 6 jenis tindak tutur, yaitu meminta, memerintah, menyarankan, melarang, mengajak, dan

menginstruksikan. Dari keenam bentuk tindak tutur tersebut, guru paling sering menggunakan tindak tutur memerintah dan meminta, karena keduanya paling efektif untuk mengatur jalannya pembelajaran serta menjaga fokus siswa di kelas. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa tindak tutur meminta berjumlah 5 ujaran, memerintah sebanyak 5 ujaran, menyarankan sebanyak 5 ujaran, melarang sebanyak 2 ujaran, mengajak sebanyak 1 ujaran, dan menginstruksikan sebanyak 4 ujaran. Dengan demikian, keseluruhan tindak tutur direktif yang digunakan guru berjumlah 22 ujaran. Bentuk-bentuk tindak tutur tersebut digunakan guru secara bervariasi sesuai dengan situasi kelas dan tujuan pembelajaran, serta menunjukkan kemampuan guru dalam mengatur dan membangun komunikasi yang efektif dengan siswa.

2. Pengaruh tindak tutur direktif terhadap motivasi belajar siswa menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 14 responden, diperoleh skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,80 yang tergolong dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif guru berpengaruh besar terhadap peningkatan semangat dan motivasi belajar siswa. Guru menggunakan berbagai ujaran seperti “*Besok masing-masing sudah harus memiliki peralatan tulis sendiri*” atau “*Kalau masih bingung, silakan tanya ke Ibu*” untuk membentuk disiplin, tanggung jawab, dan keberanian siswa dalam belajar. Dengan demikian, tindak tutur direktif guru tidak hanya berfungsi untuk memberi arahan atau perintah, tetapi juga

berperan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa secara psikologis dan sosial.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru yang mampu menggunakan tindak tutur direktif dengan baik, sopan, dan sesuai konteks akan menciptakan suasana kelas yang lebih aktif, terarah, dan mendorong siswa untuk belajar dengan lebih disiplin dan termotivasi.

### **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru dapat menggunakan tindak tutur direktif secara bijak dan proporsional sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi siswa. Siswa diharapkan lebih menghargai dan menindaklanjuti arahan guru agar tercapai tujuan pembelajaran. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tindak tutur dalam konteks pendidikan dari sudut pandang yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ijie, Y., Marjuki, I., & Al Jumroh, S. F. (2022). Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Sang Pemintal Hati Karya Yeni Ahmadi (Tinjauan Pragmatik). *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(2), 33–39.
- Tarmini, W., Safi'i, I., Witdianti, Y., & Larassaty, S. (2020). Peningkatan kompetensi profesional guru melalui webinar evaluasi hasil belajar bagi guru-guru MTs Al-Ma'arif 1 Aimas. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1), 53–62.
- Yadafle, R. I., Putra, Y. Y., & Hafid, A. (2020). Analisis gaya bahasa puisi KH Mustofa Bisri dalam album Membaca Indonesia. *FRASA: Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(1), 41–55.
- Astuti, Dwi, Wahyu Nurhayati & Yuwartatik. 2016. “Illocutionary And Perlocutionary Acts On Main Characters Dialogues In John Milne’s Novel: “*The Black Cat*”. *Indonesian Journal of Language Teaching and Linguistics*. p-ISSN: 2502-2326; e-ISSN: 2502-8278; [www.ijoltl-journal.org](http://www.ijoltl-journal.org). IJOLTL (2016) 1 (1): 67-96).
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dkk. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- FENG Yi-xuan .2016. “Teaching Speech Acts in EFL Classrooms: An Implicit Pedagogy”. *Journal Sino-US English Teaching*. July 2016, Vol. 13, No. 7, 515-520 doi:10.17265/1539-8072/2016.07.002.
- Hajija, Sitti , Suryadi , dan Bambang Djunaidi. 2017. “Tindak Tutur Illokusi Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di Kelas XI IPA 1 SMAN 9 Kota Bengkulu”. *Jurnal Bahastra*. Vol. 3. No. 2. Hal.23-24.
- Jamilatun. 2011. “Tindak Tutur Pada Rubrik Kriiling Solopos (Sebuah Tinjauan Pragmatik)”. *Journal of Linguistics*. 9(5):31-44.
- Kurniari, Novika. 2010. “ Tindak Tutur Mahasiswa PPL UNY 2010 dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Sayegan”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, Pembelajarannya)*. 2(3):1-8).
- Kurniawan, David. 2010. “Analisis Tindak Tutur Wacana dalam Iklan Siswa Kelas IX SMP N 1 Srandakan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Litera*. 1(3):29- 30.
- Kolamiah, S. 2011. Analisis Tindak Tutur Illokusi Guru Bahasa Indonesia dalam

- Interaksi Belajar Mengajar Kelas VII SMP Muhammadiyah 7 Banyudono Boyolali. Skripsi. diterbitkan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Leech, G. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Diterjemahkan oleh M.D.D Oka). Jakarta: Universitas Pers Indonesia.
- Malenab, Choncita. 2018. “Conversation Analysis of ESL Learners’ Speech Acts in Classroom Discourse”. *Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research. August 2018 P-ISSN 2350-7756 E-ISSN 2350-8442. Vol. 6 No.3*, 47-56.
- Meiweni, Sri Basra dan Luthfiyatun Thoyyibah. 2017. “A Speech Act Analysis Of Teacher Talk In An Efl Classroom”. *International Journal of Education. Vol. 10 No. 1, August 2017*, pp. 73-81.
- Nadia Fransiska Dwita, 2024. Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang.
- Nurhamida dan Tresyalina, 2020. Tindak Tutur Direktif Dalam Interaksi Belajar Mengajar (Kajian Prakmatik Tuturan Pembelajaran). Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Jember
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rahardi, R Kunjana. 2008. Pragmatik kesantunan imperatif bahasa indonesia.Jakarta: Erlangga
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Slamet Riyadi, 2021. *Tindak Tutur Direktif Pada Proses Belajar Mengajar Melalui Media Grup Whatsapp* SMA Assalam Tempuran Sebagai Bahan Ajar Menulis Teks Negosiasi Di SMA. Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tidar
- Sinar, T S. 2012. *Teori & Analisis*. Medan:CV Mitra Medan.
- Sugiyono. 2013. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA).
- Tarigan, H. G. 2012. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung. Wijana, I

- D. 2011. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, G. 2011. *Pragmatik* (Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Iswatiningsih, D. (2023). Teachers' directive speech acts to motivate junior high school students in Indonesian language subjects after the COVID-19 pandemic (online classes). *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 767-778
- Nahak, S. (2020). *Directive Speech Acts in Indonesian Language Learning in Teacher & Student Interaction*. AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5(1).
- Maksum, S. G., Zakaria, U., & Nuramila. (2025). *Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri Momalia Tahun Pelajaran 2024*. JERKIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(1), 2667-2674.
- Marizal, Y., R., S., & Tressyalina, T. (2021). Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 2 Gunung Talang. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 441-452. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.264>
- Saputra, N., Lubis, T., & Setiawan, F. (2021). Politeness strategies for the speech acts of Indonesian language education students in pidie regency. *Tradition and Modernity of Humanity*, 1(1), 33-40.
- Putri, D. F., Hidayah, N., Neina, Q. A., Saragih, D. K., & Utomo, A. P. Y. (2023). Tindak Tutur Direktif pada Video Pembelajaran Teks Drama Kelas XI di Kanal Youtube. *Jurnal Kabastra*, 2(2), 50-65.
- Aulia, A. ., & Abdurahman, A. . (2024). TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 1 MATUR KABUPATEN AGAM. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 13–22. <https://doi.org/10.36277/basataka.v7i1.346>
- Sari, E. A., Marni, S., & Sartika, R. (2023). Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 5 Sungai Beremas. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3 (2), 481–488.
- Frandika, E., & Idawati. 2020. Tindak Tutur Illokusi dalam Film Pendek Tilik (2018). *Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(14), 61–69. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>. di akses pada 19 September 2023.

- Sya'indah, N. (2020). Tindak Tutur Direktif Ustazah Bercadar Di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan (Kajian Pragmatik) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Wandan Sari, D. (2024). Tindak Tutur Direktif Antara Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX-H SMP Negeri 14 Kota Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Larasati, A., Yusra, D., Wibowo, I. S., & Purba, A. (2022). Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(3), 267-275.
- Muda, F. R. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Proses Interaksi Dosen di Ruang Kerja di Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka. *JIBS: JURNAL ILMIAH BAHASA DAN SASTRA*, 7(2), 97-103.
- Rahima, A. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Guru dan Siswa di SMP Negeri 1 Muara Batu. Skripsi. Universitas Malikussaleh.
- Sya'indah, I. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Palembang. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
- Putri, E. O., & Astuti, S. P. (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Mijen, Demak. Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra, 17(4), 345–359.

Lampiran 1 Kode Data

NO	Data Tutur	Kode
1	Dian, <b>tolong</b> bagikan bukunya.	G-DIR-MMT-D1
2	Javan, Ibu minta <b>tolong</b> , buanglah sampah ini	G-DIR-MMT-D2
3	Ibu minta <b>tolong</b> , Nando, kumpulkanlah buku di depan.	G-DIR-MMT-D3
4	Ayu, <b>tolong</b> buang ini ke tempat sampah terlebih dahulu.	G-DIR-MMT-D4
5	Dian, <b>tolong</b> hapus papan tulis ini	G-DIR-MMT-D5
6	Anak-anak, sebelum memasuki kelas, kelas harus dibersihkan terlebih dahulu	G-DIR-MMR-D1
7	Anak-anak, harap perhatikan ke depan	G-DIR-MMR-D2
8	Silahkan ditulis semua soalnya	G-DIR-MMR-D3
9	Dibaca baik-baik lalu kerjakan soalnya	G-DIR-MMR-D4
10	Besok, masing-masing harus sudah memiliki peralatan tulis sendiri	G-DIR-MMR-D5
11	Kalau sakit, usahakan urus izin terlebih dahulu agar tidak mendapat alpa dari guru.	G-DIR-MYR-D1
12	Nanti bilang juga kepada Juan untuk membawa buku Bahasa Indonesia agar tidak ketinggalan pelajaran	G-DIR-MYR-D2
13	Anak-anak jangan lupa kerjakan tugas yang diberikan oleh para guru di sekolah	G-DIR-MYR-D3
14	Belajar dari buku untuk pola pikir masa depan lebih baik	G-DIR-MYR-D4
15	Kalau masih ada yang mebingungkan silahkan tanya ke ibu	G-DIR-MYR-D5
16	Ayo, silakan satu per satu maju ke depan dan bacakan tugasnya jika sudah selesai	G-DIR-MNG-D1

17	Coba diingat kembali apa itu instrinsik	G-DIR-MST-D1
18	Alter, fokus lihat ke buku	G-DIR-MST-D2
19	Anak-anak, setelah pulang, belajarlah juga di rumah. Apa yang Ibu ajarkan di kelas, segera diterapkan di rumah	G-DIR-MST-D3
20	Silakan kerjakan halaman 25 pada cerita Labiri selama 20 menit, dimulai dari sekarang.	G-DIR-MST-D4
21	Anak-anak, jangan menulis dulu. Perhatikan Ibu sampai selesai menulis di papan.	G-DIR-MLR-D1
22	Ibu tidak ingin melihat ada yang meminjam peralatan tulis orang lain	G-DIR-MLR-D1

Keterangan Kode:

Format: [Penutur]-DIR-[Jenis]

G = Guru, S = Siswa, DIR = Tindak Tutur Direktif

- Jenis (3 huruf singkatan):
  - MMR = Memerintah,
  - MNY = Menyuruh,
  - MMT = Meminta,
  - MLR = Melarang,
  - MYR = Menyarankan,
  - MNG = Mengajak,
  - MST = Menginstruksikan

No	Tuturan	Kode Data	Interpretasi / Analisis
1	Dian, <b>tolong</b> bagikan bukunya.	G-DIR-MMT-D1	Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif berupa meminta, karena guru sebagai penutur memberikan perintah dengan nada yang sopan menggunakan kata <b>tolong</b> . Dari sisi komponen tutur, peristiwa ini terjadi di ruang kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong, saat kegiatan belajar baru akan dimulai. Partisipan yang terlibat adalah guru sebagai penutur dan Dian sebagai mitra tutur. Tujuan utama dari tuturan ini adalah agar siswa membantu guru membagikan buku kepada teman-temannya sehingga proses pembelajaran dapat segera berlangsung. Bentuk ujaran berupa kalimat imperatif yang diperhalus, ditandai dengan penggunaan kata <b>tolong</b> . Nada yang digunakan guru bersifat instruktif tetapi tetap santun, sehingga tidak menimbulkan kesan memaksa. Jalur penyampaian dilakukan secara lisan dalam bahasa Indonesia, dengan norma interaksi bahwa siswa wajib menghormati dan melaksanakan arahan guru. Secara genre, tuturan ini termasuk kategori permintaan dalam tindak tutur direktif.

			Dengan demikian, ujaran guru ini berfungsi untuk mengarahkan siswa agar segera melaksanakan tindakan sesuai dengan keinginan penutur, sekaligus menunjukkan bentuk komunikasi yang sopan dalam proses pembelajaran.
2	Anak-anak, sebelum memasuki kelas, kelas harus dibersihkan terlebih dahulu.	G-DIR-MMR-D1	Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif berupa meminta, karena penutur (guru) mengarahkan mitra tutur (siswa) untuk melakukan tindakan membersihkan kelas. Bentuk ujaran berupa kalimat imperatif yang disampaikan dalam bahasa Indonesia baku, dengan nada tegas namun tetap mendidik. Peristiwa tutur ini terjadi di ruang kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong pada saat sebelum pembelajaran berlangsung. Partisipan yang terlibat adalah guru sebagai penutur dan seluruh siswa sebagai mitra tutur. Tujuan utama tuturan ini adalah untuk menanamkan kedisiplinan dan tanggung jawab kepada siswa agar terbiasa menjaga kebersihan lingkungan belajar. Norma interaksi yang berlaku adalah bahwa siswa wajib menaati instruksi guru, termasuk dalam hal menjaga kebersihan kelas. Secara genre, tuturan ini termasuk permintaan dalam

			tindak tutur direktif. Dengan demikian, ujaran guru ini tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga mendidik siswa agar memiliki sikap peduli terhadap lingkungan belajar.
3	Besok, masing-masing harus sudah memiliki peralatan tulis sendiri.	G-DIR-MMR-D5	Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif jenis memerintah, karena guru menekankan kewajiban yang harus dipenuhi siswa, yaitu membawa peralatan tulis sendiri. Bentuk ujaran berupa imperatif langsung dengan penekanan kewajiban, ditandai dengan kata harus, yang mengandung makna perintah tegas sekaligus aturan yang wajib dipatuhi. Peristiwa tutur berlangsung di kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong saat proses belajar. Partisipan adalah guru sebagai penutur dan seluruh siswa sebagai mitra tutur. Tujuan utama tuturan ini adalah menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab siswa dalam mempersiapkan perlengkapan belajar, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar tanpa hambatan. Nada tutur guru jelas tegas, karena menyangkut disiplin dan kemandirian. Dari sisi norma interaksi, siswa diharapkan menaati aturan ini

			sepenuhnya, sebab membawa perlengkapan tulis merupakan kebutuhan dasar dalam pembelajaran. Secara genre, tuturan ini termasuk perintah normatif, yang tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga berfungsi sebagai pembentukan karakter disiplin dan mandiri bagi siswa.	
4	Kalau sakit, usahakan urus izin terlebih dahulu agar tidak mendapat alpa dari guru.	G-DIR-MYR-D1	Tuturan tersebut merupakan tindak tutur direktif menyarankan karena penutur tidak memaksa mitra tutur, tetapi memberikan anjuran melalui kata usahakan yang memperhalus maksud ujaran. Dari sisi komponen tutur, peristiwa ini terjadi pada ruang kelas SMP VII YPK Sele Be Solu, Kota Sorong, saat jam pelajaran, dengan situasi serius namun tetap dalam nuansa pembelajaran. Partisipan yang terlibat adalah guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Tujuan utama tuturan ini adalah membimbing siswa agar memahami aturan kedisiplinan sekolah, khususnya kewajiban mengurus izin ketika sakit, sehingga tidak tercatat alpa. Bentuk ujaran berupa kalimat saran yang secara tidak langsung mengarahkan siswa untuk menaati aturan sekolah. Nada yang digunakan guru	

			cenderung serius namun bersifat mendidik, dengan jalur penyampaian lisan dalam bahasa Indonesia. Norma interaksi yang berlaku adalah bahwa siswa wajib mengikuti tata tertib dan menghormati arahan guru. Secara genre, tuturan ini termasuk anjuran atau saran yang menjadi bagian dari tindak tutur direktif. Dengan demikian, ujaran guru ini tidak hanya bermaksud mendisiplinkan siswa, tetapi juga mendidik mereka agar bertanggung jawab terhadap kehadiran di sekolah.
5	Dian, <i>tolong</i> hapus papan tulis ini.	G-DIR-MMT-D5	Tuturan guru pada data (G-DIR-MMT-D2) muncul dalam suasana kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung, di mana guru menekankan perlunya kerja sama siswa dalam menjaga ketertiban dan kelancaran kegiatan belajar. Guru sebagai penutur bertindak sebagai mitra tutur yang menghendaki siswa melakukan tindakan tertentu, yaitu menghapus papan tulis. Penggunaan kata “ <i>tolong</i> ” memberikan nuansa sopan sehingga perintah tersebut terdengar lebih halus dan persuasif. Maksud utama dari tuturan ini adalah agar siswa membantu kelancaran pembelajaran dengan cara melaksanakan permintaan guru.

			Kalimat ini termasuk tindak tutur direktif jenis meminta dengan tujuan menjaga keteraturan kelas sekaligus menanamkan sikap kooperatif pada siswa
6	Anak-anak, jangan menulis dulu. Perhatikan Ibu sampai selesai menulis di papan.	G-DIR-MLR-D1	Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif jenis melarang, karena guru dengan tegas mencegah siswa melakukan tindakan menulis sebelum waktunya. Ujaran ditandai dengan penggunaan kata “jangan” yang merupakan penanda larangan. Maksud dari larangan ini bukan hanya untuk melarang semata, tetapi juga untuk menegakkan kedisiplinan serta mengatur alur pembelajaran agar siswa memperhatikan guru terlebih dahulu. Dengan demikian, fungsi larangan di sini bersifat mendidik: guru ingin siswa lebih fokus, terarah, dan memahami penjelasan sebelum menyalin. Bentuknya tegas, namun tetap komunikatif karena disampaikan dengan menyertakan alasan (“sampai selesai menulis di papan”), sehingga siswa tidak hanya dilarang, tetapi juga diarahkan pada perilaku yang diharapkan.

7	Nanti bilang juga kepada Juan untuk membawa buku Bahasa Indonesia agar tidak ketinggalan pelajaran.	G-DIR-MYR-D2	Tuturan ini tergolong tindak tutur direktif menyarankan karena guru tidak menyampaikan perintah secara tegas, melainkan menggunakan bentuk saran yang disampaikan melalui perantara siswa lain. Unsur bilang juga menunjukkan bahwa penutur bermaksud agar pesan disampaikan dengan nada instruktif yang lebih halus. Dilihat dari komponen tutur, peristiwa ini terjadi di ruang kelas VII SMP YPK Sele Be Solu, Kota Sorong, dalam suasana belajar formal. Partisipan yang terlibat adalah guru sebagai penutur, siswa sebagai perantara pesan, dan Juan sebagai pihak yang dituju. Tujuan tuturan adalah memastikan siswa membawa perlengkapan belajar sehingga tidak tertinggal pelajaran. Bentuk ujaran berupa kalimat saran dengan isi mengingatkan tentang pentingnya buku Bahasa Indonesia. Tuturan disampaikan dengan nada serius namun tetap mendidik, menggunakan jalur lisan dalam bahasa Indonesia. Norma interaksi yang berlaku adalah siswa wajib mengikuti arahan guru dan membantu menyampaikan pesan antar teman sekelas. Secara genre, tuturan ini masuk kategori instruksi tidak langsung yang berbentuk saran.
---	---	--------------	---

			Dengan demikian, tuturan guru ini tidak hanya menyarankan siswa untuk membawa perlengkapan belajar, tetapi juga menanamkan tanggung jawab kolektif dalam suasana belajar di kelas.
8	Anak-anak jangan lupa kerjakan tugas yang diberikan oleh para guru di sekolah.	G-DIR-MYR-D3	Tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif menyarankan, karena penutur (guru) tidak menyampaikan perintah secara keras, tetapi memberikan anjuran dengan bentuk pengingat melalui frasa jangan lupa. Ujaran ini memiliki maksud agar siswa mengerjakan tugas tepat waktu sebagai bagian dari kewajiban belajar. Dari segi komponen tutur, peristiwa berlangsung di ruang kelas VII SMP YPK Sele Be Solu, Kota Sorong, dalam suasana belajar formal. Partisipan yang terlibat adalah guru sebagai penutur dan seluruh siswa sebagai mitra tutur. Tujuan tuturan adalah menumbuhkan kesadaran siswa untuk tidak menyepelekan tugas sekolah. Bentuk ujaran berupa saran atau pengingat yang diarahkan kepada siswa dengan isi yang nyangkut kewajiban menyelesaikan tugas. Nada tuturan disampaikan serius namun tetap bernuansa mendidik, menggunakan jalur lisan dalam bahasa Indonesia. Norma

			interaksi yang berlaku adalah siswa sebaiknya mematuhi arahan guru dan melaksanakan tugas yang diberikan. Secara genre, tuturan ini termasuk pengingat yang bersifat instruktif dan masuk kategori tindak tutur direktif menyarankan. Dengan demikian, ujaran guru tersebut bertujuan mendidik siswa agar bertanggung jawab terhadap tugas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran.
9	Javan, Ibu minta <b>tolong</b> , buanglah sampah ini.	G-DIR-MMT-D2	Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif jenis meminta, karena penutur (guru) mengarahkan mitra tutur (siswa) untuk melakukan tindakan tertentu, yaitu membuang sampah. Bentuk ujaran berupa kalimat imperatif yang diperhalus dengan frasa “Ibu minta <b>tolong</b> ”, sehingga menurunkan kesan otoriter dan memberi nuansa sopan dalam instruksi. Peristiwa tutur ini berlangsung di ruang kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong dengan situasi serius namun tetap dalam suasana pembelajaran. Partisipan yang terlibat adalah guru sebagai penutur dan Javan sebagai mitra tutur. Tujuan utama tuturan ini adalah menjaga kebersihan kelas sekaligus

			menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian lingkungan pada siswa. Dari sisi norma interaksi, siswa diharapkan menaati arahan guru, termasuk dalam hal menjaga kebersihan lingkungan belajar. Secara genre, tuturan ini merupakan permintaan yang memiliki fungsi edukatif, yaitu membiasakan siswa berperilaku disiplin dan peduli terhadap lingkungan sekolah	
10	Ayo, silakan satu per satu maju ke depan dan bacakan tugasnya jika sudah selesai.	G-DIR-MNG-D1	Tuturan guru pada data (G-DIR-MNG-D1) merupakan tindak turur direktif jenis mengajak. Guru mengajak siswanya untuk maju ke depan kelas dan membacakan tugas masing-masing sebagai bentuk partisipasi dalam kegiatan belajar. Bentuk tuturan ini disampaikan dengan kata “ayo” dan “silakan” yang memberi kesan ajakan sekaligus dorongan agar siswa mau melaksanakan instruksi tersebut. Tuturan ini bersifat mendidik karena bertujuan melatih keberanian siswa tampil di depan umum serta menumbuhkan rasa tanggung jawab atas tugas yang telah dikerjakan. Dengan demikian, maksud dari tuturan ini adalah mendorong siswa untuk aktif, percaya diri, serta mampu	

			mengkomunikasikan hasil pekerjaannya di hadapan guru dan teman sekelas.
11	Ayu, <i>tolong</i> buang ini ke tempat sampah terlebih dahulu.	G-DIR-MMT-D4	Tuturan guru pada data (G-DIR-MMT-D5) termasuk tindak tutur direktif jenis meminta. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata “ <b>tolong</b> ” yang berfungsi memperhalus kalimat imperatif sehingga terdengar lebih sopan. Maksud dari tuturan tersebut adalah agar siswi yang dipanggil segera melaksanakan tindakan sesuai permintaan guru, yaitu membuang sesuatu ke tempat sampah. Bentuk tuturnya tidak bersifat mengajak, melainkan jelas meminta bantuan secara langsung kepada mitra tutur. Selain itu, tuturan ini juga memiliki nilai edukatif, yaitu menanamkan kebiasaan menjaga kebersihan kelas dan menumbuhkan sikap tanggung jawab siswa terhadap lingkungan belajar. Dengan demikian, tuturan ini menunjukkan adanya ekspresi permintaan guru yang diharapkan segera dipatuhi oleh siswanya.
12	Anak-anak, harap perhatikan ke depan.	G-DIR-MMR-D2	Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif jenis memerintah, karena guru mengarahkan siswa untuk melakukan tindakan tertentu, yakni memperhatikan ke depan kelas. Bentuk ujaran berupa imperatif halus, ditandai

				dengan penggunaan kata harap yang memberi kesan sopan, tetapi tetap mengandung makna instruksi. Peristiwa tutur berlangsung di ruang kelas SMP VII YPK Sele Be Solu Kota Sorong ketika proses belajar sedang berjalan. Partisipan yang terlibat adalah guru sebagai penutur dan seluruh siswa sebagai mitra tutur. Tujuan utama tuturan ini adalah mengembalikan fokus siswa agar tetap mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik. Nada tutur guru cenderung tegas tetapi tidak keras, sehingga instruksi dapat diterima siswa tanpa menimbulkan kesan otoriter. Dari sisi norma interaksi, siswa diharapkan menaati arahan guru dengan segera untuk menjaga ketertiban kelas. Secara genre, ujaran ini termasuk perintah instruktif, yang berfungsi mendukung kelancaran pembelajaran melalui pengelolaan perhatian siswa.
13	Ibu minta <i>tolong</i> , Nando, kumpulkanlah buku di depan.	G-DIR- MMT-D3	Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif jenis meminta, karena guru mengarahkan siswa (Nando) untuk melakukan tindakan tertentu, yakni mengumpulkan buku. Ujaran ini berbentuk kalimat imperatif yang diperlunak dengan frasa “Ibu minta	

			<p><b>tolong</b>”, sehingga tidak terdengar otoriter tetapi lebih sopan dan persuasif. Peristiwa tutur ini berlangsung di kelas SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong pada akhir proses pembelajaran. Partisipan yang terlibat adalah guru sebagai penutur dan Nando sebagai mitra tutur. Tujuan utama tuturan ini adalah memastikan buku terkumpul dengan tertib, sekaligus melatih siswa untuk bertanggung jawab dan disiplin dalam mengikuti prosedur kelas. Dari sisi norma interaksi, siswa diharapkan mengikuti arahan guru dengan penuh kesadaran. Secara genre, ujaran ini termasuk permintaan yang memiliki fungsi edukatif, yaitu membangun kebiasaan kerja sama dan kedisiplinan siswa setelah kegiatan belajar selesai.</p>
14	Belajar dari buku untuk pola pikir masa depan lebih baik.	G-DIR-MYR-D4	Tuturan guru pada data (G-DIR-MYR-D4) muncul dalam suasana kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung, di mana guru menekankan pentingnya kebiasaan belajar dari buku. Guru sebagai penutur menyarankan kepada siswa sebagai mitra tutur agar mereka membiasakan diri membaca dan memahami materi dari buku, karena hal tersebut akan berguna dalam membentuk pola pikir yang lebih baik di masa

			<p>depan. Maksud utama dari tuturan ini adalah mendidik siswa untuk tidak hanya mengandalkan penjelasan guru atau media lain, tetapi juga melatih kemandirian dalam belajar. Kalimat tersebut disampaikan dengan nada serius namun tetap bernuansa motivatif sehingga siswa terdorong untuk melaksanakan saran yang diberikan. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk tindak turur direktif jenis menyarankan dengan tujuan membentuk kesadaran belajar yang berorientasi pada masa depan siswa.</p> <p>.</p>
15	Coba diingat kembali apa itu instrinsik.	G-DIR-MST-D1	Tuturan guru ini termasuk tindak turur direktif jenis menginstruksikan karena penutur (guru) memberi arahan yang harus dilakukan oleh mitra turur (siswa), yakni mengingat kembali definisi instrinsik. Meskipun digunakan kata coba untuk memperhalus, makna tuturan tetap berupa instruksi yang bersifat mengikat dalam konteks pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa tuturan bukan sekadar permintaan, melainkan instruksi yang harus ditindaklanjuti oleh siswa sebagai bagian dari proses belajar.

16	Alter, fokus lihat ke buku.	G-DIR-MST-D2	Tuturan tersebut tergolong tindak tutur direktif jenis menginstruksikan, sebab penutur (guru) memberikan arahan langsung yang harus segera dilakukan oleh mitra tutur (siswa). Kalimatnya bersifat lugas, tegas, dan tidak memberikan opsi lain selain mengikuti instruksi. Hal ini menegaskan peran guru sebagai pihak yang berwenang dalam kelas untuk mengatur jalannya pembelajaran. Dengan demikian, maksud utama dari tuturan tersebut adalah agar siswa segera mengikuti instruksi dan kembali fokus pada pelajaran yang sedang berlangsung.
17	Anak-anak, setelah pulang, belajarlah juga di rumah. Apa yang Ibu ajarkan di kelas, segera diterapkan di rumah.	G-DIR-MST-D3	Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif jenis menginstruksikan. Guru tidak hanya menyarankan, tetapi memberikan arahan yang jelas agar siswa melanjutkan proses belajar di rumah sebagai bagian dari tanggung jawab mereka. Bentuk tuturnya tegas, menunjukkan otoritas, serta memiliki tujuan mendidik kedisiplinan belajar mandiri. Instruksi ini bersifat normatif karena guru, sebagai penutur yang memiliki otoritas, mengharapkan siswa langsung mematuhi arahan tersebut. Dengan demikian, tuturan ini menekankan

			kesinambungan antara proses belajar di sekolah dengan kegiatan belajar mandiri di rumah
18	Silakan kerjakan halaman 25 pada cerita <i>Labiri</i> selama 20 menit, dimulai dari sekarang.	G-DIR-MST-D4	Tuturan di atas termasuk tindak tutur direktif jenis menginstruksikan. Hal ini karena guru memberikan perintah formal yang spesifik, yaitu mengerjakan halaman tertentu dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Bentuk ujarannya bersifat langsung, tegas, dan tidak memberi pilihan lain, sehingga siswa diharapkan segera melaksanakan instruksi tersebut. Kata “silakan” berfungsi sebagai penanda kesantunan, tetapi tidak mengurangi kekuatan instruksi yang diberikan. Instruksi ini juga mencerminkan otoritas guru dalam mengendalikan jalannya pembelajaran di kelas. Dengan memberikan arahan waktu yang terukur, guru bermaksud melatih siswa untuk disiplin, fokus, dan mematuhi aturan selama proses pembelajaran berlangsung.
19	Kalau masih ada yang mebingungkan silahkan tanya ke ibu	G-DIR-MYR-D5	Tuturan guru pada data (G-DIR-MYR-D2) muncul dalam suasana kelas saat kegiatan pembelajaran berlangsung, di mana guru menekankan pentingnya komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Guru sebagai penutur bertindak sebagai mitra tutur

			yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Maksud utama dari tuturan ini adalah agar siswa tidak merasa takut atau malu untuk mengklarifikasi materi yang belum dipahami. Kalimat ini disampaikan dengan nada ramah dan terbuka, sehingga siswa terdorong untuk bertanya dengan bebas. Oleh karena itu, tuturan ini termasuk tindak tutur direktif jenis <b>anjuran</b> dengan tujuan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.
20	Silahkan ditulis semua soalnya	G-DIR-MMR-D3	Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif jenis memerintah, karena guru menuntut siswa untuk melakukan tindakan tertentu, yakni menyalin seluruh soal yang telah dibagikan. Bentuk ujaran berupa imperatif halus, ditandai dengan penggunaan kata silakan yang berfungsi memperlembut perintah, namun maknanya tetap mengandung keharusan. Peristiwa tutur berlangsung di ruang kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong ketika pembelajaran berlangsung. Partisipan adalah guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur. Tujuan utama tuturan ini adalah memastikan siswa menyalin soal secara lengkap

			agar tidak ada informasi yang terlewat dan pembelajaran berjalan sesuai rencana. Nada tutur guru terdengar sopan namun tetap instruktif, menandakan adanya keseimbangan antara ketegasan dan kesantunan. Dari sisi norma interaksi, siswa diharapkan segera menaati instruksi guru tanpa menunda, karena tugas menyalin soal merupakan bagian penting dari kegiatan belajar. Secara genre, tuturan ini termasuk perintah instruktif yang sopan, yang mendukung keteraturan proses pembelajaran sekaligus membangun kedisiplinan siswa.
21	Dibaca baik-baik lalu kerjakan soalnya	G-DIR-MMR-D4	Tuturan ini merupakan tindak tutur direktif jenis memerintah, karena guru secara langsung menginstruksikan siswa untuk melakukan dua tindakan sekaligus, yaitu membaca teks dengan cermat dan kemudian mengerjakan soal. Bentuk ujaran berupa imperatif langsung tanpa penanda kesopanan, sehingga bernuansa lebih tegas dan instruktif. Peristiwa tutur berlangsung di ruang kelas VII SMP YPK Sele Be Solu Kota Sorong ketika siswa hendak memulai latihan soal. Partisipan adalah guru sebagai penutur dan

			<p>seluruh siswa sebagai mitra tutur. Tujuan utama tuturan ini adalah memastikan siswa memahami bacaan terlebih dahulu agar pengerajan soal lebih terarah dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Nada tutur guru cenderung tegas, menekankan keseriusan dalam kegiatan pembelajaran. Dari sisi norma interaksi, siswa diharapkan menaati instruksi secara langsung, karena membaca dengan teliti sebelum mengerjakan soal merupakan bagian dari strategi belajar efektif. Secara genre, tuturan ini termasuk perintah langsung yang berfungsi mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran melalui keteraturan langkah-langkah belajar.</p>
22	Ibu tidak ingin melihat ada yang meminjam peralatan tulis orang lain.	G-DIR-MLR-D2	<p>Tuturan ini merupakan bentuk tindak tutur direktif jenis melarang, karena penutur berusaha mencegah terjadinya tindakan meminjam alat tulis antar siswa. Meskipun disampaikan dengan ungkapan tidak langsung melalui kalimat “Ibu tidak ingin melihat”, maksudnya tetap jelas: siswa dilarang meminjam alat tulis dari orang lain. Larangan ini menunjukkan sikap guru yang ingin</p>

			<p>menanamkan nilai tanggung jawab dan kemandirian pada siswa. Dengan tidak membolehkan pinjam-meminjam alat tulis, guru mendorong siswa untuk lebih disiplin mempersiapkan perlengkapan sekolahnya sendiri. Jadi, meskipun tuturan bersifat larangan, ia juga memuat pesan edukatif yang bersifat normatif suatu tindakan atau memberikan izin .</p>
--	--	--	---

## LAMPIRAN

### LEMBAR OBSERVASI

#### *Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Proses Belajar Mengajar Siswa* **Identitas Observasi**

Nama Observer .....  
....

Tanggal .....  
Observasi ....

Waktu Observasi .....  
....

Mata Pelajaran .....  
....

Nama Guru .....  
....

Kelas .....  
....

Lokasi Observasi .....  
....

#### Lampiran 2. Lembar Observasi

No.	Waktu / Jam Kejadian	Ucapan Guru (Kutipan Langsung)	Jenis Tindak Tutur Direktif *	Bentuk Tuturan* *	Respon Siswa** *	Catatan Konteks (Situasi )
1						
2						
3						

Keterangan Kategori:

\* Jenis Tindak Tutur Direktif (boleh centang atau tulis):

- Perintah
- Permintaan

- Ajakan
- Larangan
- Anjuran

\*\* *Bentuk Tuturan:*

- Langsung (misalnya: “**Tolong** buka bukunya.”)
- Tidak langsung (misalnya: “Bukunya sudah dibuka, kan?”)

\*\*\* *Respons Siswa:*

- Kepatuhan
- Penolakan
- Klarifikasi
- Tidak Merespons

Catatan Tambahan / Refleksi Observer:

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

**LAMPIRAN DOKUMENTASI****Lampiran 3 OBSERVASI**

*Dokumentasi Obesrvasi Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Proses Belajar  
Mengajar Siswa Kelas 7 Smp Ypk Sele Be Solu Kota Sorong*

#### Lampiran 4 Wawancara dengan Guru

*Dokumentasi Foto saat proses wawancara dengan Guru mata pelajaran Bahasa indonesia di Smp Ypk Sele Be Solukota Sorong*



#### Lampiran 5 Wawancara dengan siswa





Lampiran 6 Foto Bersama

